

Written by
NEAYOZ

*Tejak
Luka*

Jejak Luka

By Neayoz

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang di lakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**

Jejak Luka

Jejak Luka

By Neayoz

Copyright©, Neayoz 2021

Maret, 2022

476 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved





Neayoz

Blurb

Aidan adalah cinta pertama Indira. Pria itu adalah wujud dari jelmaan dewa Hermes sehingga Indira pun bertekuk lutut pada calon suaminya itu.

Sayangnya hari dimana mereka seharusnya menikah, papa Aidan mati terbunuh. Sialnya, papa Indira dituduh sebagai pembunuhnya. Cobaan tidak hanya sampai disitu menimpa Indira, di penjaranya sang papa serta harta keluarganya yang

disita membuat hidup Indira berubah 180 derajat.

Tiga tahun kemudian, Indira yang kini telah menjadi gadis sederhana kembali bertemu dengan Aidan. Parahnya pria itu adalah bos baru di kantor Indira. Dan sejak saat itulah hidup Indira seperti berada di dalam neraka.

Hanya karena Indira selalu mengabaikannya, Aidan tidak suka. Terlebih ia juga kesal tiap kali mendapati Indira dekat dengan banyak pria. Keinginan untuk memiliki wanita itu pun

mendorongnya untuk melakukan segala cara, termasuk mengintimidasinya dengan masa lalu mereka.



Jejak Luka

Part 01

Indira tengah mematut dirinya di depan cermin, tiga orang penata rias baru saja keluar dari kamarnya—kamar yang hari ini telah di hias dengan begitu indahnya untuk dirinya dan Aidan sebelum mereka terbang ke Maldives untuk berbulan madu.

Sebuah gaun berwarna putih dengan leher rendah melekat di tubuh rampingnya. Gaun itu membuatnya terlihat seperti seorang putri raja yang akan di pinang oleh pangerannya. Yeah bukankah, di dunia nyata ia pun

akan menikah dengan pangeran impiannya?

Yeah, Indira tidak malu mengakui rasa sukanya pada Aidan, mengingat sudah sejak lama ia menyukai pria itu. Tepatnya sejak di bangku sekolah dulu, dimana Aidan adalah kakak kelas Indira yang begitu populer karena ketampanan dan juga kecerdasannya. Demi mendapatkan Aidan, Indira bahkan harus bersaing dengan banyak gadis di luar sana. Tentu saja, selain tampan dan memiliki otak yang cemerlang, Aidan juga kaya raya, wanita mana yang tidak bertekuk lutut di bawah kaki pria itu? Indira bahkan tidak dapat menggambarkan sosok Aidan hanya dengan kata-kata.

Pria itu terlalu sempurna hingga tidak ada kalimat yang dapat menggambarkan sosok calon suaminya itu.

Tetapi akhirnya, Indira-lah pemenangnya. Sekalipun pernikahan mereka terjadi karena perjodohan, tetap saja Indira senang lantaran sebentar lagi Aidan akan menjadi miliknya seutuhnya. Lagipula jika Aidan tidak mau dengannya, bisa saja Aidan langsung menolaknya ketika pertemuan keluarga waktu itu. Tapi Aidan tidak melakukannya. Mereka bahkan menjadi dekat akhir-akhir ini. Dan sekarang ... sekarang sudah ada anak Aidan di rahimnya.

Hubungan mereka memang sudah sejauh itu, tapi Indira tidak menyesal . Sekalipun saat ini Aidan belum mencintainya, Indira yakin suatu saat pria itu akan membalas perasaannya. Apalagi ada buah cinta mereka yang sedang ia kandung. Kesempatan mendapatkan cinta Aidan pun semakin terbuka lebar.

Indira mengusap perutnya yang masih rata, menurut dokter yang ia temui usia kandungannya sudah menginjak enam minggu. Indira sengaja belum mengatakan soal kehamilannya kepada Aidan lantaran sengaja ingin memberi pria itu kejutan di hari pernikahan mereka.

Jantung Indira berdebar-debar, tak sabar rasanya menunggu janji suci segera di ikrarkan.

'Hanya beberapa menit lagi Ra, dan kamu akan menjadi wanita paling beruntung di dunia,' Indira menggumam dengan bayangannya di cermin.

Pintu kamar Indira terbuka, di susul oleh kemunculan sang mama yang memakai kebaya moderen lengkap dengan sanggul besar di kepalanya. Seperti layaknya Indira yang berparas cantik, mamanya pun terlihat sama. Bahkan menurut teman-teman Indira, mamanya terlihat jauh

lebih muda dari usianya yang sebenarnya.

"Sayang, loh kok masih melamun aja? Buruan noh, Pak pendeta sudah menunggu kamu di bawah," ucap sang mama seraya dengan senyuman kebahagiaan yang menyertai.

Indira bersemu. "Indy, nggak lagi mimpi kan Ma?"

Mamanya tersenyum, mengusap lembut rambut Indira yang telah tertata rapih. "Kamu sudah menanyakannya berulang kali, Nak. Apa mau Mama cubit lagi kayak tadi pagi?"

Indira cengengesan. "Jangan deh, sakit. Cubitan Mama yang tadi pagi aja masih senut-senut rasanya."

"Hmm lebay kamu." Saking gemasnya, Sang mama pun mencubit pipi Indira.

"Aduuh Mama, kok cubit pipi sih nanti kalau *make-up* Indy rusak gimana? Gagal deh buat Eden terpesona di hari pernikahan kami." Indira mencebik sebelum bercermin kembali.

"Lagian nggak perlu *make-up*, anak Mama juga udah cantik. Kalau nggak, mana mungkin Eden mau di jodohkan sama kamu."

Mendengar itu, Indira tertegun. Ia menatap sang mama dari pantulan cermin di hadapannya. Ketika sang mama tersenyum, senyuman yang sama pun muncul di bibirnya. "Mama emang paling bisa deh bikin Indy seneng." Sekejap mata, Indira langsung memeluk tubuh mamanya.

Sejak kecil, Indira memang manja kepada kedua orang tuanya. Mungkin karena Indira adalah anak tunggal di keluarganya, sehingga hidupnya selalu di limpahi kasih sayang dari orang tuanya.

"Jadi mau sampai kapan kamu melukin Mama? Apa kita batalin aja pernikahannya?"

"Eh jangan dong Ma. Kan ini impian Indy, masa mau di batalin." Indira buru-buru menarik diri, berdiri dan mengangkat sedikit roknya yang menjuntai ke lantai sebelum mengelakan langkah kakinya. "Ayo Ma, Indy udah nggak sabar pengen cepet-cepet nikah."

Ucapan Indira sontak membuat mamanya menggeleng-geleng. Meski berat melepas putri semata wayangnya di usia dua puluh tiga, tetapi demi kebahagiaan Indira. Ia beserta sang suami pun rela mengikhlaskannya.

Tiba di halaman samping—tempat altar di gelar beserta seluruh saksi

yang datang—kemunculan Indira seketika menarik semua mata yang hadir. Sang papa menghampirinya, mengulurkan tangan padanya sebelum melangkah bersama-sama menuju meja altar. Hari ini papanya terlihat jauh lebih gagah dari biasanya, mungkin setelan tuxedo warna hitam itu adalah alasannya.

"Eden belum datang Pa?" bisik Indira ketika mereka berjalan beriringan.

"Mungkin dalam perjalanan," sahut papanya. Nada ragu terdengar di suaranya.

"Mungkin?" Indira menoleh sambil mengernyit.

"Papa sudah menelepon Handoko, kamu tenang saja. Mereka pasti akan datang." Sang papa tersenyum demi mengurai kegelisahan sang putri.

Percaya pada apa yang papanya ucapkan, Indira mengangguk pelan sembari meyakinkan hatinya agar tidak perlu risau.

Kini Indira sudah berdiri di depan meja altar, di hadapan pendeta yang akan mengesahkan pernikahan mereka di hadapan Tuhan.

Menit berlalu, tak juga nampak kemunculan Arsene. Beberapa kali Indira melemparkan pandangannya ke arah pintu yang menjadi satu-satunya

akses masuk ke halaman itu, tapi beberapa kali juga ia menarik napasnya dengan kecewa. Bisik-bisik para tamu di belakang tubuhnya juga mulai terdengar.

"Maaf, apakah pengantin pria masih lama datangnya?" tanya sang pendeta.

"Sebentar lagi ya Pak pendeta. Mungkin calon suamiku sedang kena macet di jalan." Indira berusaha meyakinkan.

"Baiklah sepuluh menit lagi saya akan menunggu, karena setelah ini ada pasangan lain yang menunggu kedatangan saya untuk di nikahkan," sahut sang pendeta yang terlihat sabar.

"Iya sebentar lagi ya Pak pendeta, maaf sudah membuat bapak menunggu terlalu lama." Indira meremas jemarinya dengan gelisah, hingga ketika sepuluh menit yang diberikan oleh pendeta telah habis sementara Aidan tidak juga datang. Indira pun harus merelakan kepergian sang pendeta.

"Bagaimana ini Ma?" tanya Indira kepada mamanya yang menghampirinya ke altar. Indira bahkan sudah tidak berani mengangkat wajahnya di hadapan orang-orang yang sedang bergunjing di belakangnya.

"Papamu sedang berusaha menelepon Pak Handoko. Sebaiknya, kamu juga menghubungi Eden."

Tanpa di minta dua kali, Indira segera melesat ke kamarnya untuk mengambil ponsel. Gaun yang di pakainya membuat Indira kesulitan melangkah, tapi tak menghalangi niatnya itu. Bahkan tatapan orang-orang yang melihatnya prihatin pun di abaikannya. Sesampainya di kamar, Indira mulai menghubungi Aidan. Tak ada pesan ataupun panggilan tak terjawab dari pria itu sejak semalam. Memang, jika bukan ia yang mulai duluan, Aidan takan pernah menghubunginya.

Indira mencoba menelepon Aidan berkali-kali, tapi tak ada satupun panggilannya yang terhubung. Apa Aidan sengaja mematikan ponselnya demi bisa menghindari dirinya? Dan apakah itu terjadi karena Aidan tidak mau menikahinya? Lantas mengapa ia tidak menolaknya sedari awal dan malah memberinya harapan dengan menjalin hubungan? Mengapa disaat hari pernikahan sudah terjadi, Aidan malah tidak datang?

'Eden, aku menunggumu. Kenapa kamu tidak datang? Apa kamu lupa ini adalah hari pernikahan kita?'

Usai pesan itu ia kirimkan, ia mendengar suara kegaduhan di lantai

bawah. Oh apakah itu adalah Aidan dan rombongannya yang baru datang?

Indira mengusap kasar air matanya, lalu buru-buru keluar dari kamarnya sebelum menuruni tangga. Sampai di anak tangga ketiga dari atas, Indira membeku ketika melihat sang mama tengah menangis histeris. Dari tempatnya berdiri, Indira juga dapat menyaksikan sang papa yang tengah di pegangi oleh beberapa pria berseragam polisi.

"Lepas, kalian tidak bisa menangkapku begitu saja tanpa bukti-bukti yang jelas!" ucap sang papa dengan lantang.

"Benar, tidak mungkin suamiku membunuh Tuan Handoko, mereka adalah sahabat. Kalian pasti salah menangkap orang!" timpal Mama Indira sembari memegang suaminya dengan kencang.

"Maaf Pak Buk, tapi kami hanya menjalankan tugas. Jika memang Anda tidak bersalah dalam pembunuhan Tuan Handoko, silahkan untuk menjelaskan di kantor polisi."

Tuan Handoko?

Apakah yang di maksud adalah papa Aidan, calon papa mertua Indira? Jadi papa Aidan meninggal di bunuh dan terduganya adalah papa Indira?

Tidak tidak!

Mereka pasti salah, papa Indira tidak mungkin membunuh dan papa Aidan tidak mungkin meninggal. Indira pasti sedang bermimpi. Detik berikutnya ia mencoba menepuk-nepuk pipinya, berharap segera terbangun dari mimpi buruk itu. Sayangnya begitu kesadaran berhasil di raih Indira kembali, ia terkejut saat melihat para petugas itu sudah membawa paksa papanya, di iringi dengan tangisan sang mama yang berusaha menahan kepergian papanya.

Melihat itu, Indira otomatis berlari. Mengejar langkah kaki mereka

yang hendak membawa papanya pergi.

"Tunggu, kalian nggak boleh bawa papaku pergi."

Sayangnya Indira lupa jika gaun pengantin yang di pakainya membuat Indira kesulitan berjalan apalagi untuk berlari. Begitu tiba di anak tangga terakhir, Indira pun terjatuh. Bokongnya seketika mendarat dengan keras di lantai. Tapi anehnya kenapa justru perutnyalah yang terasa sakit. Ia sontak memegang perutnya yang mendadak nyeri. Orang-orang yang sejak tadi menjadikan mereka bahan tontonan langsung sigap menolong. Namun pingsannya sang mama di

depan mata membuat Indira melupakan rasa sakitnya. Dengan cepat ia melepaskan diri dari orang-orang itu sebelum berlari dengan tergopoh-gopoh menuju mamanya yang tidak sadarkan diri.

Ketika melihat mobil para petugas itu sudah meninggalkan pelataran rumahnya dengan membawa serta papanya, Indira tahu hidupnya akan berubah mulai



Jejak Luka

Part 02

Wanita dengan gaun pengantin berwarna putih yang menggenggam sebuket bunga di tangan adalah Indira. Dia berdiri di depan altar seorang diri. Tak ada pendeta, orang tuanya dan juga para undangan yang hadir. Taman itu sunyi senyap. Gemicik air terjun buatan yang berasal dari kolam mini menjadi satu-satunya sumber suara disana. Bangku-bangku yang menghadap kearahnya masih tertata dengan rapih. Pun dengan kue pengantin yang tersaji dengan begitu indahnya. Kue itu adalah bikinan

mamanya, Indira sendiri yang minta di buatkan di hari pernikahannya.

Jantung Indira berdebar keras tatkala melihat kedatangan Aidan yang berjalan kearahnya. Calon suaminya itu terlihat sangat tampan dengan setelan tuxedonya. Sepertinya julukan Aidan sebagai titisan dewa Hermes sangat cocok untuknya mengingat tak pernah sekalipun pria itu terlihat jelek dimata Indira. Iris hazel pria itu selalu mampu menyihir dan memikat Indira sehingga sulit bagi Indira untuk tidak tersipu di setiap pertemuan mereka.

Tetapi sedetik berikutnya wajah Aidan yang tenang itu seketika berubah menjadi menyeramkan,

dalam sekejap pria itu mengacungkan pistol kearahnya.

Dan dooor....

Aidan menembak tepat di bagian perut Indira.

"Aidan ... kenapa?" lirik Indira bertanya sembari memegang perutnya yang berceceran darah.

"Papamu telah membunuh Papaku. Jadi kau pun harus mati di tanganku." Aidan kembali mengarahkan pistol itu kepada Indira.

"Tidaaaakkk...."

Ketika pelatuk sudah di tarik untuk yang kedua kali, Indira pun terbangun dari tidurnya. Terengah-engah ia di atas ranjangnya dengan mata menatap nyalang langit-langit kamarnya.

"Astaga, aku bermimpi buruk lagi."

Sudah tiga tahun berlalu dari peristiwa penangkapan papanya waktu itu, tapi Indira masih selalu di hantui kejadian mengerikan itu. Setelah agak tenang, ia meraih ponselnya untuk melihat waktu yang kini menunjukkan pukul dua dini hari. Indira menghela napasnya dengan perlahan, ia harus kembali tidur supaya besok tidak bangun kesiangan.

Sekarang ia hanya tinggal sendirian di sebuah kamar kostan sederhana. Jadi kalau bukan ia yang berinsiatif sendiri, tidak ada orang lain yang akan membangunkannya seperti dulu.

Sayangnya, usai terbangun karena bermimpi buruk, mata Indira tidak dapat di pejamkan lagi, namun ketika subuh menjelang, barulah rasa kantuk itu mulai datang. Niat Indira yang ingin tidur selama beberapa menit saja pun harus gugur lantaran bangun kesiangan. Sisa waktu yang hanya satu jam dari jam masuk kerja Indira gunakan untuk mandi dengan kilat. *Make-up* pun di poles dengan asal-asalan. Untungnya kemarin baju kerja sudah ia setrika, jadi hari ini ia

hanya tinggal memakainya. Setelah mendapatkan notifikasi ojek pesannya telah datang, Indira buru-buru beranjak dari kamar. Ia tidak sempat sarapan mengingat waktu hanya tersisa tiga puluh menit. Rencananya akhir bulan ini ia akan pindah kostan ke tempat yang jauh lebih dekat dengan kantornya, supaya jika ia bangun kesiangannya ia tidak takut terjebak macet di jalan.

Singkat cerita, Indira sudah tiba di kantornya empat menit sebelum jam masuk tiba. Ia langsung bergegas ikut antrian para karyawan untuk melakukan absen. Satu-persatu karyawan di depannya mulai keluar dari barisan, meninggalkan Indira dan

beberapa orang yang mengantri di belakangnya untuk bergantian menscan jari mereka. Ketika datang giliran Indira untuk absen, tiba-tiba....

"Selamat pagi Pak." Sapa beberapa karyawan di dekat Indira bergantian.

"Pagi."

Jawaban singkat itu membuat Indira reflek menoleh, pasalnya ia seperti mengenal suara itu. Dan benar saja, Indira memang tidak salah mengenalinya. Ia terkejut tatkala melihat kemunculan Aidan disana. Pria itu berjalan menuju lift dengan penuh wibawa—layaknya seorang

atasan di hadapan para bawahan yang menatapnya terpesona.

"Ayo dong buruan."

"Lama amat sih?"

Suara karyawan yang sudah tak sabar untuk absen seketika menyentak ketertegunan Indira. Ia buru-buru menempelkan telunjuknya ke mesin itu sebelum di omeli lagi oleh yang lain. Ketika ia beranjak dari tempat itu untuk menyembunyikan dirinya sesaat, tanpa sengaja malah bertabrakan dengan seorang karyawan yang sedang mengejar lift yang hampir menutup. Tabrakan itu membuat Indira terjatuh, sedang si karyawan usai meminta maaf

langsung berlari kearah lift, mengabaikan Indira yang masih terduduk di lantai dengan kesakitan.

Sesaat berikutnya, sebuah jemari terulur kearah Indira. Sebelum meraihnya, Indira mendongak untuk melihat wajah dari orang yang hendak memberinya pertolongan.

Pria itu tersenyum ketika melihat Indira yang membelalak melihat wajahnya.

"Kamu baik-baik aja?" tanya si pria yang tengah membungkukkan tubuh tingginya.

Indira langsung menunduk dan buru-buru berdiri, tanpa menyambut

uluran tangan si pria. "Terimakasih." Sungguh gagap sialan, ia yakin saat ini dirinya pasti terlihat semakin bodoh di mata pria itu. "Saya baik-baik aja," imbuhnya sebelum cepat-cepat pergi dari sana.

Sementara si pria hanya tersenyum tipis sembari menatap kepergian Indira yang mulai memasuki lift.

Di dalam lift yang penuh akan karyawan, Indira menghembuskan napasnya. Ia bersyukur karena lift itu langsung menutup begitu ia masuk, jadi kesempatan Aidan melihat wajahnya sangat kecil. Ya, semoga Aidan tidak mengenalinya. Lagipula penampilan Indira yang sekarang

sudah berbeda dari penampilannya yang dulu. Aidan pasti tidak mungkin mengenalinya, buktinya tadi pria itu tersenyum padanya—hal yang tidak mungkin Aidan lakukan di masa lalu kepada Indira. Di tambah dengan status Indira saat ini sebagai anak dari pembunuh papanya, Aidan mana mungkin tidak membencinya.

Tapi untuk apa Aidan disini?

Pertanyaan itu seketika hadir di kepala Indira.

"Nggak nyangka ya bos baru kita masih muda banget."

"Iya, mana ganteng lagi."

"Kalau begini mah di suruh lembur tiap hari juga aku mau, asal bisa lihat doi tiap waktu."

"Huh, kalian aja para karyawati yang lembur. Kita mah ogah," sahut seorang karyawan cowok dengan nada jengah.

Pembicaraan di dalam lift itu seketika membuat Indira tercengang sesaat lamanya. Tidak mungkin Aidan bos baru di kantornya. Bos yang di maksud oleh rekan-rekannya pasti adalah orang lain.

"Me—memangnya siapa bos baru kita?" tanya Indira kepada mereka yang masih sibuk cekikikan di belakang tubuhnya. Ia tidak tahan

untuk tidak bertanya, ingin memastikannya sekali lagi.

"Yang tadi nolongin kamu itu loh."

Jawaban itu layaknya sebuah batu besar yang menghantam Indira dengan keras, hingga nyaris membuat pijakannya melimpung.

Bos? Aidan adalah bos baru di kantornya? Kenapa Indira tidak tahu? Ternyata tidak berangkat bekerja sehari saja Indira sudah ketinggalan berita. Sebenarnya ia memang sudah mendengar jika stasiun televisi tempatnya bekerja kini sudah di beli oleh pengusaha lain, hal itu terjadi karena stasiun TV itu mengalami

kebangkrutan usai kalah bersaing dengan para kompetitornya sehingga lama kelamaan saham perusahaan itu pun anjlok yang mana mengakibatkan para pemegang saham menarik kembali saham mereka.

Tetapi Indira tidak tahu jika pengusaha kaya raya yang membeli perusahaan itu adalah Aidan Ardhatama. Mantan calon suaminya tiga tahun lalu--yang sekalipun tidak mau menoleh kearahnya saat di persidangan sang papa. Bahkan saat semua tuduhan pembunuhan mengarah ke papa Indira, Aidan adalah orang pertama yang ngotot menjebloskan papanya ke penjara dan menyita seluruh harta keluarga Indira

yang menurutnya di dapat dari hasil korupsi papa Indira dari perusahaan keluarganya. Pria itu bahkan tidak peduli saat Indira mengejarnya sambil memohon untuk mencabut tuntutanannya. Aidan juga tidak berhenti untuk menolongnya saat dirinya terjatuh pingsan di luar ruang sidang. Kemarahannya atas kematian papanya sudah menutup mata hati pria itu. Seolah ia sudah tak mau tahu dengan apa yang terjadi pada Indira.

Indira sempat berpikir, mungkin ini memang yang di inginkan oleh Aidan. Mungkin sebenarnya sejak dulu Aidan memang tidak pernah bersungguh-sungguh ingin menikahinya, perjodohan itu terjadi

atas permintaan ayah Aidan. Sekarang di saat ia memiliki satu alasan untuk terlepas dari Indira, Aidan tidak segan untuk meninggalkannya.

Mengingat itu hati Indira seperti di tikam sembilu. Rasanya sangat menyakitkan ketika kita mati-matian berusaha melupakan, kenangan itu malah ditarik keluar hanya karena pertemuan tak sengajanya dengan Aidan.

Bagaimana jika mimpi buruknya selama ini akan menjadi kenyataan? Bagaimana jika Aidan masih menyimpan dendam kepadanya? Apa sebaiknya dia mengajukan resign saja dari kantor ini? Tapi mencari pekerjaan di kota besar dengan nilai

IPK rendah seperti dirinya bukan hal yang mudah. Perusahaan ini adalah satu-satunya yang merespon Indira dari sekian banyak surat lamaran pekerjaan yang Indira masukkan ke setiap perusahaan yang ia temui. Indira menyesal dulu tidak pernah serius belajar, kuliah pun jarang-jarang. Saat itu, Indira terlalu sibuk bersenang-senang dengan teman-temannya yang kini sudah meninggalkannya ketika ia kehilangan segalanya alias jatuh miskin.

"Dira, lo mau kemana?"

Teguran dari salah seorang rekan kerjanya membuat Indira menoleh

ketika wanita itu baru saja akan memasuki kubikelnya.

"Ke mejaku," sahutnya sembari tersenyum tipis.

"Yee lo nggak tahu kalau pagi ini divisi kita sebagian rapat sama Pak Bos?" Ucap rekan karyawatnya sembari menggeplak lengan Indira dengan map.

"Heh kok melamun? Ayo buru, udah di tungguin Pak Bos noh di ruang rapat. Gue duluan ya."

Sungguh Indira tidak tahu kalau pagi ini ia akan mendapat banyak sekali kejutan. Rasanya seperti jantungnya telah terlepas dari

tempatnyanya. Ia bahkan ragu jantungnya masih berfungsi dengan benar mengingat debarannya yang begitu kencang ketika kabar itu ia dapatkan.

Oh Tuhan, cobaan apa lagi ini?

Jika ia tahu hari ini dirinya akan mengadakan rapat bersama Aidan mungkin ia akan menambah ijin cutinya menjadi dua hari. Namun nasi sudah menjadi bubur, kini Indira sudah berada digedung ini, artinya mau tak mau ia harus siap kembali berhadapan dengan Aidan yang telah menjadi bos barunya.

Sial Sial!

Bolehkan Indira berharap ia bisa menghilang selamanya dari dunia ini? Sungguh, ia masih belum siap untuk kembali bertemu dengan si penoreh luka di hidupnya. Tiga tahun nyatanya masih belum cukup bagi Indira untuk mengobati luka itu.

Seiring dengan langkah kaki yang di kayuh pelan, setiap tarikan napas terasa begitu menyakitkan. Ia seperti terpidana mati yang sedang berjalan menuju tiang gantungan. Hanya hitungan detik ia akan kembali menemui pria itu.

Usai menghela napasnya dengan panjang, Indira mengetuk pintu ruang rapat yang sudah tertutup. Tangan Indira gemeteran, tapi ia beruntung

karena tak ada yang melihat betapa gugupnya ia di depan pintu itu. Ketika pintu ia buka, iris hazel pria itu adalah pemandangan pertama yang ia tangkap di dalam sana.

Ya Tuhan....



Neayoz

Part 03

Seiring dengan langkah kaki yang di kayuh pelan, setiap tarikan napas terasa begitu menyakitkan. Ia seperti terpidana mati yang sedang berjalan menuju tiang gantungan. Usai menghela napasnya dengan panjang, Indira mengetuk pintu ruang rapat yang sudah tertutup. Tangan Indira gemetaran, tapi ia beruntung karena tak ada yang melihat betapa gugupnya ia di depan pintu itu. begitu pintu ia buka, iris hazel pria itu adalah pemandangan pertama yang ia tangkap di dalam sana.

Ya Tuhan....

"Masuk!"

Titah bernada tegas itu mengentak Indira. Tanpa berani mengangkat pandangan wanita itu mengela masuk dan menempati satu kursi yang di sodorkan rekan prianya.

"Thanks." Indira tersenyum dan pria itu mengangguk, terlihat puas sudah memberikan bantuan kecil kepadanya.

Aidan tertegun sebentar pada interaksi dua bawahannya itu, kedutan samar terbentuk di rahangnya. Tapi dengan cepat ekspresinya berubah kembali.

"Sudah hadir semua?" tanyanya dengan nada tegas dan serius.

"Sudah Pak," sahut Septy – wanita empat puluh tahunan yang menjabat sebagai kepala divisi Indira.

"Baik, tanpa banyak berbasa-basi sebaiknya saya langsung saja dengan maksud dan tujuan saya mengumpulkan kalian semua disini. Tapi sebelum itu apa ada diantara kalian yang belum mengenal siapa saya?" Aidan diam, mengawasi satu persatu karyawannya yang duduk mengitari meja berbentuk persegi panjang itu.

"Sudah Pak."

Jawaban dari beberapa karyawannya, sayangnya tak membuat Aidan merasa puas. Tatapan Aidan jatuh pada seorang karyawatnya yang sejak awal kedatangannya di ruangan itu hanya diam menunduk, menatap berkas di hadapannya yang nampak lebih menarik di banding memperhatikannya seperti yang lain. Siapa lagi kalau bukan Indira.

Aidan berdeham. "Apa boleh saya meminta perhatianmu sebentar?"

Indira diam saja, seolah tak mendengar dirinya sedang diajak bicara. Ketegangan yang mencengkeram di dalam rapat

membuat pikiran wanita itu sulit untuk fokus.

"Dira."

Pinggang Indira di cubit oleh salah seorang rekannya sehingga wanita itu terperanjat. "Apa?" tanya Indira sembari menoleh dengan polosnya.

"Kamu di tanyain tuh!"

Berusaha terlihat tenang, Indira menoleh kearah Aidan. "Saya Pak?"

Aidan membalas tatapan Indira dengan sama tenangnya, namun rautnya penuh keseriusan. "Kita bisa mulai rapatnya sekarang?"

"Oh...." Indira menoleh kekanan dan kirinya. "Tentu." Lalu ia kembali menunduk, tangannya di atas pangkuan berkeringat dan saling mengepal.

Aidan mengangguk-ngangguk sementara tatapannya sudah tidak lagi terbaca. "Oke, kita mulai."

Rapat berjalan dengan tenang dan lancar. Setiap rekan Indira di dalam rapat itu berusaha terlihat baik, satu persatu dari mereka saling menonjolkan diri demi mendapat pujian dari bos baru mereka. Bahkan rekan wanitanya yang seumuran dengan terang-terangan bersikap berlebihan demi mencuri perhatian

Aidan. Sementara Indira lebih banyak diam dan menyimak, ia akan menjawab jika di beri pertanyaan. Selebihnya rekannya lah yang akan membantunya dalam menjelaskan. Tentu saja Indira tidak keberatan, dengan begitu ia bahkan merasa terbantu. Sehingga dirinya tak perlu menjawab panjang lebar pertanyaan Aidan.

"Kalian tentu tahu bukan, jika kalian adalah ujung tombak perusahaan ini untuk bisa berkembang. Karena stasiun TV akan semakin maju jika tim kreatifnya selalu menyumbang ide-ide yang menarik perhatian yang bisa memikat konsumen dan terget audiens.

Beberapa ide yang kalian sebutkan tadi memang bagus tapi sayangnya semua itu sudah di gunakan oleh stasiun lain di acara mereka. Jadi bisakah kalian memberi sebuah ide acara yang lain dari pada yang lain, sebuah acara yang belum pernah di gunakan oleh Tv manapun? Saya akan senang jika kalian mendapatkan ide itu, apalagi jika acara tersebut sampai booming, tentu hal itu akan membuat rating stasiun tv ini naik."

Para karyawannya saling berpandangan seakan menyetujui kata-katanya.

"Baiklah rapat ini saya tutup. Kita akan adakan rapat satu minggu

kemudian. Saya harap kalian sudah mendapatkan sebuah ide brilian untuk di tunjukkan kepada saya."

Rapat pun kemudian di tutup dengan ucapan terimakasih Aidan kepada bawahannya yang hadir di ruangan itu. Pria itu keluar lebih dulu, sementara para karyawannya langsung heboh membicarakan.

"Gila ya, udah keren baik banget loh ternyata bos baru kita," ucap Putri, rekan Indira yang usianya dua tahun di bawah Indira.

"Ya kita beruntung banget kerja disini. Gue pikir perusahaan ini akan tamat riwayatnya, eh tahunya malah kedatangan bos baru yang bikin gue

betah kerja disini," sahut rekannya yang seumuran.

Tim mereka terdiri dari enam orang karyawan, di tambah seorang kepala divisi. Sementara dua karyawati itu sibuk sibuk bergunjing, rekan lainnya sudah pergi lebih dulu. Indira yang masih berada di ruangan itu tengah sibuk membereskan alat tulisnya, namun telinganya fokus mendengarkan.

Dulu, ia juga pernah seperti mereka, mengagumi sosok Aidan yang begitu sempurna. Bagi orang yang belum mengenalnya, Aidan memang tanpa cela. Kebaikan sikapnya yang dibalut dengan sosoknya yang

memikat, membuat siapapun yang melihatnya akan jatuh hati. Tapi tiga tahun lalu, Indira melihat sendiri bagaimana pria itu tidak punya hati. Jadi Indira tidak lagi tertipu seperti yang lain.

"Dira, muka kamu pucat banget. Kamu sakit?" tanya rekannya yang bernama Reza.

Indira yang tengah berjalan di lorong refleksi menyentuh wajahnya, dingin. Mungkin efek ketegangannya di rapat itu. "Nggak kok," sahutnya yang kemudian melempar senyum kepada rekannya itu.

"Beneran nggak apa-apa?" Reza menatap Indira khawatir. Ia bahkan sampai menyentuh kening Indira.

"Ciye... Buruan jadian ngapa?" Putri dan satu temannya tiba-tiba muncul di belakang mereka.

"Tahu nih lama bener gerakannya nih bang Reza. Kita kan mau minta pajak jadiannya bang."

"Apaan sih kalian?" Reza salah tingkah, tapi terlihat senang saat rekan-rekannya menggoda.

Indira yang sudah terbiasa dengan situasi itu hanya tersenyum kecil sembari menggeleng. Mereka semua sibuk menggoda Reza dan Indira

sampai suara dehaman di belakang mereka menghentikan obrolan tidak jelas keempat orang itu.

"Eh bapak. Kok masih disini Pak?" tanya Putri dengan salah tingkah.

"Bolpoin saya tertinggal di dalam. Kalian sendiri kenapa masih disini?" Suara Aidan tidak seramah dalam rapat.

"Uhm ini baru mau pada balik keruangan kok Pak. Bapak mau saya ambilkan bolpoinnya?" tawar Putri dengan sok akrab.

Aidan melirik ke Indira yang menunduk. "Tidak perlu, tapi saya

akan senang jika temanmu yang membantu saya mencarikannya."

Tanpa menyebutkan nama siapa yang ia maksud, karyawannya langsung paham. Tatapan mata sang bos sudah cukup menjelaskan maksud ucapannya.

"Indira?"

Dan disinilah Indira berada. Sudah beberapa detik yang lalu, ia mencari-cari bolpoin di kolong meja rapat. Aidan bilang, ia sudah menjatuhkannya saat rapat. Jadi kemungkinan benda itu terjatuh di bawah kursi yang pria itu sempat duduki. Tapi yang membuat Indira

kesal adalah Aidan tidak mau menyingkir dari kursi itu, dengan santainya pria itu duduk disana sembari terus memperhatikan Indira.

"Sudah ketemu?" tanya Aidan.

"Belum." Indira menjawab tanpa mengangkat wajah dan menegakkan tubuhnya.

Aidan mendengkus. "Kamu tidak akan pernah menemukannya disitu karena aku tidak menjatuhkannya di ruangan ini." Ia berdiri lalu berjalan mendekati Indira yang masih berjongkok di lantai.

"Ma-maksud Anda?"

Aidan tersenyum miring, lalu ikut berjongkok di hadapan Indira. "Pulpen itu hilang di tempat lain."

"Anda bilang jatuh saat rapat." Indira masih belum mengerti.

"Betul, tapi aku tidak bilang rapat itu disini."

Indira mendongak, menemukan senyuman miring di wajah Aidan. "Jadi Anda mengerjai saya?" Ia lalu berdiri dan menatap Aidan dengan kesal.

Aidan pun berdiri, menutup jaraknya dengan Indira sembari bersedekap. "Eden, aku harap kamu

belum melupakan nama itu!" ucapnya dingin.

Indira membelalak. Layaknya sedang di tinju, langkahnya terhela mundur. "Maaf, saya tidak mengerti maksud Anda. Permisi." Ia lalu berbalik dan hendak melangkah ketika Aidan menarik lengannya dan mengurung tubuhnya.

"*I found you*, Indira," ucap Aidan dari sela giginya. "Selamat datang di nerakamu."

Mata Indira yang kecil semakin membelalak lebar. Kata-kata Aidan selayaknya ancaman yang mematikan. Dalam hitungan detik, Aidan sudah mengentak lepas tubuh Indira dan

membuat wanita itu membentur
sandaran kursi sebelum
meninggalkannya begitu saja.



Neayoz

Part 04

Sepeninggal Aidan, tubuh Indira merosot jatuh kelantai. Ia membekap mulutnya dengan tubuh gemetaran. Meski sudah menebak alurnya akan seperti ini jika ia bertemu dengan Aidan, tapi Indira tak bisa menyembunyikan ketakutannya. Rasanya sungguh sia-sia tiga tahun ini ia menghindari pria itu jika pada akhirnya keberadaannya berhasil ditemukan oleh pria itu.

Aidan tentu masih menyimpan dendam kepadanya yang merupakan

putri dari pembunuh papanya. Sekarang keberadaannya di perusahaan ini sudah tidak lagi aman. Apalagi setelah ia mendengar sendiri ancaman Aidan. Mau tak mau Indira harus segera mencari cara untuk bisa menyelamatkan diri dari pria itu. Tapi itu artinya Indira harus keluar dari perusahaan ini. Sayangnya Indira tidak merasa itu ide yang bagus mengingat ia sangat membutuhkan pekerjaan demi bisa membiayai pengobatan mamanya.

'Tuhan, apa yang harus aku lakukan?'

Indira mendesah frustasi saat melihat berkas-berkas di atas meja kerjanya yang menunggu giliran untuk segera ia kerjakan. Sehari ini, berulang kali ia mendapat teguran dari atasannya lantaran data yang salah ia masukkan. Hal itu terjadi sebab pikirannya yang tidak fokus setelah pertemuannya dengan Aidan. Ancaman pria itu membuatnya di hantui ketakutan. Indira bukannya sedang menghawatirkan keselamatannya. Sungguh, ia bahkan sudah tidak peduli nasib akan membawanya pada kehidupan seperti apa kedepannya. Sebab, semangat Indira dalam menjalani kehidupan sudah pupus sejak tiga tahun yang lalu. Saat ini yang Indira khawatirkan

adalah keselamatan mamanya. Ia takut jika ia mati di tangan Aidan lalu siapa yang akan mengurus ibunya itu?

Ketika jam pulang kantor tiba, Indira langsung menghela napas lega. Ia bergegas membereskan barangnya lalu menunggu antrian untuk memasuki lift bersama karyawan lainnya. Sampai di lobi kantor, ia langsung mengeluarkan ponselnya berniat ingin memesan transportasi online. Biasanya ia sudah memesan beberapa menit sebelum jam pulang kantor, tapi hari ini ia lupa dan baru ingat saat berada di dalam lift.

Indira berdecak kesal saat tak juga memperoleh driver dari aplikasi hijau

tersebut. Barang kali semua driver memang sedang penuh orderan menyadari bukan hanya dirinya saja yang menggunakan jasa dari aplikasi tersebut.

Satu persatu teman-temannya menyapanya, bahkan ada juga yang menawarkan tumpangan. Tapi di tolak oleh Indira lantaran berpikir mungkin mereka hanya sedang berbasa-basi kepadanya. Lagipula Indira tidak merasa dekat dengan mereka. Sejak bergabung di perusahaan ini, Indira selalu menjaga jarak dengan rekan-rekannya. Hal itu ia lakukan demi menjaga identitasnya sebagai anak dari seorang pembunuh. Ia takut dirinya akan di pecat dari perusahaan

jika masa lalu keluarganya sampai diketahui.

"Selamat sore Pak."

Sapaan dari para karyawan membuat Indira seketika waspada. Ia langsung buru-buru menunduk sambil menepi untuk membuka jalan begitu jawaban Aidan terdengar.

"Sore."

Sebuah mobil hitam metalic berhenti tepat di depan lobi, bersamaan dengan itu Indira merasakan lengannya di senggol pelan ketika Aidan berjalan melewatinya untuk memasuki mobil. Pria itu seperti sengaja melakukan itu mengingat

Indira sudah berada di tepi seharusnya posisi Indira tidak menghalangi jalannya menuju mobil. Semerbak aroma maskulin yang mengudara membuat Indira termenung. Dulu, parfum pria itu adalah aroma favoritnya, tetapi kini justru mengingatkannya pada aroma kematian. Bagaimana tidak, tiga tahun lalu ia pernah kehilangan kandungannya karena pria itu. Aidan yang penyayang sudah tidak lagi ada, kini pria itu telah berubah menjadi sosok yang penuh dendam. Seolah belum puas telah membuatnya kehilangan calon anak mereka, Aidan kini mendatangnya untuk kembali membalaskan dendam.

Ketika mobil Aidan sudah melaju, Indira masih termangu di lobi. Ia terkesiap saat bahunya di tepuk pelan.

"Kok melamun?"

"Hei Za." Indira tersenyum simpul sebelum menunduk kembali ke ponselnya.

"Gimana udah dapet ojeknya?"

Indira menggeleng. "Paling bentar lagi juga dapet."

"Aku anter pulang aja gimana? Nanti keburu magrib loh, katanya mau ke tempat ibu kamu dulu."

Indira menatap Reza, menimbang-nimbang untuk menerima tawarannya. "Memangnya nggak ngerepotin Za?"

"Ya nggaklah, kan aku yang nawarin. Mau ya?"

Indira menggigit bibir bawahnya, tampak bimbang tapi akhirnya mengangguk di detik berikutnya.

"Nah gitu dong. Yaudah kamu tunggu sini ya, aku ambil motorku dulu."

Pria itu kemudian melesat keparkiran dan baru muncul beberapa saat kemudian dengan mengendarai sepeda motor maticnya.

"Biar nggak jatuh, kamu pegangan jaket aku aja Ra. Ya walaupun aku nggak keberatan sih kamu mau meluk aku juga." Reza menyengir sebelum menarik pelan gasnya meninggalkan komplek perkantoran dengan membonceng Indira.

Indira tersenyum kecil. Sebenarnya ia tahu, pria itu menaruh rasa padanya. Diantara rekan kerja prianya, Reza yang paling gencar mendekatinya. Seolah pria itu tidak mengenal kata menyerah kendati semua usaha pendekatannya selalu mendapat penolakan dari Indira.

Ketika kendaraan yang mereka naiki melewati gerbang perkantoran,

seseorang di sebuah mobil hitam metalic yang terparkir di bahu jalan tengah mengawasi. Pria itu terus memperhatikan kendaraan mereka dengan tajam, rahang kokohnya mengeras, wajahnya luar biasa menggelap, seolah kemarahan ada di wajahnya.

"Cari tahu tentang pria itu!" titahnya dengan suara dingin dan berat kepada pria yang berada di balik kemudi.

"Ma, Indy dateng lagi. Lihat nih Indy bawa apa? Nasi goreng seafood, makanan kesukaan Mama. Sekarang pun Mama masih suka juga kan?"

Mama Indira yang bernama Wina itu tidak bereaksi. Ia hanya menatap langit-langit kamar dengan sorot mata yang terlihat kosong. Indira yang mendapati itu sontak berkaca-kaca. Tapi ia menekan kesedihannya. Dengan lembut, ia menyentuh wajah mamanya.

"Ma, makan ya. Dokter bilang Mama nggak mau makan-makan. Lihat nih badan mama makin kurus dari hari kehari."

Lagi dan lagi, ucapan Indira tidak dianggapi. Tatapan mata mamanya masih sekosong biasanya, belum berubah bahkan meski sudah tiga tahun berlalu.

Indira menatap sedih wanita yang telah melahirkannya itu, sejak sang papa dinyatakan bersalah dan seluruh harta keluarganya disita, mama Indira mengalami depresi. Wina bahkan seperti sudah tidak mengenali Indira lagi. Dan kondisi kesehatan Wina juga terus menurun dari hari kehari. Kadangkala mamanya itu akan menangis seharian sehingga dokter akan menyuntikkan obat penenang padanya sebab jika tidak Wina akan menyakiti dirinya sendiri. Hal itu mendorong Indira untuk bekerja dengan keras demi membiayai pengobatan sang mama. Bahkan ia juga mengambil pekerjaan paruh waktu di hari jumat, sabtu dan minggu. Dari semua rekan-rekan di

kantornya, hanya Reza lah yang mengetahui kondisi mama Indira. Adik dari Reza bekerja sebagai perawat di rumah sakit itu. Tanpa sengaja, saat mengunjungi mamanya Indira bertemu dengan Reza yang kala itu sedang menjemput adiknya.

"Dia menemukan Indy Ma, sekarang Indy harus bagaimana? Indy takut dia akan membalaskan dendamnya pada Mama."

Tok tok.

"Apa aku mengganggu?"

Indira buru-buru menghapus air matanya sebelum menoleh pada sosok yang baru saja datang itu.

"Juna?"

Pria berseragam dokter itu tersenyum ramah. "Hai. Kamu datang lagi?"

Indira tersenyum. "Ya, aku harap kamu dan para petugas disini tidak bosan melihatku."

"Kalau aku jelas bosan, tapi sepertinya tidak bagi yang lain. Mereka malah senang jika kamu datang, setidaknya setelah bertarung dengan pasien-pasien disini mereka melihat satu wanita cantik di rumah sakit ini."

"Bisa aja kamu." Indira tersenyum kecil. "Oiya keadaan Mamaku gimana?" tanyanya kemudian.

Wajah cerah Juna langsung mendung. Ia menoleh ke sosok wanita paruh baya itu dengan tatapan merenung.

Indira berdecak. "Jadi dokter itu seharusnya kamu bersikap profesional. Mau kabar buruk sekalipun seharusnya kamu tetap menyampaikannya kepada keluarga pasien."

"Aku tidak perlu menjawabnya, kamu pasti sudah tahu," sahut Juna dengan tak enak hati.

"Ya, aku tahu. Terimakasih sudah mau merawat mamaku selama ini."

Indira menatap Juna dengan penuh terimakasih. Pria itu adalah teman kuliah Indira. Meski mereka bukan teman satu fakultas dan tidak pernah dekat, tapi Juna adalah satu-satunya teman yang masih mau berhubungan dengannya disaat yang lain meninggalkannya dan memilih tidak mengenalnya. Pria itu bahkan tidak ikut menghakimi keluarganya dan bahkan bersedia membantu perawatan mama Indira di rumah sakit itu.

Keesokan harinya, divisi Indira di gemparkan oleh kabar pemecatan Reza. Mereka tak habis pikir pada kejadian itu mengingat kinerja Reza sangat baik selama ini. saat semua orang sedang mempertanyakan hal itu, tiba-tiba nada panggilan masuk ponsel Indira berbunyi.

"Kamu sudah dengar kabar tentang teman priamu itu?"

Itu suara Aidan. Tubuh Indira seketika gemetaran. Ia melirik ke teman-temannya yang masih pada sibuk bergunjing.

"Pemecatan itu sangat cocok untuknya. Tapi jika dia masih berusaha

mendekatimu, maka dia harus siap menanggung konsekuensi berikutnya," sambung pria itu.

"A — aku nggak ngerti maksud kamu apa?"

Dengkusan kasar terdengar dari dalam telepon. *"Temui aku di ruanganku. Maka mamamu akan aman, tapi jika kau tidak datang. Kau akan tahu hal apa yang bisa kulakukan kepada kalian."*



Jejak Luka

Part 05

Tiba waktu makan siang, Indira yang tengah menunggu pesanan soto di warung soto langganannya terkejut saat melihat kedatangan rekan-rekannya.

"Dira kok nggak ngajak-ngajak sih kalau mau kesini, kan kita bisa bareng," kata Selly yang kemudian langsung duduk di sebelah Indira.

"Tahu nih Mbak Dira, hobby banget menyendiri."

"Iya sorry, aku nggak tahu kalau kalian mau makan soto juga." Indira menyelipkan rambutnya kebelakang telinga. Sebenarnya Indira memang lebih suka kemana-mana sendiri. Pengalaman pahit bersama teman-temannya di masa lalu membuat Indira yang sekarang selalu menjaga jarak dari siapapun, ditambah dengan statusnya sebagai anak dari seorang pembunuh membuat Indira merasa tak pantas berada ditengah rekan-rekannya. Padahal Indira akui selama ini mereka selalu bersikap baik kepadanya.

"Mang soto dua lagi ya, minumnya es jeruk dan es teh manis."

"Yang satu sotonya jangan pakai kol mang."

"Punyaku bihunnya dikit aja, Mang."

Sementara kedua rekannya sibuk memesan, Indira memencet-mencet layar ponselnya, berusaha memusatkan dirinya pada benda pipih di tangannya itu, meski pikirannya berkelana kemana-mana.

"Eh Dira, kamu kenal Anin?" tanya Putri.

Indira mengernyit. "Anin siapa?"

"Dulunya sekolah di Bina Bangsa, ngakunya sih kenal sama kamu.

Kemarin waktu aku post foto di IG kan nggak sengaja kamu ikut ke foto, terus dia komen nanyain kamu."

Degg. Indira langsung memutar otaknya. "Uhm, kayaknya dia salah orang, soalnya aku nggak kenal."

"Begitu ya, tapi kok dia tahu nama kamu?"

"Mungkin hanya kebetulan," sahut Indira yang berusaha terlihat biasa.

"Bisa jadi. Tadinya aku sempet mikir kamu hebat juga bisa masuk ke sekolah itu. Soalnya kalau bukan karena prestasi yang masuk kesana biasanya dari keluarga tajir. Dan

denger-denger, Pak Aidan juga lulusan Bina Bangsa."

"Serius?"

"Ngapain aku bohong. Kemarin ada yang bilang kok, tapi aku lupa siapa orangnya?" Putri berpikir dengan serius.

Indira tidak ikut menimpali, meski sebenarnya ia tahu yang dikatakan Putri memang benar. Tak lama kemudian pesanannya datang, jadi Indira memiliki alasan untuk tidak bergabung dalam obrolan yang lain.

"Eh lihat deh siapa yang dateng?"

"Loh itu Pak Aidan?"

Mendengar seruan teman-temannya, Indira seketika mengangkat pandangannya. Ia mencari-cari sosok yang di maksud dan seketika menjadi panik sendiri begitu melihat Aidan tengah menuju kearah mereka. Penampilan mewah pria itu membuat sosoknya mencolok hingga menjadi pusat perhatian para karyawan yang berada di warung makan itu.

"Dia ngapain jalan kearah sini? Apa mau makan soto juga kayak kita?"

"Oh Em Ji. Beneran loh dia kearah kita."

Saat obrolan itu santer terdengar disekitarnya, Indira sudah kembali

menundukkan wajahnya. Menyedot esnya dengan pikiran tidak menentu.

"Siang Pak."

Putri beserta Selly langsung berdiri, Indira yang melihat itu segera mengikuti agar tidak menarik kecurigaan yang lain.

"Siang." Aidan mengangguk.
"Boleh saya duduk bersama kalian?"

Putri dan yang lainnya langsung berpandangan, tapi tidak dengan Indira yang langsung bergeming kaku.

"Oh boleh dong Pak, ini kan tempat umum."

"Satu kehormatan juga bagi kami bisa makan satu meja dengan Anda," timpal Selly seraya memilin-milin rambutnya.

Aidan tersenyum tipis.
"Terimakasih. Ayo duduk."

Sialnya, Aidan memilih tempat duduk di hadapan Indira yang kebetulan memang belum terisi, sedangkan Selly dan Putri duduk berhadap-hadapan dimeja yang sama dengan mereka.

"Anda suka soto juga Pak?" tanya Selly.

"Ya, saya dengar soto disini enak."

"Disini memang legend rasanya, Pak. Mau saya pesankan satu untuk Anda?" Putri menawarkan.

"Boleh, jika tidak merepotkan."

"Tentu nggak dong Pak."

Disaat Putri tengah memesan, Aidan melipat kedua lengannya diatas meja, menatap Indira dengan terang-terangan.

"Kenapa Cuma di lihatin aja makanannya? Nggak enak rasanya?" Tanya Aidan pada Indira yang hanya bisa diam menunduk.

Jemari Indira mengepal diatas pangkuan. Sungguh, ia tidak bisa

berkutik disaat dihadapannya Aidan terus mengawasi. Pria itu seperti sengaja ingin membuat Indira merasa tak nyaman.

Indira berdeham pelan. "Enak kok." Lalu mulai menyendokkan soto ke mulutnya.

Aidan tersenyum miring. "Kamu terlihat gugup."

Indira tertegun sebentar, mengunyah makanannya dengan perlahan lalu menyedot air minumnya. "Itu hanya perasaan Anda saja," sahut Indira sembari kembali menyendokkan soto kedalam mulutnya dan menahan dirinya untuk tidak membalas tatapan Aidan.

"Maaf Pak jangan tersinggung, Dira memang orangnya pendiam dan nggak banyak bicara," ucap Putri.

"Benarkah?" Aidan tersenyum seraya mengangguk-ngangguk dan lagi-lagi sorot matanya kearah Indira.

Tiba-tiba Putri langsung menggeser duduknya lalu membisiki Indira. "Dira, kamu jangan diem aja dong. Nggak enak sama Pak Aidan, takutnya dia tersinggung nanti."

Indira langsung kaku, kunyahannya seketika terhenti.

"Nggak apa-apa, saya mengerti kok," ucap Aidan yang seolah mendengar bisikan Putri. Ia tersenyum

sebentar kepada Putri sebelum kembali memperhatikan Indira yang tidak membalas tatapannya sama sekali.

"Sotonya sudah saya pesankan Pak. Punya Anda saya minta di dulukan, nanti palingan di anternya barengan sama punya kita." Selly yang sudah bergabung dimeja mereka menjelaskan panjang lebar tanpa sadar bahwa ketegangan sedang terjadi disana.

"Oke terimakasih. Kamu baik sekali. Dan sebagai gantinya saya traktir kamu dan juga semua teman-temanmu yang ada disini."

"Wah beneran Pak?" Mata Selly melebar senang.

Aidan mengangguk pelan, tersenyum puas saat melihat ucapannya disambut senang oleh seluruh karyawannya yang ada di warung itu. Tetapi saat menemukan Indira yang tetap tidak bereaksi, ia pun mulai kesal. Jangan lupa, Aidan juga masih kesal dengan wanita itu yang tidak mengindahkan permintaannya untuk menemuinya di ruangan. Seakan ancamannya hanya dianggap omong kosong oleh Indira. Dan siang ini ia sengaja mendatangi wanita itu di warung soto, itu pun berkat informasi dari orangnya yang ia tugaskan untuk mengikuti Indira.

"Kamu terlihat tidak senang," ucap Aidan pada akhirnya, bibirnya gatal untuk kembali mengajak bicara Indira.

Indira tersenyum lalu beranjak dari duduknya. "Maaf Pak, saya sudah selesai makannya. Dan terimakasih untuk tawaran traktirannya, tapi saya bayar sendiri aja Pak. Permisi saya duluan. Sel, Put, aku duluan ya." Ia menggeser kursinya lalu menuju ke meja kasir untuk melakukan pembayaran.

Mendapati respon seperti itu dari Indira, Aidan tentu saja semakin kesal. Tapi ia menahan dirinya untuk tidak memperlihatkan kemarahannya di hadapan para bawahan yang tengah memperhatikan.

Usai keluar dari warung makan itu, Indira berjalan dengan terburu-buru memasuki gedung perkantoran. Ia baru akan menarik napasnya dengan lega ketika berhasil menyandarkan punggungnya di dinding lift yang ia masuki, tapi saat pintu lift hendak menutup tangan seseorang menahannya dari luar. Detik berikutnya kemunculan Aidan membuat Indira terkejut bukan main. Pria itu kini berada di dalam lift yang sama dengannya.

"Terkejut melihatku?" Setelah berhasil menekan tombol lift, pria itu menoleh lewat bahunya ke Indira yang sudah beringsut ke sudut.

"A – apa mau Anda?"

Indira menatap angka lift dengan penuh kekhawatiran. Ketika pintu lift akan menutup sepenuhnya, Indira langsung berlari hendak menahannya. Tapi dengan cepat lengannya dicekal oleh Aidan.

"Lepas!" Indira meronta, namun Aidan menariknya hingga tubuh Indira pun membentur tubuh berotot pria itu. Sebelum Indira sempat menghindar, Aidan sudah mendekap erat tubuhnya. Memenjarakan tubuh ramping Indira dengan kedua lengannya yang berbalut jas.

"Mau pergi kemana kamu? Takut, karena disini tidak ada orang lain

selain kita?" Senyuman miring terukir dingin di wajah Aidan.

"Mau Anda apa?" Bola mata Indira berpendar takut, kedua telapak tangannya menahan dada Aidan.

Mendengar pertanyaan itu wajah Aidan langsung kaku. Sorot matanya yang tajam menatap Indira seakan ingin menghancurkannya. "Kau bertanya apa mauku? Apakah itu artinya kamu bersedia menuruti semua kemauanku?"

"Sa – saya...." Indira tersekat, rasa takut membuat dadanya berdebar kencang. Sesekali matanya akan

terlempar ke angka lift, berharap pintunya akan terbuka.

Krepp, Indira mengerjap saat pegangan Aidan beralih kelengannya. Pria itu mencengkeramnya kuat diarea itu. "Dengar Indy, mau kemana pun kamu sembunyi, aku pasti akan bisa menemukanmu. Jadi jangan pernah berpikir untuk kabur lagi dariku. Karena nasib mamamu kini berada dalam genggamanku."

Mata Indira berkeca-kaca. "Kenapa kamu begitu kejam kepada kami?" Luluh sudah keformalan dalam ucapannya.

"Kejam?" Aidan menyipit. "Kejam mana aku dengan papamu, huhh?"

Aidan mengguncang tubuh Indira. "Apa harus ku ingatkan tentang kekejaman papamu kepada kami?"

Indira mengepal, membalas tatapan Aidan dengan kemarahan yang sama. "Tapi dia sudah membayar perbuatannya di penjara, dan kami juga sudah kehilangan semuanya. Apa itu masih belum cukup untukmu?"

Aidan tertawa getir, saat berikutnya ia mendorong Indira ke dinding dan sebelum Indira sempat mengelak Aidan sudah merenggut ciumannya. Rahang Indira dipegangnya dengan kuat sehingga Aidan dengan leluasa menghujannya dengan ciuman. Bahkan rontaan dan

pukulan-pukulan dari Indira tak dihiraukan oleh Aidan. Pria itu seperti kesetanan. Ciumannya begitu kasar dan brutal seakan sedang meluapkan kemarahannya pada wanita itu.

Saat akhirnya Aidan menyudahi ciumannya, napas Indira tersengalsengal. Wanita itu mengangkat satu tangannya, hendak memberikan tamparan untuk pria itu tapi Aidan menangkapnya dengan cepat dan menahannya kedinding lift.

"Kau bicara kehilangan, seakan-akan hanya kalian lah yang banyak kehilangan. Kau lupa, gara-gara papamu aku tidak hanya kehilangan papaku tapi juga mamaku."

"Lalu mau kamu apa, Aidan? Apa yang kau inginkan dari kami?" kedua netra Indira sudah digenangi air mata.

Tapi bukannya merasa puas sudah berhasil mengintimidasi wanita itu, Aidan justru tertegun saat mendapati tatapan penuh air mata Indira padanya. Selama ini, Indira yang dikenalnya adalah sosok wanita yang ceria, dan air mata itu mau tak mau mengingatkannya pada kejadian tiga tahun lalu saat Indira memohon padanya untuk pengampunan sang papa. Sayangnya kemarahan Aidan pada papa Indira tak membuat air mata wanita itu dapat meluluhkan hatinya. Bahkan kemarahan itu belum menghilang hingga sekarang.

Pintu lift berdentang, Indira langsung mendorong tubuh Aidan lalu berlari keluar, meninggalkan pria itu yang masih termangu di dalam lift.



Jejak Luka

Part 06

Empat hari setelah kejadian di lift waktu itu, Indira sudah tidak pernah lagi melihat batang hidung Aidan. Kabarnya pria itu sedang menangani perusahaannya yang lain. Harus Indira akui, perusahaan milik keluarga Aidan kini telah berkembang dengan pesat dan melebar ke berbagai sektor seperti penginapan dan minimarket yang sudah tersebar ke hampir semua provinsi di Indonesia. Tidak aneh sebenarnya mengingat Aidan memang orang yang cerdas, tentu mengembangkan perusahaan setelah

papanya meninggal bukanlah tugas yang berat untuknya.

Memikirkan itu hati Indira terasa disayat-sayat. Ia teringat dulu papanya sering pulang larut malam dalam bekerja, katanya supaya kerja kerasnya dapat membuahkan kesuksesan bagi perusahaan Handoko yang sedang ia tangani agar sahabatnya itu bangga padanya.

Perlu diketahui, Dulunya papa Indira adalah mahasiswa dari program beasiswa. Kecerdasan serta sikapnya yang tidak banyak tingkah membuat Handoko nyaman berkawan dengannya sehingga begitu mereka lulus kuliah Handoko langsung menawarnya bekerja di

perusahaannya. Beberapa tahunpun berlalu, Handoko yang semakin puas dengan kinerja sahabatnya itu akhirnya mempercayakan satu perusahaan miliknya pada papa Indira.

Mamanya dulu sering memprotes lantaran papanya lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor dibandingkan bersama mereka di rumah. Tapi papanya selalu bilang ia bekerja keras demi mereka. Sebab ia tak ingin istri dan anaknya mengalami hidup susah seperti dirinya dimasa lalu. Namun Indira masih sulit percaya jika obsesi papanya untuk menjadi kaya malah harus di tempuh dengan cara yang salah. Indira

bersumpah ia bahkan lebih memilih hidup sederhana asalkan keluarganya tetap utuh. Tapi nasi sudah menjadi bubur, Indira tidak ingin munafik dulu pun ia ikut menikmati semua kemewahan yang papanya berikan.

"Lagi mikirin apa?"

Pertanyaan itu menyentak halus Indira, dengan salah tingkah ia menolehkan wajahnya ke bangku sopir. Tempat seorang pria seumurannya tengah mengemudi.

"Eh, enggak kok," sahutnya sebelum menunduk.

"Kamu udah nengokin papa kamu?" Seolah tahu isi kepala Indira, pria itu bertanya demikian.

Indira tersenyum getir, kepalanya lalu menggeleng dengan perlahan.

"Sudah tiga tahun Dira, kamu tidak merindukan beliau?"

"Boleh nggak kita nggak usah bahas ini sekarang?" Indira menoleh, rautnya penuh permohonan.

Pria itu menoleh sejenak lalu tersenyum. "Oke, itu hak kamu. Maaf kalau aku terlalu ikut campur."

Indira menunduk, menatap jemarinya yang meremas tasnya di

atas pangkuan. "Kamu nggak salah, hanya saja aku yang belum siap untuk membahasnya."

Tepukan lembut mendarat dikepala Indira. "Aku mengerti ini sulit untukmu. Tapi kapanpun kamu siap untuk menemui papamu, aku bersedia mengantarmu kesana."

Kata-kata pria itu membuat Indira tertoleh. "*Thanks*, kamu selalu baik sama aku. Dan maaf selama ini aku banyak merepotkan kamu, terutama soal Mama."

"*It's okay*, itu udah tugasku. Lagipula, aku nggak merasa direpotkan. Kapanpun kamu butuh

bantuan, jangan sungkan untuk memintanya padaku."

Indira tersenyum, menatap haru pria bernama Juna itu. Hidup ini memang selucu itu, orang yang dulunya tidak dekat, tanpa disangka kini menjadi satu-satunya orang yang selalu ada untuk menolong. Berbeda dengan teman-temannya yang jangankan bersedia menolong, masih mau mengenalnya pun mereka sudah tidak sudi. Baiklah, Indira tidak perlu membahas hal itu lagi. *Toh kalian sudah tahu cerita itu!*

"Oke sudah sampai."

Indira mengerjap dan seketika menyadari mereka sudah tiba di depan kos-kosannya. Pria itu memaksa mengantarnya pulang saat ia mengunjungi mamanya di rumah sakit. Dan karena tak memiliki alasan untuk menolak, Indira pun menerima tawaran itu. Hitung-hitung berhemat mengingat uang gajinya bulan lalu hanya tersisa sedikit di dompet.

"Kamu beneran nggak mau makan dulu?" tanya Juna.

"Nggak usah, stok mie instanku masih cukup untuk beberapa hari kedepan." Indira terkikik, tanpa menyadari jawabannya justru membuat Juna khawatir.

"Makan mie terus juga tidak baik untuk kesehatan, Ndy."

"Iya aku tahu. Lagian aku hanya becanda kok. Pagi tadi aku udah nitip makanan ke salah satu temanku disini, ini sekarang aku mau ambil."

"Beneran?"

"Iya."

"Oke," jawab Juna dengan ekspresi ragu.

"Yaudah, aku duluan ya. Kamu hati-hati dijalan."

"Sip."

Indira pun turun dari mobil. Ia senang karena Juna tak lagi mendesaknya mengajak makan di luar. Sejujurnya ia tidak pernah menitip makanan pada temannya, ia tidak mengenal siapapun disini. Juna mungkin masih belum tahu jika Indira yang sekarang sudah tidak lagi memiliki teman. Atau mungkin sudah tahu tapi Juna memilih untuk memberi Indira privacy dengan tidak terus memaksakan kehendaknya.

Indira baru melangkah satu kali ketika Juna memanggilnya.

"Apa?" tanya Indira bingung saat melihat pria itu keluar dari mobil dan mendekatinya.

"Sini kan tangan kananmu."

Indira pun menurut. Ia mengulurkan tangannya dengan kebingungan. Tapi detik berikutnya ia mengerjap saat Juna melilitkan sebuah kain di telapak tangannya.

"Aku baru sadar tanganmu terluka. Kamu kenapa nggak bilang sih kalau tangan kamu berdarah?" kata Juna seraya mengikat kain itu.

"Ini bukan luka serius kok. Nanti juga sembuh," kilah Indira dengan tak enak hati. Ia teringat luka itu di dapatnya saat sedang rebutan pisau dengan mamanya yang hendak menyakiti dirinya sendiri. Saking

paniknya tadi Indira sampai tidak sadar telapak tangannya berdarah. Sejujurnya Indira bingung pisau itu didapatkan mamanya dari mana, mengingat benda tajam tidak di sediakan disana.

"Tapi kalau dibiarin takutnya malah infeksi, Ndy. Kamu punya obat luka kan?"

"I—iya punya."

"Nanti sebelum di obatin, kamu cuci dulu lukanya pakai air anget, terus baru ditetesi obat biar lukanya nggak infeksi."

"Siap Pak dokter, makasih ya atas sarannya."

Kepala Indira langsung mendapat geplakan. "Kamu tuh kalau dikasih tahu kok malah ngeledik sih."

"Kok ngeledik sih? Kan memang benar kamu dokter."

Juna tersenyum. "Selesai," katanya saat sudah berhasil mengikatkan sapu tangannya di telapak tangan Indira.

"Thanks."

"Yaudah sana masuk. Kamu pasti capek kan?"

Indira mengangguk, tanpa menunggu lama lagi ia pun meninggalkan Juna untuk memasuki kamar kos-nya. Tempat itu memiliki

banyak pintu dan untuk memasukinya Indira harus melalui pintu pagar besi yang cukup tinggi. Di bagian tengah tempat itu terdapat banyak kendaraan milik para penghuni kosan, kebanyakan beroda dua tapi ada juga yang memiliki mobil. Tapi karena tempat itu bebas menerima tamu, Indira bahkan tidak tahu mana dari kendaraan-kendaraan itu yang hanya singgah sebentar disana.

Indira memilih tempat itu untuk tinggal karena harganya terjangkau, selain itu untuk orang *introvert* seperti dirinya tempat itu sangat nyaman untuk di tinggali mengingat para penghuninya saling menjaga *privacy* masing-masing.

Bahkan mereka tidak saling mengenal satu sama lain dan hanya menyapa sekedarnya jika tidak sengaja bersinggungan.

Indira sudah tiba di depan pintu kamarnya. Usai memutar kunci, ia pun menarik handlenya, di waktu yang sama Indira terkejut saat pintu itu terdorong dengan keras padahal bukan ia yang melakukannya. Menoleh kebelakang, ia membelalak kaget saat mendapati Aidan yang melakukan hal itu. Tanpa membuang waktu, pria itu mendorong Indira memasuki kamar lalu menyusulnya kedalam dan ketika menyadari Indira sudah mengambil ancang-ancang untuk melarikan diri, Aidan dengan

cepat menutup pintu itu dan buru-buru menguncinya.

"Kamu ngapain disini?" tanya Indira dengan panik, sorot matanya menatap Aidan dengan panik sekaligus takut.

"Terkejut melihatku lagi?" Aidan memutar tubuhnya, menghadap Indira yang kini sudah melangkah mundur seperti seekor tikus yang ketakutan.

"Ka — kamu mau apa?" Indira tidak akan bertanya dari mana pria itu mengetahui tempat ini. Yang terpenting adalah kabur secepatnya dari pria itu. Ia terus mundur ketika

Aidan hendak kearahnya, tatapannya waspada mencari celah untuk lari.

Aidan tersenyum miring. "Pertanyaanmu membuatku tersinggung, dan ekspresi macam apa itu? Mengapa sekarang kamu selalu ketakutan saat melihatku? Apakah wajahku kini tidak setampan dulu?" Ia terus melangkah, mendekati Indira dengan sangat perlahan.

"Cukup Aidan, cukup! Stop jangan lagi mendekat!" Indira melirik kebelakang, memastikan jaraknya dengan ranjang yang tinggal beberapa langkah lagi darinya.

"Kenapa Indy? Tidakkah kamu merindukan aku? Dulu saat melihatku kamu akan langsung berlari memelukku? Haruskah aku ingatkan tentang betapa kau menggilaiku dulu?" Layaknya pemangsa Aidan mengikis jaraknya dengan Indira. Pria itu terlihat puas melihat Indira yang ketakutan.

Indira mendengkus. "Sayangnya aku sudah lupa. Aku bahkan tidak ingat dulu aku pernah serendah itu." Ia memalingkan wajahnya.

Mendengar jawaban itu, emosi Aidan seketika tersulut. Dengan cepat ia menyambar Indira, tapi wanita itu berhasil menghindarinya. Sayangnya saat hendak kembali menghela

mundur, kaki Indira terpentok ranjang, sehingga jatuh terduduk diatas pembaringan itu. Ia juga harus melepaskan dirinya yang sudah tak memiliki kesempatan untuk lari saat Aidan berdiri di hadapannya dan berhasil mendapatkan dagunya.

"Lupa?" Aidan tersenyum miring. "Apakah pria itu yang membuatmu melupakan aku?" Bola mata Aidan menyipit seram.

"Aku tidak mengerti maksud kamu! Lepaskan!" Indira memukul-mukul tangan Aidan yang masih mencengkeram dagunya.

Aidan mendengarkan. "Jadi sudah berapa pria setelah aku, hmm?"

"Aidan lepaskan! Aku tidak mengerti maksud kamu apa?"

"Kamu bilang, kamu sudah melupakanku, bukan?"

"Ya, aku memang sudah melupakanmu, puas kamu sekarang? Bukankah itu yang kamu minta dariku tiga tahun lalu. Ah, bahkan aku yakin itu adalah keinginanmu sejak dulu. Kau tentu senang bukan pernikahan kita gagal? Kau jadi punya alasan untuk tidak menghabiskan hidupmu bersama wanita yang tidak kamu cintai."

"Begitukah menurutmu?"

"Ya, apalagi memangnya. Kau tidak pernah mencintaiku. Dan kini kau juga membenciku atas kematian papamu."

Aidan menatap tertegun netra Indira yang di penuh air mata. "Itu benar, tapi aku tidak ingin kau melupakanku."

Dan tanpa bisa dicegah oleh Indira, Aidan sudah menyambar bibirnya, menciumnya dengan kasar dan penuh nafsu di waktu yang sama.



Neayoz

Part 07

Aidan menatap tertegun netra Indira yang di penuh air mata. "Itu benar, tapi aku tidak ingin kau melupakanku."

Dan tanpa bisa dicegah oleh Indira, Aidan sudah menyambar bibirnya, menciumnya dengan kasar dan penuh nafsu di waktu yang sama.

Sekuat tenaga Indira mendorong wajah Aidan, cengkeramannya berhasil melukai kulit wajah pria itu.

"Rupanya sekarang kau suka bermain kasar." Aidan menyentuh

wajahnya yang lecet, kedua matanya menatap Indira dengan marah bercampur nafsu.

"Itu salahmu." Indira berusaha tenang, meski sorot mata yang Aidan perlihatkan membuatnya ingin melarikan diri.

Senyuman Aidan terukir kejam. Dalam sekejap, ia mendorong Indira telentang ke ranjang dan berhasil setengah menindih wanita itu.

"Kau mau apa Eden?" Indira kian panik ketika melihat Aidan mulai membuka kancing kemejanya.

"Ah, ternyata harus dengan cara seperti ini kau dapat mengingat

namaku." Aidan tersenyum puas. Saat sudah berhasil melepas seluruh kancing kemejanya, ia melepaskan kain itu dari tubuhnya.

Sesaat Indira sempat terpana dengan kulit eksotis pria itu, otot yang terbentuk sempurna di tubuh pria itu adalah bagian terfavorit Indira dimasa lalu. Tapi kemudian saat kenangan menyakitkan masa lalu datang membayang, amarah langsung mengambil alih kewarasan Indira. Dengan keras, ia meronta namun tubuh Aidan yang kuat tak berhasil ia singkirkan dengan mudah.

"Mau kabur. Hmm?" Aidan bergumam tepat di hadapan wajah Indira, tangannya berhasil

menggenggam kedua pergelangan tangan Indira dan menahannya di atas kepala wanita itu.

"Eden, lepaskan! Atau aku akan berteriak meminta tolong."

Aidan mendengkus. "Berteriaklah, kau pikir aku tidak tahu tempat seperti apa disini. Mereka tidak akan peduli pada teriakanmu." Aidan membelaikan jemarinya di wajah Indira lalu turun ke kulit lehernya. Matanya tertuju pada bibir Indira dan layaknya magnet ia menunduk. Mendekatkan bibir mereka.

Namun diwaktu yang sama, Indira yang tidak berdaya segera

menelengkan wajahnya, seakan menolak sentuhan Aidan. "Aku tidak tahu apa yang kau inginkan dariku? Tapi jika kau ingin melakukannya, lakukanlah! Lakukan sepuas yang kau inginkan." Ia memejam, setetes air mata mengalir dari sudut matanya. Tampak menyerah pada hal apa yang akan terjadi padanya.

Aidan tertegun. Sejenak tatapannya melembut menatap Indira, tapi entah karena apa sorot mata itu kembali mengeras seperti sebelumnya. "Kau tahu, apa yang bisa kulakukan kepadamu? Aku bahkan bisa menghancurkanmu dalam sekejap, apa kau ingin lihat?"

Indira membalas tatapan Aidan, menertawainya dengan getir. "Kau sudah pernah menghancurkanku, Aidan. Tapi jika itu masih belum cukup untukmu, kau bisa melakukannya sampai kau merasa benar-benar puas."

Kalimat itu membuat Aidan yang duduk di atas Indira termenung. Perlahan ia melonggarkan cekalannya di pergelangan tangan wanita itu.

"Kenapa diam? Lakukan yang ingin kau lakukan Aidan! Hancurkan aku! Bunuh aku sekarang juga! Aku yakin kekuasaanmu dapat membuatmu terbebas hingga tidak ada yang bisa menghukummu!"

Aidan tersenyum miring. "Apa kau sedang menantangku?"

"Itukan yang kamu inginkan? Kau belum puas jika aku belum mati ditanganmu!"

"Jika aku menginginkan hal itu. Tentu kau sudah mati di tanganku tiga tahun lalu. Tapi tidak Indy, kau akan lebih bermanfaat jika tetap hidup. Salah satunya untuk ini."

Sekejap mata, Aidan berhasil menarik kedua sisi kemeja Indira hingga kancing-kancingnya jatuh berhamburan. Saat Indira masih sibuk dengan keterkejutannya, Aidan sudah menarik lepas bra yang di pakainya. Dan sebelum Indira berhasil

mencegah, kedua gundukan ranum miliknya sudah di cecap oleh pria itu.

Indira membelalak. Ia menggelinjang saat lidah Aidan membelai salah satu puncak dadanya. Reflek, Indira mengangkat punggungnya. Sementara kedua tangannya masih di pegangi oleh Aidan, membuat gerakannya tidak berdaya. Erangan tersiksanya lolos tanpa bisa ia cegah ketika Aidan terus menggodanya disana.

Aidan mendongak. "Dadamu semakin besar dan berisi, apakah pria itu yang membuatnya seperti ini?" gumamnya sembari menangkap dua buah dada Indira.

"Jika kau jijik padaku, kau cari saja wanita lain yang kau inginkan." Indira mendorong Aidan, tapi tubuh kukuh pria itu tak bergeser sesentipun dari atas tubuhnya.

"Dan membiarkanmu jatuh kembali kepelukan pria itu?" Aidan mendengkus. "Tidak Indira, sekarang kau milikku! Takan ku biarkan pria manapun selain aku menyentuhmu. Karena mulai saat ini kau hanya boleh melayaniku."

Saat berikutnya, Aidan menundukkan wajahnya ke leher Indira, mencecapnya disana. "Parfummu sudah tak sama. Tapi kau masih sama harumnya seperti dulu."

Indira tidak menanggapi, sebuah sikap yang memang di lakukan saat tidak tahu harus menjawab apa. Aidan tentu tahu jika dulu ia akan memakai parfum termahal untuk membuat pria itu menyukainya ketika bercumbu, meski tak sekalipun Aidan pernah mengatakan ia menyukainya. Tetapi kini saat parfumnya hanyalah parfum bibit yang di jual eceran, pria itu malah memujinya, apakah sebenarnya maksud Aidan adalah untuk menghina?

Lama merenung, Indira tak menyadari celananya sudah berhasil di lolos oleh pria itu. Hingga tersisa celana dalam, jemari Aidan membelainya di pusat diri. Gelenyar

panas seketika mengalir seluruh tubuh Indira.

"Kau basah," gumam Aidan sembari menyengir lebar.

Indira memalingkan wajahnya yang merah. "Lakukan dengan cepat, lalu enyahlah dari hadapanku."

Rahang Aidan seketika mengeras, pun dengan tatapannya yang kian menqjam. "Baik, jika itu yang kau minta." Ia turun dari ranjang, melepas celana yang di pakainya. Menunjukkan bukti gairahnya yang sudah mengeras, lalu kembali menindih Indira yang terlihat pasrah di atas pembaringan.

Kain segitiga, satu-satunya yang melekat di tubuh Indira berhasil di turunkan oleh Aidan. Pria itu lalu mengarahkan miliknya yang keras ke pusat penyatuan. Perlahan, mulai menyatukan dirinya dengan Indira.

"Aaakh...." Dengan reflek, Indira mencengkeram kedua lengan Aidan yang berada di kanan dan kiri kepalanya saat sakit yang teramat sangat di rasakannya dibawah sana.

Aidan membeku, miliknya yang baru separuh masuk terhenti otomatis. Kesakitan serta air mata yang mengalir di wajah Indira tak ayal membuat Aidan tersekat. "Apakah sakit?" tanyanya sambil menyentuh pipi

Indira. *Tidak Aidan, bukan begini sikap yang harus kau tunjukkan padanya.*

Indira kembali memalingkan wajahnya. "Jangan pedulikan aku, lakukan saja apa yang ingin kamu lakukan!"

Jawaban Indira kembali menyulut amarah Aidan. Tatapannya yang sempat melembut kini kembali menajam. Sekali hentak, ia berhasil memasukkan seluruh miliknya kedalam tubuh Indira. Membelah bagian terdalam tubuh wanita itu. Dan seolah tak peduli dengan jeritan kesakitan Indira, Aidan langsung menggerakkan miliknya di dalam sana.

Ketika ia memompa Indira, kedua tangannya mencengkeram kedua buah dada wanita itu. Gerakan Aidan keras dan brutal, hingga menyakiti milik Indira yang sudah lama tak terjamah. Aidan masih menjadi satu-satunya pria yang pernah mengunjunginya disana.

Indira menggigit bibirnya dengan kuat, menahan jerit kesakitannya tiap kali Aidan menggerakkan miliknya. Ini sudah takdirnya. Baik dimasa lalu maupun sekarang, dirinya tetap di jadikan obyek pelampiasan napsu pria itu. Bedanya dulu Aidan selalu memperlakukannya dengan lembut dan ia melayaninya dengan suka hati, sedang sekarang keadaan mereka

sudah berbeda. Baik dirinya dan Aidan, mereka sama-sama menyimpan dendam.

Geraman Aidan disusul hujaman yang dalam menjadi pertanda klimaksnya datang. Detik berikutnya, tubuh Aidan ambruk menimpa tubuh Indira yang ringkih di bawahnya. Menempelkan wajahnya di ceruk leher Indira dan terengah-engah disana.

Indira hanya memalingkan wajahnya, air mata yang kembali menetes di sekanya dengan punggung tangan.

"Kita harus menikah."

Kata-kata Aidan membuat Indira terkejut. "Apaa?"

"Aku tidak memakai pengaman, apa kau tidak takut?"

Indira berpikir sejenak, kemudian saat sudah memahami arah pembicaraan Aidan, seketika itu juga ia langsung mendorong tubuh Aidan lalu meraih selimut untuk menutupi tubuhnya. Duduk bersila di tengah pembaringan, mata Indira menatap Aidan dengan tajam. Sementara pria itu dengan santai memakai pakaiannya kembali.

"Kau pasti sengaja kan melakukan ini? Dulu kamu bahkan tidak sudi menyentuhku tanpa pengaman."

Tubuh Aidan sontak kaku. Ia yang sudah berhasil mengancingkan retsleting celananya langsung tertegun menatap Indira. "Kau masih ingat rupanya?" senyuman jahat muncul disana. Lalu dengan santai ia merenggut kemejanya dan mulai memakainya. "Ayolah, wajahmu jangan seperti itu. Kau seharusnya senang aku menanamkan benihku di rahimmu, bukankah mengandung anakku adalah sesuatu yang kamu dan keluargamu rencanakan untuk bisa menjebakku?"

Indira menatap Aidan terluka, sorot matanya berkaca-kaca. Saat gelombang amarah itu tak tertahankan, Indira segera menundukkan wajahnya. "Kami tidak seperti itu, Aidan."

"Oya?" Aidan menatap Indira geli, nampak jelas ia tidak percaya.

Indira mengangkat wajahnya kembali. "Tuduhanmu krpada kami terlalu picik! Tapi percuma saja aku menjelaskan, kamu tidak akan percaya."

"Kalau begitu jangan lakukan hal yang sia-sia."

"Lalu untuk apa kau mengajakku menikah, kau tidak takut aku kembali menjebakmu seperti dulu? Bisa saja aku mengaku sedang mengandung anakmu padahal ini anak dari pria lain."

Aidan terdiam, evil smirknya seketika muncul kembali. "Apa aku perlu mengulanginya lagi, agar kau mau mengaku bahwa aku satu-satunya?" Ia mencondongkan kepalanya kearah Indira yang langsung membuang mukanya. "Minggu depan kita menikah. Mau tidak mau, kau harus setuju menikah denganku."

Mata Indira membulat. "Kau gila, Aidan! Kau tidak bisa seenaknya begini!"

Aidan menarik diri lalu bersedekap di hadapan Indira yang menatapnya seakan ia sudah gila. "Tentu saja aku bisa Indy! Aku bahkan bisa memaksakan seluruh keinginanku padamu."

"Tapi kau bilang ... kau membenciku. Lalu untuk apa kita menikah? Dan sekalipun sekarang aku mengandung anakmu, kau tidak punya kewajiban untuk menikahiku."

"Sepertinya kau salah paham Indira. Aku ingin menikahimu bukan

karena ingin
mempertanggungjawabkan
perbuatanku, tapi karena aku ingin
lebih bisa mengikatmu." Tatapan
Aidan menjadi bengis, lalu dalam
sekejap ia sudah mencengkeram dagu
Indira. "Aku menyesal dulu tidak jadi
menikahimu, seharusnya aku sudah
menghancurkanmu sejak lama. Tetapi
kini aku bersumpah, aku akan
membuatmu menyesal sudah terlahir
sebagai anak Rendy." Detik
selanjutnya ia melepaskan
cengkeramannya yang langsung
membuat wajah Indira terlempar
kesamping.

Cengkeraman Indira pada
selimutnya menguat. Kata-kata pria

itu berhasil menyakiti hatinya, tapi sekuat hati Indira menahan air matanya agar tidak keluar. "Tadir apapun yang sedang ku jalani, aku tidak pernah menyesal terlahir sebagai anak dari orang tuaku. Tidak tahu kalau dirimu, sepertinya kamu yang menyesal terlahir dari rahim mamamu."

"Kamu!!!" Aidan menggeram, sepasang tangannya mencengkeram kuat kedua bahu Indira, sementara Indira berusaha tidak memperlihatkan kesakitannya, ia balas menatap Aidan, takut tapi juga penuh tekad. Tekad untuk melawan pria itu. "Persiapkan dirimu, besok kita akan menikah. Tidak ada pesta mewah, tidak ada

tamu undangan. Hanya ada kau dan aku."

"Dan kau tidak sedang berada dalam posisi bisa menolak." Aidan menambahkan saat melihat Indira akan memprotes. Ia lalu tanpa pikir panjang segera membalik tubuhnya dan keluar dari kamar Indira. Bantingan pintu yang teramat keras menjadi pertanda amarahnya terlampiaskan disana.

Indira hanya bisa termenung di tempatnya, menatap kepergian Aidan dengan perasaan getir. Sekarang dirinya tinggal menunggu tiba giliran untuk di hancurkan. Tujuan Aidan ingin menikahnya pasti adalah untuk menyiksanya pelan-pelan sebelum melenyapkannya dari muka bumi.

Memikirkan itu, Indira langsung teringat pada mamanya. Jika sesuatu terjadi padanya saat ini, lalu siapa yang akan mengurus dan membiayai mamanya di rumah sakit?



Neayoz

Part 08

Pukul delapan pagi, ia sedang bersiap pergi ke rumah sakit ketika mendengar suara gedoran di pintu kamarnya. Indira mengernyit, di minggu pagi seperti ini siapa orangnya yang datang bertamu pagi-pagi sekali? Dan bisa dipastikan tetangga kamarnya belum ada yang bangun di hari libur seperti ini. Selain itu, ia tidak sedang membuat janji dengan orang lain. Tidak, lebih tepatnya Indira tidak punya teman yang akan mendatangnya di hari libur.

Ketika Indira membuka pintu, ia menemukan seseorang dengan stelan pakaian serba hitam berdiri di depan pintu kamarnya.

"Anda Nona Indira?" tanya pria itu.

"Iya betul, ada apa ya?" Indira terlihat bingung sekaligus waspada.

"Mari ikut saya!" Pria itu merentangkan satu lengannya, mempersilahkan Indira untuk berjalan lebih dulu.

"Tunggu dulu, ini ada apa?" Indira bergeming.

"Tuan Aidan memerintahkan saya untuk membawa Nona bersiap."

"Aidan?" Kening Indira mengerut.
"Bersiap?"

Tanpa perlu jawaban, Indira langsung mengerti. Detik itu juga kaki Indira terasa lemas. Semalaman ia tidak bisa tidur memikirkan kata-kata Aidan, tapi berusaha berpikir positif dengan mempercayai bahwa Aidan hanya sedang mengancamnya. Tidak mungkin dalam waktu satu malam, pria itu dapat mengurus persiapan pernikahan mereka. Tetapi lihat, ia salah. Tidak ada yang tidak bisa dilakukan oleh pria itu dalam mewujudkan balas dendamnya. Bahkan, sekalipun Indira tinggal di

Mars, ia yakin Aidan akan mampu mengejanya kesana.

"Maaf, tapi sampaikan pada tuanmu, saya tidak mau! Hari ini saya punya urusan lain yang lebih penting, jadi silahkan tinggalkan tempat ini!" Ketika Indira akan menutup pintu kamarnya, pria itu dengan cepat menahannya.

"Maaf Nona, ini perintah. Tuan juga berpesan jika Anda menolak, saya di perbolehkan untuk membawa Anda dengan paksa." Sejurus kemudian, pria itu sudah mengangkat tubuh Indira. Memanggulnya di bahu seakan Indira adalah sekarung beras.

Indira langsung meronta-ronta, ia berteriak meminta tolong. Pintu-pintu di kanan kirinya sontak terbuka, namun saat satu persatu para penghuninya keluar dari kamar, mereka hanya diam menyaksikan. Wajah-wajah yang mengancam dari beberapa pria berbadan besar yang muncul dari dalam mobil menghentikan keinginan mereka untuk menolong Indira. Detik selanjutnya, Indira sudah di masukkan ke dalam mobil sedan berwarna hitam. Di kanan kirinya segera duduk dua anak buah Aidan, mereka membatasi pergerakan Indira agar tidak kabur.

Indira duduk dalam diam, ia tahu perlawanannya hanya akan sia-sia.

Tuhan tidak sedang memberinya pilihan, melainkan menempatkannya dalam posisi terlemah hingga tidak berdaya dalam melawan kuasa Aidan.

Beberapa menit kemudian, mobil yang membawa Indira memasuki sebuah pintu pagar besi yang cukup tinggi. Setelah melewati deratan pohon pinus di kanan kiri jalan, mereka tiba di sebuah rumah dengan gaya Eropa yang sangat besar dan mewah. Rumah itu adalah milik kakek dan nenek Aidan. Indira pernah datang ke rumah itu sekali di hari kematian nenek Aidan. Dan sekarang, ia tidak tahu mengapa dirinya dibawa ketempat ini?

"Mari Nona, Tuan sudah menunggu Anda di dalam." Seorang anak buah Aidan keluar lebih dulu dari dalam mobil, mempersilahkan Indira untuk keluar.

Dengan ragu, Indira melangkah turun. Ia mengikuti kemana pria itu menghela dirinya.

Suara decakan terdengar begitu Indira memasuki ruangan depan. "Apa hobimu sekarang adalah membuat orang lain menunggu? Kau tahu ada banyak wanita di luar sana yang rela bertukar nasib denganmu agar bisa menjadi calon mempelaiku?"

"Beritahu siapa orangnya, dengan senang hati aku akan menyerahkan

posisiku padanya!" Indira bergeming di tengah ruangan, mengepalkan tangannya dengan kuat. Bahkan sosok Aidan yang memukau dengan stelan jas mewahnya tak membuat ia terpesona.

Wajah Aidan mengeras. Dengan langkah pelan, ia mengikis jaraknya dengan Indira. "Indira Evalina Satrio, bertukarlah dengannya. Aku yakin dia akan senang bertukar posisi denganmu." Senyuman kemenangan terukir di wajah dinginnya.

Indira menatap sengit pria yang kini ada di hadapannya itu. "Kudengar, sekarang dia sudah

menyesal dulu pernah
mengharapkanmu."

Emosi Aidan kembali terpancing oleh kata-kata Indira "Kau!" Reflek, ia mencengkeram kedua bahu Indira. Menekannya dengan kuat, seolah meluapkan amarahnya disana.

"Kenapa tidak terima? Itu kenyataannya! Dan wanita yang kamu sebutkan tadi, aku dengar sekarang dia juga sudah tiada. Raganya memang ada tapi tidak dengan hatinya. Dan kamu berpikir perasaannya masih tetap sama seperti tiga tahun lalu?" Indira menggeleng, menatap Aidan muak. "Tidak Aidan, dia sudah lama menutup hatinya untuk kamu."

Aidan membeku, kata-kata yang Indira sebutkan membuat amarahnya menyangkut di tenggorokan. Hatinya seakan sedang di tampar oleh sesuatu yang menyakitkan.

"Terserah apa yang kau katakan, tapi yang jelas mulai detik ini dan sampai dengan waktu yang aku tentukan wanita itu menjadi milikku. Dan siapapun bahkan kau tidak bisa mengubah keadaan itu." Usai kalimat itu terlontar, Aidan menepukkan kedua telapak tangannya, tak lama dari itu muncul dua orang pria gemulai yang menuju kearah mereka.

"Segera dandani wanita ini," titahnya pada kedua pria gemulai itu sebelum pergi begitu saja.

Indira kemudian di bawa oleh dua pria itu kedalam sebuah kamar. Disana, mereka mengganti pakaian Indira dengan sebuah gaun berwarna putih. Alih-alih mirip seperti gaun pengantin, gaun tersebut terlihat seperti gaun pesta sederhana.

"Wah, nggak nyangka gaunnya sangat cocok untuk Anda, Nona," ucap salah seorang pria gemulai itu.

"Tentu saja, gaun itu kan yang memilihkan Tuan Aidan sendiri. Dia tentu sangat hafal dengan bentuk tubuh calon istrinya." Temannya yang

berambut blonde menimpali sembari senyum-senyum tidak jelas.

Mendengar itu, pipi Indira seketika merona. Ia tahu maksud ucapan orang itu.

"Anda cantik, tapi kenapa mau saja diajak nikah sembunyi-sembunyi? Tidakkah sebaiknya di adakan acara besar-besaran saja untuk pernikahan kalian supaya semua orang tahu jika Tuan Aidan sudah beristri. Lagipula memangnya Anda tidak takut nanti Tuan di dekati wanita lain? Kudengar teman wanita Tuan ada banyak."

Indira mengerjap, ia tertegun mendengar ucapan pria yang tengah

merias wajahnya itu. Mendadak hatinya di cengkeram kuat oleh cemburu.

"Hush kamu itu jangan ikut campur! Kita disini itu di bayar oleh Tuan Aidan untuk mendandani Nona, bukannya mencampuri urusan pribadi mereka." Temannya yang tengah menata rambut Indira, memperingatkan.

"Ups, maaf ya Nona. Tolong jangan laporkan saya kepada Tuan. Bisa-bisa nanti kepala eyke langsung dipenggal kalau buat dia marah."

"Tidak apa-apa, saya mengerti." Indira tersenyum meski hatinya terasa getir. Ia menyadari tidak seharusnya ia

merasa terganggu dengan ucapan penata riasnya itu, lagipula Aidan menikahinya bukan untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya melainkan untuk membuatnya merasa tersiksa.

Satu jam kemudian, Indira dan Aidan sudah tiba di sebuah gereja di daerah pinggiran ibu kota. Mereka di nikahkan oleh seorang pendeta dan beberapa saksi yang entah siapa. Tidak ada sang mama maupun papa Indira, begitu pun dari pihak Aidan yang datang. Memang menikah dengan pria disampingnya itu adalah mimpi Indira tapi bukan dengan cara yang seperti

ini. Ia ingin orang-orang terpenting dihidupnya juga hadir disini menyaksikan janji suci mereka.

"Apakah tidak ada wali?" tanya sang pendeta.

Indira mengerjap, ia tersadar bahwa pernikahan tidak bisa terjadi tanpa adanya wali dari si mempelai wanita yang merestui. Seketika, ia berharap hal itu dapat menggagalkan pernikahan konyol mereka.

"Walinya tidak bisa hadir, tapi saya punya ini." Aidan lalu memberi kode kepada salah seorang anak buahnya untuk mendatangnya ke altar. Anak buah Aidan itu lalu

mengulurkan ponsel yang dibawanya untuk di perlihatkan kependeta.

Indira tidak dapat melihat hal apa yang sedang di tunjukkan oleh pria itu, tapi begitu sebuah suara terdengar olehnya, Indira langsung terkejut bukan main. Itu suara papanya, di tempatnya membeku Indira dapat mendengar bagaimana sang papa memberi mereka restu untuk menikah. Mendapati itu mata Indira memanas, ia menundukkan wajahnya saat rasa sesak yang tertangguhkan mencengkeram dadanya. Tiba-tiba ia merasakan jemarinya telah di genggam, Aidan yang melakukannya. Indira reflek menoleh. Untuk sesaat lamanya ia tertegun menatap

genggaman Aidan di jemarinya. Tapi kemudian ia teringat pada tujuan Aidan menikahinya, detik itu juga kebenciannya pada pria itu kembali hadir. Indira langsung menarik jemarinya, tapi Aidan dengan kekuatannya mampu menahannya.

"Apakah pernikahan ini bisa langsung di mulai, Bapak?" tanya Aidan pada sang pendeta, usai kepergian anak buahnya itu. Dengan sengaja ia menginjak kaki Indira agar wanita itu diam dan berhenti meronta.

Tanpa menaruh curiga, sang pendeta mengiyakan pertanyaan Aidan. Seakan ketegangan yang di tampilkan si mempelai wanita adalah reaksi yang wajar terjadi saat

pernikahannya tidak dapat dihadiri oleh sang wali.

Ketika prosesi pernikahan di mulai, jantung Indira bertabuh takut—takut pada nasib tragis yang akan menimpanya kelak. Tetapi jika dengan begini, sang mama akan tetap aman, maka Indira rela mempertaruhkan hidupnya menjadi objek dari kemarahan Aidan. Lagipula ia tidak punya kekuatan untuk melawan, mengingat Aidan yang sekarang bukanlah orang yang sembarangan. Anak buah pria itu saja sudah tak terhitung jumlahnya, berjaga di tiap sudut tempat ini. Seakan dirinya adalah tawanan pria itu. Kesempatannya untuk kabur tentu

tidak ada. Ia sontak menyesali kebodohnya, seharusnya semalam ia kabur saja dan kembali bersembunyi, bukannya malah menangis semalaman usai kepergian pria itu.

Janji suci berhasil di lantunkan dengan lancar, pria itu terlihat sudah terlatih mengucapkannya. Aidan sepertinya sudah mempersiapkan pernikahan ini dengan matang. Pria itu tentu sudah tidak sabar untuk menyakiti Indira di dalam pernikahan mereka.

"Sekarang kau milikku," bisiknya setelah memakaikan cincin di jari Indira. Dengan lembut ia mengangkat dagu Indira dan sebelum Indira

menyadari apa yang akan di lakukan Aidan, bibirnya sudah di kecup oleh pria itu.

"Ini kamar kita."

Ucapan Aidan menyentak Indira yang tengah sibuk memperhatikan apartemen yang menurut penuturan Aidan akan menjadi tempat tinggal mereka. "Apakah tidak sebaiknya kita tidur dikamar sendiri-sendiri saja?"

Protesan Indira langsung membuat Aidan menyipit menatapnya. "Lalu untuk apa kita menikah? Jika kita masih tidur di

kamar terpisah?" desisnya seraya mendekati Indira.

Otomatis, Indira menghela mundur. Aura berbahaya yang menguar dari tubuh Aidan membuat Indira merasa terancam. "Kupikir, kita mungkin butuh privasi. Dan kau ... memangnya kau tidak ingin membawa teman wanitamu datang kemari?"

Ketika ucapannya membuat mata Aidan semakin menyipit, Indira sontak menelan ludahnya. Ia langsung mengerut takut dan berusaha menjaga jaraknya dengan Aidan. Berada di dalam ruangan dan tempat asing berdua dengan pria itu seharusnya Indira dapat menjaga ucapannya,

bukan sikap yang benar membuat Aidan marah mengingat bisa saja pria itu menghabisinya disana. Meski sebenarnya ia sendiri bingung mengapa sikap baiknya dengan bermurah hati mengijinkan Aidan membawa teman wanitanya malah membuat pria itu marah. Kemudian ia mengingat kandungannya yang gugur dan juga wajah ibunya yang berada di rumah sakit, seketika itu juga ingatan itu berhasil menepis perasaan takutnya pada pria itu. Indira kembali merasakan kemarahan dan juga kebencian yang begitu besar kepada pria yang kini sudah menjadi suaminya itu.

"Ke — kenapa kau marah? Bukankah ku dengar kau punya banyak teman wanita sekarang?" Indira mengangkat dagunya, menolak intimidasi terang-terangan Aidan.

Krep.

Aidan menangkap lengan Indira dan mengarahkan wanita itu ke dinding dibelakangnya sebelum mengurungnya dengan tubuhnya.

"Aku tidak butuh mereka lagi karena kau sudah ada disini," ucap Aidan sebelum memagut bibir Indira.

Seperti yang sudah-sudah, Aidan tidak memberi kesempatan Indira untuk melawan. Kedua telapak tangan

Indira berhasil di tahannya di dinding, supaya ia bisa lebih bebas mencumbu istrinya itu.

Istri?

Kesadaran itu entah mengapa membuat perasaan Aidan menghangat dan gairahnya seketika makin meluap-luap. Dorongan hasratnya untuk segera menyatukan dirinya dengan Indira terasa sulit untuk ditahan. Ia melepaskan ciumannya, dengan napas yang terengah-engah ia berbisik di sudut bibir wanita itu.

"Puaskan aku Indy, karena hanya kau yang dapat melakukannya."



Neayoz

Part 09

"Puaskan aku Indy, karena hanya kau yang dapat melakukannya."

Kalimat itu seketika menghipnotis Indira. Ia tidak lagi melakukan perlawanan saat Aidan mendorongnya jatuh ke ranjang dan mulai mencumbunya dibagian yang dapat membuat Indira melayang.

Dengan tergesa-gesa, Aidan melepas kemejanya, menampilkan otot-otot tubuhnya yang terpahat sempurna. Bertelanjang dada, ia kembali menindih tubuh Indira lalu

menciumnya lagi, tidak seperti kemarin ciuman Aidan kini terasa begitu intens dan mesrah. Seakan-akan ia begitu merindukan bibir itu. Lebih tepatnya seakan ia menyukai bibir itu. Ia menyusupkan lidahnya memasuki mulut Indira, menggoda wanita itu agar mau membalas ciumannya. Tapi yang Indira lakukan hanyalah membuka mulutnya, memberi akses Aidan untuk memperdalam ciuman mereka.

Perlahan, Aidan menyelusupkan jemarinya kedalam gaun Indira. Di tekannya pusat diri wanita itu, menggodanya disana. Lenguhan tersiksa Indira membuat Aidan kian bergairah untuk cepat-cepat

membenamkan dirinya di lembah kehangatan sang istri.

Jika dulu Indira yang harus membuka bajunya sendiri untuk menggoda Aidan, kini ia tidak perlu repot-repot melakukannya. Gaun yang dipakainya sudah berhasil dilepaskan dengan cara yang tidak ketahui olehnya. Dua pakaian dalam yang tersisa, membuat Indira merona saat pria itu menatapnya terang-terangan.

"Bisakah kita langsung ke intinya saja? Setelah itu, seperti biasa kamu bisa langsung pergi meninggalkanku," ucap Indira seraya memalingkan wajahnya saat melihat Aidan yang mendudukinya nampak akan mencumbunya lagi.

Pria itu tertegun sejenak sebelum senyuman miringnya terulas di bibir. "Dan melewatkan untuk merasakan ini?" Ia lalu menurunkan bra Indira dan dengan lembut mulai menjilat puncak dada wanita itu. "Tidak Sayang, kamu terlalu nikmat untuk dilewatkan."

Indira reflek menggigit bibirnya saat yang dilakukan Aidan selanjutnya adalah mengulum bergantian kedua bukit kembarnya.

Aidan melirik kedua tangan Indira yang mencengkeram kain sprei, ia tersenyum puas saat mendapati dirinya berhasil menyiksa wanita itu

dalam gelombang gairah yang berusaha di bantahnya.

"Bagaimana Indy? Kau juga menginginkanku bukan?" gumam Aidan seraya mendongak menatap wajah Indira yang memerah dalam usahanya mempertahankan akal sehatnya atau menyerah dalam pusaran keintiman yang Aidan ciptakan.

"Tidak!"

"Benarkah?" Aidan tersenyum mengejek. "Lalu bagaimana dengan ini?" Ia lalu menciumi perut Indira, lembut dan pelan-pelan mulai menuruni area sensitif wanita itu. Sehingga saat bibirnya menyentuh

milik sang istri, ia mendengar wanita itu melenguh dengan keras. Tidak hanya itu, tanpa sadar Indira juga menjambak rambutnya. Gerakan reflek yang Aidan ketahui sebagai tanda jika wanita itu mulai terangsang.

"Lihat, kau bahkan tidak bisa berbohong soal ini." Di jilatinya area itu, sehingga desahan Indira semakin tak terkendali.

"Ai – dan henti ... aahh."

Namun Aidan tidak hiraukan, setelah puas mencecapi milik sang istri, Aidan memainkan jemarinya disana.

"Aidan cu-kup...."

Bersamaan dengan kalimat itu terlontar, tubuh Indira menggelinjang. Aidan tahu, jarinya baru saja mengantarkan wanita itu ke puncak kenikmatan.

"Bagaimana rasanya, nikmat bukan?"

Pertanyaan intim itu membuat Indira tak kuasa menahan malu. Ia kembali membuang wajahnya dari Aidan meski sebenarnya percuma mengingat rona wajahnya tak dapat ia sembunyikan dari pandangan pria itu.

"Sekarang giliranku." Aidan turun dari ranjang lalu mulai melepaskan celananya. Seketika miliknya yang

menegang langsung terpampang dengan jelas.

Indira yang tanpa sengaja melihat itu langsung buru-buru berpaling kembali. Jantungnya berdebar dengan kencang, mendadak ngeri membayangkan dirinya akan dimasuki oleh sesuatu yang sebesar itu.

"Kamu sudah basah, seharusnya kamu sudah siap menerimaku," gumam Aidan. Sembari mengarahkan miliknya ke tempat penyatuan, Aidan menatap Indira dengan intens.

"Aaahh...." Indira mendesah, jemarinya dengan alami mencengkeram kedua bahu Aidan.

"Shiit!!" Aidan mendongak seraya memejamkan matanya, menikmati saat-saat miliknya di cengkeram kuat oleh Indira. Sekuat hati ia menahan diri untuk tidak bermain cepat. Kali ini ia ingin benar-benar menikmati setiap detik dari permainan ini. Permainan yang begitu ia rindukan dalam tiga tahun ini.

"Eden...."

Dan meledaklah Aidan. Panggilan manja itu berhasil membuatnya lepas kendali. Tanpa bisa di tahan-tahan lagi, Aidan langsung menggerakkan

miliknya. Ia akan mengumpat dengan keras begitu cengkeraman Indira di sepanjang otot-otot miliknya terasa begitu nikmat. Ia terus memompa Indira dari atas, posisi ini adalah posisi favoritnya sebab ia dapat melihat ekspresi Indira dengan jelas. Wanita itu terlihat semakin cantik saat bermandikan peluh, dan raut wajahnya yang tampak tersiksa sepanjang penyatuan selalu berhasil membuat Aidan bergairah.

Tak lama dari itu, milik Davira berkedut kencang, disusul olehnya yang juga mendapatkan pelepasan.

"Dua kali eh," godanya seraya tersenyum miring sesaat setelah ia

menyemburkan cairannya ke milik sang istri.

Indira yang merasa malu sontak mendorong Aidan dari atas tubuhnya. Alih-alih pergi, pria itu malah berguling kesampingnya, sementara Indira langsung memunggingnya. Sekarang ia seperti sudah tidak memiliki wajah menghadapi pria itu. Reaksi tubuhnya yang bertolak belakang dengan kalimat-kalimat penolakannya, pasti membuat dirinya di tertawai oleh pria itu. Mendadak Indira merasa marah pada dirinya sendiri yang masih saja lemah terhadap sentuhan Aidan. Padahal pria itu sudah menyakitinya begitu dalam, paling tidak seharusnya Indira

bisa menolak, bukannya malah menikmati setiap cumbuan pria itu.

Aidan tercengung mendapati punggung Indira yang bergetar. Mendadak ia dikuasai dorongan keinginan untuk memeluk istrinya itu, tangannya bahkan sudah reflek terulur hendak menyentuh bahu telanjang istrinya. Tapi sayangnya, saat wajah papanya hadir di ingatan Aidan langsung menghentikan niatannya itu. Ia menarik kembali tangannya, bahkan sebelum ia menyentuh kulit sang istri.

Detik berikutnya, Aidan turun dari ranjang. Lalu memakai celananya dan bertolak dari kamar meninggalkan Indira.

Mendapati dirinya kembali di tinggalkan usai bercinta, membuat netra Indira memanas. Sesak di hatinya yang mencengkeram kuat membuat wanita itu tak kuasa menahan air matanya. Sembari menyeka wajahnya, Indira tersenyum getir.

'Memangnya apa yang kamu harapkan, Indy? Sejak dulu, kau bukanlah wanita yang akan ditemaninya hingga pagi. Lagi pula kau tidak sepenting itu baginya.'

Saat senja, Indira terbangun karena merasakan haus di tenggorokan. Selain itu, perutnya juga

kelaparan. Indira ingat, ia belum makan sejak pagi. Ia bangun dari ranjang, mencari-cari gaunnya yang terlempar entah kemana, namun tetap tidak berhasil ia dapatkan. Satu-satunya pakaian yang ia temukan adalah kemeja milik Aidan yang tadi pagi pria itu kenakan. Mau tak mau Indira harus memakai kemeja itu untuk menutupi tubuh telanjangnya, lagipula bukan ide bagus keluar kamar dengan tidak memakai sehelai benang pun, apalagi ia tidak tahu di luar sana ia akan bertemu dengan siapa.

Apartemen itu lumayan besar, setidaknya cukup besar untuk di tempati oleh dua orang saja. Keluar dari kamar, Indira menemukan sebuah

ruangan makan yang mana terdapat satu buah meja makan berukuran sedang, jarak tiga meter dari ruangan itu terdapat meja bar minimalis yang di bagian dalamnya terdapat deretan kitchen set yang masih tertata rapih. Indira juga menemukan kulkas dua pintu disana. Sebelum membuka salah satu pintunya, Indira menoleh ke kiri dan kanan. Memastikan tidak ada yang melihat apa yang tengah di lakukannya. Sebenarnya ia lebih memilih untuk kabur dari apartemen itu tapi saat berpikir tindakannya mungkin akan membuat Aidan marah, Indira langsung mengurungkan niatnya. Jadi dengan terpaksa ia mengendap-ngendap kedapur untuk

mencuri sesuatu yang bisa mengisi perutnya disana.

"Kamu lapar?"

Suara itu menyentak Indira, terlebih saat mendapati niatnya diketahui membuat Indira merasa seperti pencuri yang ketahuan.

"Anak buahmu menjemputku saat aku baru saja membuka mata, kau tahu?" bohong Indira, sengaja melebih-lebihkan ucapannya agar Aidan tak punya cela untuk mengolok-oloknya kembali.

Aidan mengangkat bahunya, acuh. Sesaat ia hanya menatap tajam Indira membuat wanita itu mati kutu di

buatnya. Kegiatan ranjang mereka beberapa jam lalu tak ayal membuat Indira tak nyaman ketika harus berhadapan kembali dengan pria itu.

"Makananmu ada disitu, aku sudah memesannya dari restoran kesukaanmu. Itu pun kalau selera makananmu belum berubah." Usai menunjuk ke meja makan. Aidan pergi begitu saja.

Tanpa tahu jika ucapannya membuat jemari Indira mengepal. "Aku sudah lama tidak makan makanan mahal, uangku tidak cukup untuk membelinya, jadi jangan biasakan aku untuk memakannya lagi."

Kata-kata Indira menghentikan langkah Aidan. Ia menoleh dari bahunya. "Mulai sekarang aku akan membelikanmu makanan yang enak. Jadi makanlah apa yang aku berikan karena kau akan butuh banyak tenaga untuk melayaniku."

Indira melihat pria itu tersenyum sebelum kembali mengelakan langkahnya. Sesungguhnya sikap Aidan membuat ia bingung, mulanya ia berpikir mungkin Aidan akan memberinya makanan sisa atau sesuatu yang tidak layak disebut makanan, tapi siapa sangka pria itu malah membelikan makanan kesukaannya--sesuatu yang tidak pernah pria itu lakukan dimasa lalu.

Tapi untuk apa Aidan melakukannya sekarang? Bukankah pria itu membencinya? Ataukah sebagai alat pemuas nafsu Indira harus memiliki cukup tenaga untuk melayani hasrat seksual pria itu? Ya itu pasti alasan yang sebenarnya. Jadi Indira tidak perlu bingung akan kemurahan hati Aidan padanya.



Part 10

Setelah menyelesaikan makan malamnya, Indira bergegas membersihkan dirinya. Lantaran bermandikan keringat dalam kegiatan ranjangnya bersama Aidan membuat tubuh Indira terasa lengket luar biasa. Ia tidak yakin dirinya bisa tidur kembali dalam keadaan kotor seperti itu.

Memasuki kamar mandi, Indira langsung menyalakan keran air hangat. Sudah lama ia tidak pernah lagi merasakan mandi dengan

menggunakan air hangat. Saat air di bathtub sudah terisi, Indira menambahkan sabun aroma terapi di dalamnya sebelum menyelupkan tubuhnya disana. Tiba-tiba ia teringat pada wajah mamanya, dulu ketika masih kecil mereka kerap berendam di bathtub yang sama lalu punggung Indira akan di gosok seraya di pijit oleh wanita yang telah melahirkannya itu. Mendadak kenangan itu membuat Indira merindukan saat-saat itu, andai semua nasib malang ini tidak menimpa keluarga mereka mungkin saat ini Indira masih di manjakan oleh beliau. Tak ingin terlarut dalam kenangan itu, Indira segera keluar dari bathtub lalu menempatkan dirinya di bawah air shower. Seraya memejam, ia

memijit-mijit kedua bahunya yang terasa pegal. Detik selanjutnya ia terperanjat saat merasakan sesosok tubuh berdiri menempel padanya. Ia reflek membuka matanya, lewat pantulan cermin yang ada di hadapannya ia menemukan Aidan dibalik punggungnya.

Pria itu bertelanjang seperti halnya Indira. Wajahnya mendongak dengan sepasang mata memejam, Aidan berdiri terdiam di bawah kucuran air shower yang menyiram seluruh tubuhnya.

Merasa tak nyaman dengan keberadaan Aidan disana, Indira berniat menyudahi ritual mandinya.

Mungkin ia akan melakukannya lagi di lain waktu dan bersumpah lain kali ia tidak akan lupa mengunci pintu. Indira sudah melangkahakan kakinya ketika tubuhnya di peluk oleh pria itu.

"Aidan, apa yang kamu lakukan?" Indira bertanya panik. Apalagi saat merasakan milik Aidan yang tegang menempel di pinggulnya.

"Apalagi, tentu saja mengajak istriku untuk mandi bersama." Tanpa ragu, Aidan menempelkan dagunya di salah satu bahu Indira.

"Aku sudah selesai, kau mandi sendirian saja." Indira berusaha melepaskan lilitan lengan Aidan yang ada di perutnya.

"Kalau begitu, aku ingin kamu yang memandikan aku."

Ucapan Aidan sontak membuat Indira memelotot. Tentu saja, Indira paham jika hal itu hanyalah trick Aidan untuk bisa mengajaknya berhubungan seks kembali.

"Jangan konyol, kamu bukan anak kecil sehingga perlu di mandikan orang lain. Atau kamu terbiasa dimandikan oleh wanita-wanitamu? Kalau begitu mintalah mereka untuk memandikanmu, aku tidak mau."

"Aku akan meminta mereka untuk melakukannya di lain waktu, tapi untuk saat ini aku ingin kamu yang

melakukannya." Dalam sekejap, Aidan memutar tubuh Indira dan menariknya kebawah shower. Seolah tidak memberi waktu bagi Indira untuk mengelak, Aidan langsung melumat bibir wanita itu di bawah guyuran air shower. Ia memberi Indira ciuman yang dalam dan menuntut.

Setelah lama bibirnya di pagut dalam satu desahan panjang, akhirnya Indira berhasil mengurai ciuman mereka. Terengah-engah, ia kesulitan mengucapkan kata-kata makian kepada pria itu. "Kau ... kau...." Sebelum Indira berhasil meneruskan kalimatnya, Aidan kembali merenggut bibirnya.

Tubuhnya yang tak sebanding dengan tenaga pria itu membuat Aidan dengan mudah mendorongnya kedinding dan mengurungnya dengan tubuh kukuhnya.

"Aidan, kamu mau apa? Kamu bilang tadi minta aku mandikan...." Indira kian panik ketika kedua lengannya sudah di pegangi oleh pria itu dan di tahannya di dinding.

"Terlambat, karena kamu sudah menolak melakukannya, jadi aku berubah pikiran," gumam Aidan dengan suara serak dan juga matanya yang berkabut.

Glekk.

Tetes-tetes air yang jatuh ke wajah Aidan dan juga kulit kecoklatan pria itu di bawah pantulan cahaya kamar mandi yang terang membuat tampilan Aidan terlihat begitu seksi di mata Indira, sehingga wanita itu harus berusaha keras memisahkan gairah dengan akal sehatnya. Ia tak ingin kembali menyerah dalam pesona pria itu.

Tolong ingatkan Indira juga untuk belajar dari pengalamannya di masa lalu, karena pria itu masih orang yang sama yang tidak akan pernah membalas perasaannya, terlebih setelah permasalahan yang terjadi diantara keluarga mereka. Jangan harap Aidan akan membuka hati

untuknya. Jadi betapapun menggodanya pria itu, Indira tidak boleh lupa bahwa mereka sekarang adalah musuh. Sewaktu-waktu pria itu bisa saja kembali menghancurkannya menjadi debu.

"Aidan lepaskan, kita sudah melakukannya tadi!" seru Indira keras.

"Itu kan sudah berjam-jam yang lalu. Dan apakah salah jika aku menginginkannya lagi? Biasanya dulu kamu akan senang dan bahkan sering menawarinya sendiri, kenapa setelah menikah kamu malah protes?"
Perlahan, Aidan menyusuri wajah Indira dengan jemarinya sebelum wanita itu menyingkirkan tangannya.

"Itu karena keadaan kita sudah berbeda Aidan. Begitu pun dengan perasaanku padamu. Dan pernikahan ini ... aku tahu kita sama-sama tidak menginginkannya. Kamu menikahiku hanya untuk membalaskan dendammu. Jadi jangan harap aku akan bersikap sama terhadapmu setelah banyak hal yang terjadi dimasa lalu kita."

Aidan terdiam, kesungguhan yang ia temukan di kedua mata Indira saat memuntahkan deretan kalimat itu membuatnya tersekat, sehingga tanpa sadar wanita itu berhasil meloloskan diri darinya. Tapi saat ia berhasil mengumpulkan kesadarannya kembali, Aidan dengan cepat menarik

Indira lagi dan menahannya di semua sisi. Bersandarkan pada dinding, Aidan kemudian menyatukan bibir mereka untuk yang kesekian kali.

Satu kaki Indira berhasil diangkat, dilingkarkannya kaki wanita itu di pinggulnya. Dan tanpa mempedulikan perlawanan yang istrinya itu lakukan, Aidan segera membenamkan miliknya di tempat penyatuan.

Aahh...

Seketika segalanya menjadi begitu intens. Gerakan Aidan di tempat penyatuan membuat Indira tidak lagi dapat mempertahankan akal sehatnya. Desahan Indira seketika memenuhi

setiap sudut kamar mandi dan entah sejak kapan Indira sudah mengalungkan kedua lengannya di leher pria itu. Oh God, ini terlalu nikmat untuk di tolak.

Dasar jalang! Sekali lagi dengan bodohnya kau takluk dalam pusaran gairah yang Aidan ciptakan.

Sesaat lamanya keduanya bergerak dalam irama yang sama sebelum ledakan pelepasan menerjang mereka bersamaan. Menggulung mereka dalam gelombang kenikmatan yang tiada duanya.

"Coba katakan itu lagi dan kamu akan menyesal."

Usai mengatakan kalimat itu, Aidan menarik miliknya yang langsung membuat tubuh Indira melimbung. Ia lalu membalik tubuhnya, menyambar jubah handuk dengan kasar dari rak dan tanpa kata bertolak dari ruangan itu.

Indira menatap kepergian Aidan dengan getir. Tidak mengerti mengapa pria itu terlihat marah atas kata-katanya. sepertinya tidak hanya Indira yang banyak berubah dalam tiga tahun ini tapi Aidan juga, pria itu menjadi mudah marah terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan masa lalu mereka.

Pukul saru dini hari Indira memutuskan untuk tidur duluan, kelelahan melanda setiap persendiannya. Sebenarnya sejak tadi Indira menunggu Aidan muncul di kamar mereka. Pria itu mengatakan kamar itu adalah kamar mereka. Jadi tidak salah bukan jika Indira berpikir Aidan akan tidur dengannya malam ini. Tapi ternyata pria itu tak juga menampakkan dirinya di sepanjang Indira menunggu kedatangannya.

Dasar tolol! Untuk apa kamu menunggunya?

Saat akhirnya Indira mengalah oleh rasa kantuk, Aidan memasuki ruangan. Sejak tadi ia hanya mengawasi Indira dari CCTV yang di

pasang tersembunyi di kamar itu, berharap supaya Indira segera terlelap agar ia bisa secepatnya menyusul ke kamar. Sebenarnya bisa saja ia tidur di kamar satunya, tapi Aidan sudah sering tidur sendirian selama ini. Dan tujuannya menikahi Indira salah satunya adalah untuk mengusir rasa sepihnya, karena hanya wanita itu yang dapat melakukannya. Aidan sudah membuktikannya sendiri dalam tiga tahun ini. betapa kehilangan Indira berhasil membuat dunianya suram. Sayangnya masa lalu orang tua mereka membuat Aidan bingung untuk menentukan sikapnya, ada kalanya ia merasa sangat

membutuhkan Indira tapi disisi lain ia juga ingin membenci wanita itu.

Lama Aidan termenung di tepian ranjang, wajah lelap Indira disentuhnya dengan lembut. Ia tahu Indira tidak bersalah dalam kehancuran keluarganya. Papa Indira-lah yang lebih pantas disalahkan, kini pria itu sudah membayar perbuatannya di penjara dan Aidan pastikan ia akan membusuk disana. Meski sebenarnya Aidan ingin memberinya hukuman dengan kedua tangannya sendiri tapi ia tidak melakukannya, Aidan masih memikirkan perasaan Indira. Ia tidak ingin Indira bersedih jika harus kehilangan papanya di tangan pria

yang dulu pernah ia cintai. Aidan tahu rasanya, dan itu sangat menyakitkan — ketika menyayangi seseorang yang ia anggap sebagai papa kedua tetapi pria itu malah tega membunuh papanya demi menguasai harta mereka.

Lebih dari itu, Aidan juga tak ingin Indira membencinya. Maka itulah ia menjauh dalam tiga tahun ini — meski sudah lama ia menemukan keberadaan Indira, namun ia menahan diri untuk tidak menemui wanita itu. Saat hatinya mulai siap itulah saat dimana ia akan mendatangi Indira kembali. Tetapi kebencian yang Indira tampilkan sungguh di luar dugaan. Seharusnya ia yang lebih berhak

marah dan membenci, bukan sebaliknya.

Mengingat itu, hati Aidan di kuasai amarah. Ia pikir tiga tahun adalah waktu yang cukup baginya untuk memisahkan hati dan pikiran. Mengesampingkan perasaannya terhadap wanita itu, semestinya Aidan tidak boleh lupa jika Indira adalah anak dari pria yang telah membunuh papanya. Tapi mengapa ketika berhadapan dengan wanita itu, Aidan selalu saja lemah? Mengapa sulit sekali melaksanakan tujuan awalnya disaat hati selalu berhasil mengambil alih akal sehatnya?

Indira membuka matanya, sentuhan lembut dikepala membuat

Indira langsung terjaga. Tapi hanya ruang kosong yang tertangkap oleh matanya, seketika ia menarik napasnya dengan kecewa. Entah apa yang ia harapkan akan di temukannya saat membuka mata?

Detik berikutnya, Indira membalik tubuhnya –menghadap kesisi lain ranjang. Dan disanalah matanya menemukan Aidan tengah berbaring di sampingnya. Pria itu tidur memunggingnya dengan memakai piyama tidur berbahan sutra. Saat tangannya reflek terulur hendak menyentuh punggung pria itu, Indira menghentikannya sesaat kemudian. Senyuman yang sempat terulas pun langsung sirna dari wajahnya saat itu

juga. Tak menunggu lama Indira kembali membalik posisi tidurnya. Malam itu akhirnya mereka tidur memunggungi satu sama lain.

Saat sedang memakan sarapannya, Indira melihat Aidan keluar dari kamar. Pria itu sudah berpenampilan rapih dan badannya juga sudah wangi. Berbeda dengan Indira yang meski sudah mandi, ia masih memakai kemeja pria itu mengingat tak ada satupun pakaiannya yang ia bawa.

"Kamu makan apa?" tanya pria itu seraya melongokkan wajahnya ke piring Indira.

"Nasi goreng," sahut Indira malas.

Aidan mengernyit. "Kamu yang masaknya sendiri?"

"Menurutmu?"

Aidan mengangkat kedua bahunya. "Hanya terkejut mendengarnya. Oke selamat menikmati sarapanmu, kita akan bertemu lagi nanti malam."

Indira sontak berdiri. "Aidan tunggu! Kamu mau kemana?"

Pertanyaan Indira menghentikan langkah pria itu.

"Aku akan ke kantor, siang ini aku ada banyak jadwal meeting."

"Lalu aku?"

Kening Aidan kembali mengernyit sebelum menutup jaraknya dengan Indira dan sekali hentak ia menarik wanita itu kepelukannya. "Ah, apa kamu sedang berharap kita akan berbulan madu, Sayang?" godanya sembari menyengir, yang langsung membuat pipi Indira memerah.

"Bukan itu! Aku juga ingin tetap pergi ke kantor sepertimu, aku harap kamu tidak melarangku bekerja." Indira menahan dada Aidan, mengatur jaraknya agar dadanya tidak bersentuhan dengan pria itu.

Cengiran Aidan langsung lenyap. "Bagaimana kalau aku tidak ijin?" Ia melepaskan Indira dan memunggungi istrinya itu.

"Kenapa begitu? A—aku sangat membutuhkan pekerjaan itu, Aidan. Jadi aku mohon, jangan larang aku untuk bekerja." Indira menghela ke samping Aidan dan menangkupkan telapak tangannya, memohon pada pria itu.

Aidan menoleh, matanya menyipit. "Kamu hanya tinggal sebutkan apa yang kamu butuhkan maka aku akan memenuhinya."

Indira menggeleng. "Tidak, aku tidak mau! Sejak dulu keluargaku sudah berhutang banyak pada keluargamu, sekarang aku tidak ingin mengulanginya lagi."

Rahang Aidan mengeras, dan sekejap mata ia merenggut lengan Indira. "Tapi sekarang kau istriku Indy, dan semua kebutuhanmu sudah menjadi kewajibanku untuk memenuhinya. Jadi suka tidak suka, terima tidak terima kau tidak di perbolehkan untuk kembali bekerja. Karena kau tidak akan keluar dari apartemen ini tanpa seijin dariku, mengerti?" Ia melepaskan Indira dengan keras sebelum meninggalkannya begitu saja.



Part 11

Menjelang larut malam, Indira masih menunggu kepulangan Aidan. Ia kesal lantaran seharian ini dirinya hanya terkurung di dalam apartemen, seorang pelayan yang di tugaskan untuk bersih-bersih pun tak berani memberinya pasword pintu masuk ke apartemennya. Aidan tentu sudah melarangnya untuk melakukan itu.

Tak lama, ketika jam menunjukkan ukur dua belas lewat sepuluh menit, Indira mendengar seseorang berusaha membuka pintu

apartemennya. Buru-buru ia keluar dari kamar bertepatan dengan kemunculan Aidan di depan pintu masuk apartemen yang sudah kembali menutup.

"Kamu belum tidur? Apakah kamu sengaja menungguku untuk mengulang kegiatan ranjang kita? Ataukah ... ada tempat di apartemen ini yang sudah kamu temukan sebagai tempat bercinta kita selanjutnya? Apakah itu dapur? Sepertinya kita perlu mencobanya," goda Aidan mengulum senyuman .

"Hentikan!" Indira menyentak, ia sungguh tak habis pikir Aidan masih bisa melontarkan candaan disaat wajah Indira sudah serius seperti

sekarang. "Aku ingin bicara serius denganmu."

"Apa itu?" Aidan menaruh tas kerjanya, lalu mulai menggulung lengan kemejanya.

"Aku ingin membuat kesepakatan denganmu."

"Kesepakatan?" Aidan menyipit waspada. "Apakah kamu lupa statusmu saat ini adalah istriku sekaligus tawananku? Dan haruskah ku ingatkan juga bahwa hidupmu saat ini berada di tanganku, jadi bukan kamu yang membuat kesepakatan, tapi aku. Aku yang akan menentukan

bagaimana kamu hidup selanjutnya, Indy." Ia lalu beranjak.

"Kau boleh menganggapku bonekamu, tapi aku mohon jangan mengurungku di tempat ini. Aku tidak bisa terus berada disini sepanjang hari dan tidak melakukan apapun. Aku harus bekerja, Aidan. Aku harus bekerja untuk bisa membiayai pengobatan Mamaku."

Sejenak Aidan berhenti tapi ia tidak membalik tubuhnya. "Pengobatan mamamu biar aku semua yang mengurus, so diam disini dan jadilah istri yang baik."

"Tapi aku tidak mau menerima bantuanmu," tekan Indira seraya mengepal.

Aidan membalik cepat, menatap Indira dengan marah. "Kenapa? Apa kamu lebih suka jika dokter itu yang membantumu?"

Indira tercengang, ternyata selama ini Aidan memang tahu banyak tentang kehidupannya. "Setidaknya dia tulus mau membantu kami."

"Benarkah?" Tatapan Aidan menajam, seharusnya itu cukup untuk membuat Indira takut. "Kalau begitu lupakan niatmu untuk bisa keluar dari apartemen ini. Dan aku berjanji,

selamanya kau tidak akan pernah ku pertemukan dengan mamamu."

Mata Indira membola, kalimat ancaman itu tak ayal membuat Indira di landa kepanikan. Seketika ia menyesal sudah nekad melawan Aidan, padahal ia tahu betapa berbahayanya jika pria itu marah.

"Aidan aku mohon jangan seperti ini." Indira langsung menahan kaki Aidan. Ia sengaja menjatuhkan dirinya kelantai agar dapat menyentuh kaki pria itu. Biarlah ia merendahkan diri, asalkan hal itu bisa meluluhkan hati suaminya itu. "Aku akan melakukan apapun yang kau inginkan, asalkan kamu tidak mengurungku disini. Aku mohon ... aku mohon jangan pisahkan

aku dari mama, dia adalah satu-satu alasanku hidup hingga sekarang."

Aidan membeku, suara isakan Indira di kakinya dan juga kata-kata terakhir wanita itu mencengkeram dada Aidan. Berusaha mengeraskan hatinya, Aidan melangkahkan kakinya sehingga rangkulan lengan Indira disana terlepas. Tanpa seucap kata, ia meninggalkan Indira menuju kamar.

Melihat itu Indira terisak-isak di tempatnya, sekarang hilang sudah kesempatannya untuk bertemu dengan sang mama. Ia tidak habis pikir jika Aidan akan sekejam itu kepadanya, kemudian ia tersadar jika itu memang tujuan Aidan

menikahnya supaya pria itu bisa menyakitinya dengan bebas.

"Besok aku akan ke luar kota, tapi mata-mataku akan tetap mengawasimu untukku. Jadi jangan macam-macam di tempat kerja, apalagi tebar pesona dengan banyak pria atau kau akan *dihukum*."

Indira terdiam—berusaha mencerna kata-kata yang meluncur dari pria itu beberapa saat lalu. Ketika ia mendongak, pintu kamar menutup bersamaan dengan menghilangnya sosok Aidan.

Tunggu dulu, apa itu artinya Aidan baru saja mengijinkannya kembali bekerja?

Tak ingin membuang waktu, Indira cepat-cepat menghapus air matanya dan mengejar pria itu kedalam kamar. Tapi karena Aidan sudah menghilang ke kamar mandi, Indira memutuskan untuk menunggunya di kamar.

Setengah jam kemudian Aidan keluar dengan handuk yang melilit di bagian bawah tubuhnya. Melihat pria itu bertelanjang dada seketika Indira langsung memalingkan wajah. Sementara pria itu mengulum senyumnya.

"Ayolah, kamu sudah pernah melihat semuanya," olok Aidan atas sikap Indira yang menurutnya lucu.

Indira mengangkat dagunya, tapi masih belum berani menatap Aidan.

"Baju yang tadi siang aku kirimkan kenapa tidak di pakai?" tanya Aidan seraya menghela menuju lemari.

"Aku belum sempat memakainya."

"Bukan karena kamu lebih suka memakai bajuku?" sindir Aidan seraya menoleh dan memperlihatkan cengirannya.

Indira menunduk dan tersadar jika ia belum sempat mengganti pakaiannya. Sejak kemarin ia hanya memakai kemeja Aidan yang satu itu.

"Gantilah dengan yang ini, badanmu akan bau kalau terus-terusan memakai baju itu." Aidan melempar gaun tidur kepada Indira yang langsung reflek menangkapnya.

"Aidan, aku ingin membahas kata-katamu yang tadi itu." Indira mengalihkan pembicaraan.

"Yang mana?" Pria itu dengan santai memakai kaosnya yang ditarik dari dalam lemari.

"Soal yang kamu mengijinkanku untuk tetap bekerja. Apakah aku tidak salah dengar?" Indira berkata hati-hati.

"Haruskah aku mengulangi ucapanku? Tapi bagaimana jika yang

keluar dari mulutku berikutnya adalah kalimat larangan? Apa kamu masih ingin mendengarnya?" Aidan menoleh dan senyuman miring tercetak di wajahnya.

Indira menggeleng cepat. "T— tidak perlu, a—aku hanya ingin memastikannya sekali lagi. Tapi jika kau keberatan, aku tidak memaksa. Sebelumnya aku cuma mau bilang makasih atas kemurahan hatimu. A—aku berjanji, aku tidak akan kabur darimu."

Aidan tersenyum mencemooh. "Bagus, sebaiknya memang seperti itu. Karena kamu akan menyesal jika nekad melakukannya." Perlahan, Aidan melangkah mendekati Indira,

menutup jarak mereka. "Tapi satu hal yang harus kamu tahu, kemurahan hatiku tidak gratis Indy."

Glek.

Indira paham arti tatapan itu. Dan dalam sekejap mata, Aidan sudah berhasil menjatuhkannya keranjang. Kali ini Indira hanya pasrah saat Aidan menindihnya dan mulai mencumbu setiap jengkal tubuhnya. Ia tak ingin membuat Aidan marah, sebab takut jika pria itu akan berubah pikiran kembali.

Tapi lebih dari itu, Indira sebenarnya juga menikmati apa yang dilakukan oleh pria itu. Setiap buaian

yang Aidan lakukan membuat benak Indira melayang-layang. Dan saat bertemunya kedua benda di tempat penyatuan, baik Indira maupun Aidan sama-sama tak dapat mengingat hal lainnya termasuk masa lalu mereka, karena setiap detik yang mereka lalui di atas ranjang berhasil melumpuhkan kesadaran.

Gerakan erotis mereka seakan menegaskan bahwa mereka memang saling menginginkan.

Malam itu, Indira hanya merasakan tidur sebentar sebab Aidan terus *menggempurnya* sepanjang malam. Pria itu mengambil alih

seluruh permainan, sementara Indira hanya diam, menerima dan menikmati. Meski tak di pungkiri Indira merasa lelah. Ketika ia baru saja akan memejam dan berpikir permainan telah selesai, nyatanya pria itu hanya memberinya waktu untuk beristirahat sejenak sebelum menindihnya kembali. Indira heran sendiri, Aidan seolah tak ada lelahnya padahal seharian ia sibuk bekerja.

Keesokannya mereka bangun sedikit kesiangan, Aidan memilih sarapan di kantor begitu pun dengan Indira.

"Jalanmu seperti kesakitan. Apa aku harus mengantarmu?" tanya

Aidan saat mereka berada di dalam lift yang menuju ke lantai dasar.

Wajah Indira terasa panas, ia menahan diri untuk tidak menoleh kearah pria itu. Tidak ingin rona di wajahnya diketahui oleh suaminya itu. "Dasar berengsek. Kamu pasti sengaja kan membuatku sulit untuk berjalan?" Ia melirik Aidan sengit.

Kedua alis Aidan mengerut, sedetik kemudian ia mengerti maksud ucapan Indira. "Salah siapa coba?" bisiknya di telinga Indira. "Salah kau yang membuatku tidak bisa berhenti."

Mendengar kata-kata yang menjurus itu membuat Indira reflek menoleh, ia hendak memuntahkan

kekesalannya ketika bibirnya di kecup singkat oleh Aidan.

Dengan santainya pria itu melangkah keluar begitu pintu lift terbuka, meninggalkan Indira yang membeku di dalam kota besi itu sendirian.

Saat rasa hangat mulai menghingapi hati Indira, wanita itu langsung menepisnya dengan segera. Indira berusaha menjernihkan pikiran agar tidak luluh pada sikap manis pria itu. Bisa saja, Aidan hanya ingin melambungkannya sebelum menjatuhkannya kembali seperti dulu.

"Kamu lelet sekali, ayo masuk."

Indira yang tengah berdiri di tengah lobi apartemen sontak terkejut saat di hadapannya sudah berhenti mobil Aidan. Pria itu duduk di bangku penumpang yang pintunya terbuka--yang seakan disiapkan untuknya agar memasuki mobil.

"Memangnya siapa yang mau berangkat sama kamu, aku udah pesan ojek." Indira menjawab ketus. Kepalanya celingukan mencari keberadaan ojek pesanannya. "Nah itu dia ojeknya udah datang, aku duluan ya. Bye." Buru-buru Indira meninggalkan tempat itu, agar Aidan tak sempat menahannya. Dan ia pun berhasil pergi dari pria itu. Wajah Aidan yang marah sontak terbayang

olehnya, tapi ia tidak peduli. Lagipula bukan ide bagus mereka berangkat bersama. Apa nanti yang harus ia jelaskan kepada rekan-rekannya di kantor?

Tetapi sayangnya, kejutan sudah menanti Indira di kantor. Mulanya ia tidak mengerti mengapa rekan-rekannya mengucapkan selamat padanya, tapi kebingungannya kemudian terjawab setelah Putri mengatakan sesuatu padanya.

"Astaga, jadi bener ya kamu udah nikah." Tanpa aba-aba, Putri langsung merenggut jemari Indira dan tatapannya melebar saat melihat

sebuah cincin bermatakan berlian di jari manis Indira.

Indira yang lupa melepas benda itu sontak kesal dengan keteledorannya sendiri. mengapa ia bisa seceroboh itu hingga lupa melepas cincin itu dari jarinya?

"Apaan sih? Memang kalian tahu darimana kalau aku udah nikah?" Indira menarik jemarinya dan seketika ia kembali menyesal saat menyadari pertanyaannya justru seolah mengiyakan kabar itu.

"Jadi kabar itu beneran? Kok kamu nggak ngundang-ngundang kita sih Ra?" Selly ikut menimpali seraya menarik kursinya ke dekat Indira.

"Tahu nih, tahu-tahu nikah aja. Kalau kemarin Bu Septy nggak bilang ke kita-kita disini, mungkin nggak ada yang tahu tentang pernikahan kamu."

"Bu Septy?" Indira berpikir.

"Iya, katanya kemarin suami kamu sendiri yang meneleponnya. Ciye Indira...."

Mendapat jawaban itu, Indira langsung kepikiran kepada Aidan. Pria itu pasti yang sudah menelepon kepala divisinya kemarin, tapi untuk apa dia mengatakan itu? Apakah Aidan juga mengaku kalau ia adalah suaminya kepada wanita itu? Tapi sepertinya tidak, karena bisa di

pastikan kabar itu akan jauh lebih heboh dari sekedar kabar pernikahannya.

"Tapi kok bulan madunya cuma sehari doang sih Ra?"

Indira tersenyum malu. "Soalnya ini serba mendadak."

"Mendadak? Apa mungkin kamu lagi ngisi?" Suara Putri sengaja di pelankan, hingga hanya Indira dan Selly saja yang mendengar.

"Maksudnya?"

"Sorry Ra, tapi kamu nggak lagi hamil kan?" tanya wanita berbadan tambun itu.

"Eh, nggak kok," jawab Indira salah tingkah.

"Alhamdulillah. Aku senang dengarnya. Maaf ya Ra, kalau pertanyaanku lancang. Ya daripada nanya ke orang lain kan lebih baik nanya langsung ke kamu."

"Iya nggak apa-apa kok."

Meski berusaha terlihat biasa saja tapi jauh di lubuk hatinya Indira mulai terusik. Beberapa kali berhubungan seks dengan Aidan, mereka tidak menggunakan pengaman. Lalu bagaimana jika nanti ia hamil? Indira meremas jemarinya.

Tidak, hal itu tidak boleh terjadi.
Indira harus memikirkan cara agar ia
tak hamil anak Aidan lagi.



Part 12

Pulang kerja, Indira mengunjungi apotik untuk membeli pil KB. Ia memutuskan untuk mengkonsumsi obat penunda kehamilan selama Aidan *memakainya*. Alasannya tentu saja karena Indira tidak mau mengandung anak pria itu lagi. Kehilangan calon anaknya tiga tahun lalu sudah cukup membuat Indira trauma, ia takut Aidan akan kembali membuatnya kehilangan. Dan lagi, ia tidak mau anaknya terlahir dari kedua orang tua yang saling membenci.

Setelah terlibat obrolan dengan Putri dan Selly, mulanya Indira merasa khawatir jika dirinya akan kembali hamil mengingat setiap kali berhubungan Aidan selalu mengeluarkan cairannya di dalam. Tapi kemudian setelah ia membaca beberapa artikel di mesin pencarian, ia pun mulai lega, pasalnya ia tidak sedang dalam masa subur dan sangat kecil kemungkinan dirinya akan hamil sekalipun mereka tidak memakai pengaman. Jadi untuk berjaga-jaga Indira putuskan selanjutnya akan mulai mengonsumsi pil KB.

Selesai melakukan transaksi, ponsel Indira berbunyi. Indira langsung mengangkatnya ketika

menemukan nama Juna tertera di layar benda pipih itu.

"Indy, astaga.... Kenapa kamu susah sekali aku hubungi?" sembur pria itu begitu panggilan terhubung.

"Maaf hari ini aku sibuk banget di kantor sampai lupa memeriksa ponselku. Ada apa?" Indira tidak bohong, seharian ini dia memang di sibukkan oleh pekerjaannya di kantor. Ia bahkan hanya sempat memakan roti saat istirahat lantaran takut akan adanya lembur jika pekerjaannya belum selesai. Ia sendiri heran, mengapa hanya libur sehari tapi pekerjaan yang menanti di mejanya banyak sekali?

"Hari ini kamu bisa datang ke rumah sakit?" tanya Juna tanpa basa-basi, suaranya terdengar sangat serius sehingga Indira mulai khawatir.

"I—ini aku mau kesana. Tapi ada apa memangnya? Suaramu membuatku takut?"

"Datanglah cepat, nanti akan aku jelaskan disini."

Indira menelan ludahnya kesulitan. "Ba—baiklah," sahutnya tak ingin membuang waktu.

Saat sudah tiba di rumah sakit, Indira terkejut melihat kondisi mamanya yang tidak sadarkan diri. Pergelangan tangan kanan wanita

paruh baya itu di lilit oleh kain kassa, sementara jarum infus berada di tangan lainnya. Melihat Itu Indira seketika lemas.

"Tadi pagi perawat menemukan mamamu sedang berusaha menyayat tangannya dengan pecahan gelas. Tapi kamu jangan khawatir, karena benda itu tidak sampai mengenai nadinya." Juna yang baru masuk ke ruangan langsung memberitahu.

Mata Indira sontak memanas. Mengapa mamanya tidak pernah berhenti menyakiti dirinya sendiri? Tidakkah mamanya sadar jika hal itu juga menyakiti hati Indira?

"Kapan Mama akan menerima semua ini? Jika sebuah pengkhianatan bisa menghancurkan kehidupan seseorang, tidakkah melenyapkan cinta adalah jalan terbaik? Lalu untuk apa ia melakukan ini? Untuk apa ia terus menerus menyakiti dirinya seperti ini? Mengapa ia begitu egois dengan memikirkan perasaannya saja?" Indira menarik panjang napasnya, mencoba meredam sesak yang memenuhi dadanya.

Juna menyentuh bahu Indira. "Aku tahu perasaanmu, tapi kita juga tidak bisa menghakimi mamamu. Tidak mudah kehilangan sosok suami yang begitu ia cintai, terlebih sebuah fakta perselingkuhan yang akhirnya ia

ketahui, jadi sangat wajar jika hal itu membuat mamamu merasa terpukul."

"Tapi ini sudah tiga tahun Jun. Mau sampai kapan mama akan terus seperti ini?" Air mata Indira menetes, tapi dengan cepat ia menyekanya.

"Berdoalah pada Tuhan agar mental mamamu kembali pulih. Selain itu, kamu juga harus mengunjunginya sesering mungkin, karena kemarin saat kamu tidak datang mamamu seperti kehilangan."

"Benarkah?" Indira menoleh, binar semangat nampak di kedua matanya.

"Ya, Indy. Meski beliau tidak mengatakan apapun. Tapi aku

melihatnya sendiri, matanya selalu tertuju kearah pintu. Dia pasti sedang menunggu kedatanganmu."

Mendengar itu, Indira langsung merasa senang, dengan otomatis ia menoleh kearah ranjang. Tapi ingatan tentang status dirinya yang kini sudah menjadi istri Aidan seketika berhasil melenyapkan senyuman bahagia di wajahnya. Ia lupa jika kini ia tidak mungkin dapat sering-sering mengunjungi sang mama.

"Ada apa Indy?"

"Eh, nggak ada apa-apa kok." Indira berusaha senyum, tak ingin membuat Juna menaruh curiga.

Juna mengangguk. "Sejak kemarin ponselmu sulit sekali di hubungi dan kemarin kamu juga tidak datang kemari, apakah pekerjaanmu di kantor sedang banyak?"

"Oh, iya. Karena kecapekan aku jadi nggak sempat datang kemari." Indira merasa bersalah karena harus berbohong.

"Begitu ya, aku takut kamu kenapa-napa. Lain kali, kalau aku minta kamu kasih kabar ... bisa?"

Indira melongo sejenak sebelum mengangguki permintaan Juna tanpa sadar jika tindakannya seakan memberi harapan pada pria itu.

"Yaudah aku tinggal dulu ya. Nanti kalau mau pulang, jangan lupa kabarin aku."

Setelah mengatakan itu, Juna pun beranjak dari tempat itu meninggalkan Indira yang wajahnya berubah murung ketika menatap wajah mamanya.

"Maafin Indy Ma, kemarin Indy tidak bisa datang. Apa Mama marah sama Indy hingga mama melakukan ini lagi?" Indira menggenggam jemari Mamanya, lalu dikecupnya punggung tangan itu dengan lembut.

"Ma, Indy lelah. Jika mama terus melakukan ini, Indy takut nanti Indy akan tergoda untuk melakukannya

juga," lanjutnya seraya meneteskan air mata.

Di balik pintu Juna mendengarkan dengan hati yang getir. Ia tahu betapa beratnya kehidupan Indira yang sekarang. Setelah jatuh miskin dan papanya terlibat kasus pembunuhan, wanita itu juga harus menerima kenyataan tentang perselingkuhan papanya yang mana menyebabkan sang mama terguncang jiwanya. Ia tidak menyangka jika Indira mampu menghadapi semua tekanan itu sendirian. Mulanya Juna mengira Indira hanyalah seorang gadis manja yang lemah. Dulu saat kuliah ia bahkan kurang menyukai wanita itu dan juga teman-teman borjuisnya. Ia

juga sempat berpikir, Indira tidak mungkin bertahan lama hidup dalam kekurangan. Wanita itu mungkin akan melakukan hal apapun untuk mendapatkan hidup mewahnya kembali, seperti menjual tubuhnya ke pria hidung belang.

Tapi saat mendapati pemikirannya salah, Juna mulai tertarik dengan Indira. Dan tidak hanya itu, perjuangan wanita itu dalam memperjuangkan pengobatan mamanya juga membuat Juna respek padanya dan berakhir dengan dirinya ingin pelindung wanita itu. Oh ya, sudah sedalam itu perasaan Juna terhadap Indira. Hanya saja Juna

merasa, Indira kerap membatasi hubungan mereka.

"Terimakasih ya tumpangnya, mungkin kamu akan bosan mendengar ini, tapi jujur aku nggak enak karena selalu merepotkanmu," ucap Indira begitu mobil yang di kendarai Juna tiba di kostannya.

Indira sengaja minta diantarkan di tempat itu lantaran tak ingin membuat Juna bertanya-tanya jika ia minta di turunkan di lobi apartemen. Lagipula, Indira juga berniat ingin membawa baju-bajunya yang ada di kostan ke apartemen Aidan. Ia akan pulang dengan taksi begitu selesai mengemasi pakaiannya.

"Apanya yang merepotkan? Kita pulang searah kok. Lagian aku malah seneng bisa tiap hari nganterin kamu pulang," ungkap Juna apa adanya.

"Ya, tetap aja aku nggak enak. Kamu udah banyak bantu aku selama ini." Sembari menunduk, Indira tersenyum getir.

"Itu, karena aku senang bisa bantu kamu. Bahkan kalau kamu mau, aku pengen jadi seseorang yang bisa selalu kamu andalkan."

Kalimat itu membuat Indira terkejut, secara otomatis ia mendongakkan wajahnya, menatap termangu pria yang duduk di bangku

kemudi dengan senyuman tulus di wajahnya.

"Jun...."

"Ssttt... kamu nggak perlu ngomong apa-apa. Aku bicara seperti itu supaya kamu tahu, bahwa pria ini tulus kepadamu."

Indira mengerjap, mendadak kedua matanya terasa panas mendengar ungkapan tulus pria itu. Ia baru akan menyembunyikan rasa harunya ketika Juna menyentuh wajahnya.

"Jangan sedih lagi, Indy. Aku tahu ini sulit untukmu, tapi saat kamu merasa ingin menangis ... ingatlah

bahwa ada seorang pria yang ingin melihatmu tersenyum."

Indira tertegun sejenak, hatinya terasa sesak begitu tahu bahwa ada seseorang yang masih peduli kepadanya. Rasanya seperti ia baru saja menemukan secercah cahaya di tengah kegelapan yang menyelubungi hidupnya tiga tahun ini. Tapi saat wajah Aidan datang membayang, ia tahu bahwa tidak ada satu orangpun yang dapat menyelamatkannya dari dendam pria itu.

"Terimakasih, semoga Tuhan membalas semua kebaikanmu selama ini." Indira melepaskan jemari Juna dari wajahnya. "Aku masuk dulu ya, kamu hati-hati di jalan."

Mendapati jawaban itu, Juna tampak kecewa. Padahal secara tidak langsung ia baru saja mengungkapkan isi hatinya, rasanya tidak mungkin Indira tidak mengerti maksud ucapannya.

"Indy tunggu." Juna mengejar Indira keluar. Tanpa basa basi ia langsung memeluk tubuh wanita itu tepat ketika Indira membalik tubuhnya.

"Juna ada apa?" tanya Indira yang tubuhnya langsung membeku.

"Nggak apa-apa, hanya ingin memelukmu. Kemarin kamu nggak

datang ke rumah sakit, makanya aku kangen."

"Oh...." Indira segera menarik diri.

Reaksi datar Indira semakin membuat Juna kecewa, tapi ia coba memaklumi wanita itu. Mungkin ungkapan perasaannya yang tiba-tiba terlalu mengejutkan bagi Indira sehingga wanita itu bingung menyikapinya.

Juna tersenyum tulus seraya mengacak rambut Indira. "Yaudah, aku pulang ya. *See you next time*, Indira."

Indira mengangguk. "Hati-hati."

Saat melihat mobil Juna sudah melaju, wajah Indira kian muram. Ia tahu, seharusnya ia bisa merespon pria itu dengan jauh lebih baik, bukan bersikap kaku dan menjawab singkat seperti tadi. Tapi Indira takut, sikapnya akan memberi Juna harapan. Sedangkan ia sadar betul, dirinya tidak punya harapan untuk hidup bersama pria lain. Aidan tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi. Lagipula, Juna layak mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dari dirinya, bukan dengan wanita yang bahkan hampir memiliki anak dengan pria lain.

Suara tepuk tangan menyentak renungan Indira. Dengan reflek ia menoleh dan menemukan Aidan

berdiri tak jauh darinya. Cahaya temaram disana membuat sosok Aidan tampak begitu menyeramkan. Indira sampai meneguk ludahnya begitu pria itu berjalan mendekatinya.

"Bagus, aku menunggumu di apartemen dan ternyata kau berada disini bersama pria itu."

"Aidan...." Mencium tanda bahaya, Indira reflek melangkah mundur. Sekarang sudah pukul sebelas malam, jalanan di sekitarnya juga mulai sepi, tapi Indira bisa berteriak meminta tolong pada pengendara yang lewat jika Aidan sampai berbuat macam-macam padanya.

Saat melihat Indira akan lari, Aidan dengan cepat menangkap lengan istrinya itu. "Apa saja yang telah kalian lakukan disini? Apa kau baru saja tidur dengannya?"

"Aidan kamu salah paham. Kami baru saja kembali dari rumah sakit," cicit Indira yang terlihat ketakutan. Ia tidak bohong, tadi saat akan pulang mamanya sadar dan Indira tidak tega jika langsung meninggalkannya. Ia lalu meminta izin pada pihak rumah sakit untuk tinggal disana lebih lama dari jam besok yang sudah ditentukan. Dan Juna pun ikut menungguinya disana.

"Bohong!" raung Aidan, otot-otot di wajahnya mengeras. "Rumah sakit mana yang menerima kunjungan keluarga pasiennya sampai larut malam seperti ini? Kamu pasti telah bepergian dengan pria itu, iya kan?" kedua lengan Indira di guncangnya dengan keras.

"Tidak Aidan, tidak. Jangan salah paham, tolong dengarkan dulu."

"Persetan! Kamu sudah mengkhianatiku Indira. Kamu tidak ada bedanya dengan mamaku dan papamu," tekannya dengan mata memerah dan sejurus kemudian ia menarik Indira kearah mobilnya. "Ikut aku, kita akan selesaikan urusan kita di apartemen."

"Tidak mau, lepaskan! Ini sakit." Indira meronta. Kemarahan Aidan membuatnya tidak berani di ajak pulang sebab ia tahu saat itu terjadi adalah saat dimana dirinya terakhir kali menghirup oksigen di bumi.

"Berhenti melawan atau kau akan lihat apa yang dapat ku lakukan pada pria itu."

Ancaman Aidan berhasil membuat Indira berhenti meronta. Takut jika nasib malang seperti yang Reza alami akan di alami juga oleh Juna, bahkan jika di lihat dari kadar kemarahan Aidan bisa saja pria itu akan melakukan yang jauh lebih buruk kepada Juna.

Aidan mendorong Indira dengan kasar kedalam mobilnya sebelum ia masuk ke pintu yang berbeda. Kali ini Aidan menyupir sendiri. Saat pulang dan ia tidak menemukan Indira di apartemen, Aidan berusaha menghubungi ponsel wanita itu tapi tidak aktif. Sebab itulah ia datang ke kostan, dan emosi begitu melihat Indira di peluk oleh dokter itu. Jadi jangan salahkan ia jika ia berpikir macam-macam terhadap mereka.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen, Aidan hanya diam membisu semetara Indira duduk di jok sebelahnya dengan gelisah—menunggu nasib malang yang akan menimpanya begitu tiba di apartemen.

"Aidan, kamu itu sudah salah paham." Indira mencoba membuka percakapan, berharap kemarahan Aidan sudah mulai surut sehingga mau menerima penjelasannya. "Aku pulang terlambat karena...."

"Simpan saja penjelasanmu, aku tidak butuh! Yang ku tahu hari ini kamu sudah melanggar peraturanku, dan kamu harus di hukum untuk itu," sentak Aidan yang langsung membungkam seluruh kata yang hendak di jelaskan Indira.

"Turun!" Setelah memberhentikan mobilnya di depan lobi, Aidan memaksa Indira untuk turun.

Saat melihat Indira hanya bergeming, Aidan langsung menggendongnya sesaat setelah ia memberikan kunci mobil ke salah satu security disana.

"Aidan, turunkan! Apa yang kamu lakuin? Aku bisa jalan sendiri!" Indira meronta-ronta tapi Aidan tidak hiraukan. Bahkan para security yang mereka temui di depan lobi tidak ada satupun yang menghentikan kegilaan pria itu.

Setelah tiba di dalam apartemen, Aidan langsung membanting Indira ke sofa. Lalu dengan cepat mencengkeram rahang wanita itu untuk kemudian melumat bibirnya dengan kasar. Sama sekali tak ada

kelembutan di ciuman Aidan kali ini, kemarahan benar-benar berhasil merubah Aidan menjadi menyeramkan.

Indira memukul-mukul dada Aidan. "Aidan, lepas — kan!" gumamnya tidak jelas di sela-sela ciuman pria itu.

"Katakan, dimana pria itu sudah menyentuhmu?" Aidan menangkap kuat kedua sisi wajah Indira.



Neayoz

Part 13

Indira memukul-mukul dada Aidan. "Aidan, lepas—kan!" gumamnya tidak jelas di sela-sela ciuman pria itu.

"Katakan, dimana pria itu sudah menyentuhmu?" Aidan menangkap kuat kedua sisi wajah Indira.

"Sudah ku bilang kamu salah paham, Aidan." Indira meraung frustrasi.

Aidan tertawa getir, kedua netranya menyala-nyala. "Aku sudah melarangmu untuk dekat dengan pria

lain, tapi lihat kamu sudah melanggar ucapanku. Kamu masih saja jalan dengannya dan bahkan kamu tidak menolak saat dia memelukmu." Sekali tarik Aidan berhasil merobek kemeja yang Indira pakai. Itu adalah kemeja baru yang ia belikan kemarin, tapi seolah tidak peduli Aidan yang marah membuat kancing kemeja itu berjatuhan di lantai. Celana Indira juga dengan mudahnya di tarik lepas oleh pria itu.

"Aidan sakit, aku mohon jangan seperti ini," rintih Indira saat buah dadanya di cengkeram kasar oleh Aidan.

"Diam!" Aidan menyentak keras. "Aku sudah memperingatkanmu, Indy jadi terimalah kemarahanku."

Ketika melihat Aidan berusaha melepas sabuk di celananya, Indira langsung mendorong pria itu hingga terjatuh. Dalam keadaan telanjang, Indira berlari kearah pintu keluar tapi pintu itu terkunci. Indira lupa bahwa ia tidak mengetahui password masuknya. Kini Indira terjepit. Aidan sudah berdiri di belakangnya, amarah berkobar di kedua matanya.

"Kamu ingin kabur? Kabur saja, passwordnya tanggal pernikahan kita," tantang Aidan.

Tak ingin membuang waktu, Indira sudah mengangkat lengannya hendak membuka pintu di hadapannya. Tapi kemudian ia ingat dirinya sudah telanjang. Kesadaran itu membuat Indira menghentikan niatnya untuk membuka pintu. Ia tidak mungkin berani keluar dalam keadaan seperti itu. Tapi sayangnya ketakutannya kepada Aidan jauh lebih besar di banding rasa malu yang di tanggunginya, jadi dari pada ia mati di tangan pria itu, Indira lebih memilih menanggung rasa malu.

Aidan yang melihat Indira akan menekan password segera menghentikan aksi istrinya itu. Dalam satu gerakan kasar, Aidan berhasil

memenjarakan Indira di antara dirinya dan pintu. Dan tanpa aba-aba ia langsung mencumbu leher Indira yang kedua lengannya sudah berhasil di pegangi olehnya.

"Aidan...." Indira mendesah tertahan ketika cumbuan Aidan turun ke dadanya.

"Apakah pria itu tahu jika kamu suka di cumbu seperti ini?"

Alih-alih di sebut pertanyaan, kalimat itu terdengar seperti penghinaan bagi Indira. "Dasar bajingan! Dia tidak berengsek sepertimu. Dia juga tidak pernah menyakitiku seperti yang kamu

lakukan selama ini." Ia meronta sekuat tenaga, tapi Aidan terlalu kuat.

Aidan menghentikan cumbuannya, kata-kata Indira rupanya berhasil menampar Aidan. Tapi bukannya tersadar, pria itu malah terlihat semakin marah. "Begitukah? Jadi menurutmu, aku selalu menyakitimu selama ini?" tanyanya dengan tajam.

"Sejak dulu dan terlebih saat ini, kamu selalu menyakitiku. Dan aku menyesal, mengapa tidak membencimu sejak lama?" Indira menekan kata-katanya, ia membalas tatapan pria itu dengan menyala-

nyala. Kebenciannya pada pria itu selalu berhasil memberinya kekuatan.

"Baiklah, mulai sekarang kamu akan merasakan bagaimana disakiti yang sesungguhnya." Dalam sekejap, Aidan mengangkat Indira dan membawanya menuju sofa panjang.

Setelah tubuhnya di jatuhkan dengan kasar oleh Aidan, Indira berusaha bangkit. Tapi Aidan yang sudah berhasil menarik lepas celananya langsung menahan tubuhnya. Dan sekali hentak pria itu berhasil memasukinya saat Indira belum siap menerima. Alhasil tiap gerakan kasar yang Aidan lakukan membuat milik Indira terasa nyeri. Bahkan jerit kesakitan juga lolos dari

bibirnya begitu Aidan menghunjamnya dengan dalam dan keras. Tapi seolah tak peduli pada kesakitan yang ia rasakan, Aidan terus memompanya seperti kesetanan.

Padahal Aidan tahu, Indira masih kesakitan di bagian itu. Tapi pria itu dengan tega berbuat kasar dan tidak mengiba sedikitpun melihat tangisannya.

Aidan memiringkan tubuh Indira, lalu ia berguling ke sebelah wanita itu. Mengangkat satu kakinya dan menghujam istrinya kembali sebelum bergerak dalam tempo yang cepat. Sesaat kemudian tubuh Aidan menegang, ia berhasil mendapatkan

pelepasannya ketika seluruh cairannya menyemprot bagian terdalam sang istri.

"Apakah ini yang kamu inginkan?" Terengah-engah, Aidan membisiki telinga Indira. "Beberapa hari ini, aku sudah bermurah hati Indy, tapi aku paling tidak suka jika milikku di sentuh oleh orang lain."

Setelah mengatakan itu, Aidan kemudian melepaskan penyatuan mereka. Lalu tanpa berucap lagi, ia pergi begitu saja meninggalkan Indira yang mulai meneteskan air mata.

"Dasar bodoh, baik dulu maupun sekarang kamu masih saja tidak mau mendengar penjelasanku," gumam

Indira seraya menyeka air matanya. Ia berbaring meringkuk seperti janin di dalam perut. Kedua lengannya memeluk tubuhnya, berusaha menguatkan dirinya sendiri.

Aidan memasuki kamar mandi. Ia menempatkan dirinya di bawah shower, membiarkan tubuhnya di guyur oleh air yang keluar dari benda itu. Kemarahannya belum mereda. Demi Tuhan, ia marah sekali pada Indira. Setengah mati ia mencarinya kemana-mana, bahkan rasa lelahnya setelah menempuh perjalanan jauh, tak ia hiraukan sama sekali. Hal itu lantaran Aidan takut, Indira akan

kembali kabur darinya, sehingga ia mencarinya seperti orang gila. Tapi saat menemukan wanita itu di peluk oleh pria lain, bukankah wajar jika Aidan menjadi murka?

Tidak tahukah Indira bahwa melihatnya berada dalam pelukan pria lain membuat dada Aidan terbakar amarah? Indira adalah miliknya, ia tidak ingin kejadian menimpa papanya akan menimpa dirinya juga. Tidak, Aidan bukan pria bodoh seperti papanya yang mudah di bohongi sehingga di hianati oleh istri dan sahabatnya. Aidan bukan pria lemah seperti itu. Apapun yang telah menjadi miliknya tidak sudi ia membaginya dengan orang lain. Terlebih itu Indira.

Sungguh, Aidan ingin menghukum wanita itu dengan sesuatu yang lebih kejam, sesuatu yang dapat membuatnya merasa puas saat berhasil menyakiti wanita itu. Tapi setelah berhasil memperkosanya seperti tadi, bukannya kepuasan yang ia dapatkan, Aidan justru menyesalinya. Ia sadar dirinya terlalu kasar terhadap Indira yang rapuh.

Tapi salah wanita itu sendiri yang sudah menantanginya. Aidan sudah berbaik hati dengan memberi Indira kebebasan, tapi Indira menyalahgunakannya. Sekarang Indira harus merasakan akibatnya.

Aidan memejam, berusaha keras menampik rasa bersalahnya pada istrinya itu. Dan saat bukannya ketenangan yang ia dapatkan, Aidan meninju dinding kamar mandi, melampiaskan marahnya yang tak kunjung surut.

Selesai mandi, ia tidak menemukan Indira dikamar. Seketika ia panik saat menyangka Indira sudah kabur dari apartemen. Sial!

Tapi langkahnya terpaksa ketika melihat Indira masih tertidur meringkuk di atas sofa. Wanita itu belum beranjak dari saat ia meninggalkannya beberapa menit yang lalu. Bahkan tubuhnya masih telanjang tanpa kain yang

menutupinya. Melihat itu, hati Aidan terasa di cubit dengan keras. Rasanya seperti ia telah berbuat jahat pada istrinya dan kini ia menyesal.

Detik berikutnya, ia membalik tubuhnya, meninggalkan ruangan itu menuju kamar hanya untuk mengambil sebuah selimut untuk menutupi tubuh polos istrinya.

Tak ingin terus di cengkeram oleh rasa bersalah sementara sang ego mengatakan dirinya berada di pihak yang benar, Aidan akhirnya meninggalkan Indira. Ia tidak boleh lemah terhadap wanita itu.

Indira terbangun keesokan harinya dan mendapati sebuah kain menyelimuti tubuhnya. Ia duduk termenung sejenak, dadanya kontan menyesak ketika membayangkan Aidan menyelimutinya semalam. Mengapa Aidan selalu menarik ulur hatinya? Akan jauh lebih baik jika Aidan terus menunjukkan kebenciannya, sehingga Indira juga akan menunjukkan kebencian yang sama. Tapi jika Aidan menunjukkan sisi lembutnya juga, Indira khawatir hal itu akan menggoyahkan pertahanannya.

Kesusahan ia menyeret kakinya menuju kamar, rasa sakit di tengah selangkangannya kian parah. Tentu

saja, hal itu akan ia alami setelah semalam mendapatkan perlakuan kasar dari pria itu. mengingat itu hati Indira berdenyut nyeri. Tapi sedetik berikutnya akal sehat Indira langsung mengambil alih, ia tidak boleh merasa tersakiti, karena penderitanya adalah hal yang ingin dilihat oleh Aidan. Jadi Indira seharusnya menekan perasaannya. Apapun yang ia rasakan saat ini, Aidan tidak boleh tahu.

Indira membuka pintu kamar perlahan, saat tak menemukan Aidan disana, Indira tanpa ragu untuk memasukinya. Ia harus mandi secepatnya, ini sudah siang. Jangan

sampai dirinya terlambat pergi ke kantor.

Usai mandi, Indira langsung mengecek setiap sudut apartemen dan mendapati bahwa Aidan tidak ada di manapun. Buru-buru ia menuju pintu, dan merasa lega saat pria itu tak mengganti passwordnya. Ia pikir, dirinya akan kembali di kurung di dalam apartemen. Syukurlah hal itu tidak terjadi.

Selama di kantor, kepala Indira terasa pusing. Tadi pagi ia hanya sempat memakan empat sendok bubur lantaran mulutnya mulai terasa pahit. Keringat dingin juga keluar sedari tadi, membuatnya tak fokus dalam bekerja. Ia lalu memutuskan

mengunjungi pantry untuk menyeduh teh hangat. Saat akan melewati lift, kotak besi itu terbuka, lalu seorang karyawan masuk kedalamnya. Sejurus kemudian, pandangan mata Indira menemukan seseorang yang sudah lama tidak di lihatnya--sekarang berada di dalam sana. Ketika orang itu menoleh kearahnya, Indira berpaling secepatnya. Tak ingin keberadaannya di ketahui, Indira buru-buru meninggalkan tempat itu.

Viona?

Sedang apa dia disini?

Indira tiba-tiba teringat pada kejadian tiga tahun lalu, saat itu ia

pernah meminta tolong pada sahabatnya itu untuk membantunya menyewakan pengacara untuk membebaskan papanya dari tuduhan. Saat itu seluruh harta Indira sudah di sita, sepeserpun ia tidak memegang uang di dompetnya. Indira berharap sahabatnya itu dapat membantunya, lagipula selama ini hubungan mereka juga dekat. Mama Indira bahkan sudah menganggap Viona sebagai anaknya sendiri. Viona juga sering kali tidur di rumah Indira ketika ada masalah dengan keluarganya.

Jadi tidak ada salahnya jika Indira meminta bantuan pada wanita itu. Namun siapa sangka jika permintaan tolongnya di tolak mentah-mentah

oleh sahabatnya itu, padahal ia yakin jika Viona mau sahabatnya itu dengan mudah menyewa seratus pengacara sekaligus untuk membela papa Indira. Tentu saja, Viona adalah anak orang kaya. Memang kekayaannya tidak sebanding yang Aidan miliki, tapi yang jelas Viona memiliki banyak uang untuk dapat membantu permasalahannya saat itu.

Ingatan itu seakan menusuk-nusuk dada Indira. Rasanya seperti mengorek luka lama dengan melihat sahabatnya kembali. Indira menghirup oksigen dalam-dalam, berharap sesak di hatinya akan mereda. Hal apapun yang menyangkut masa lalunya,

sedikit pun tidak boleh mengusiknya lagi.

Saat akan keluar untuk makan siang, Indira tidak sengaja berpapasan dengan Aidan di lobi. Yang mengejutkan adalah keberadaan Viona di samping suaminya itu. Tanpa malu Viona menggandeng Aidan, seakan mereka adalah sepasang kekasih yang tidak segan memperlihatkan kedekatan mereka di hadapan para karyawan yang menyapa keduanya dengan ramah.

Indira terlambat menyembunyikan dirinya, sebab Aidan dan Viona sudah keburu melihat kearahnya.

"Indy?" pekik Viona, matanya nyaris melompat ketika melihat Indira berada tak jauh darinya.

Sedang yang Aidan lakukan setelah tatapan matanya bersirobok dengan Indira, pria itu langsung memalingkan wajahnya. Dan melenggang pergi begitu saja, meninggalkan Viona yang terpaku dan juga melewati Indira. Seakan Indira adalah orang asing, seakan Indira bukanlah istrinya.

Viona termangu melihat reaksi Aidan yang biasa-biasa saja. Seolah itu bukanlah pertemuannya dengan Indira yang pertama kali. Aidan pasti sudah tahu jika Indira bekerja disana.

Memikirkan hal itu, Viona menjadi marah. Dengan cepat ia mencekal lengan Indira ketika wanita itu baru saja akan melewatinya.

"Ngapain kamu disini?" Semprot Viona pada Indira.

Indira mengentak lepas cekalan Viona. "Itu bukan urusan kamu," sahutnya sebelum pergi meninggalkan wanita itu.

Viona yang terlihat begitu marah hendak mengejar Indira, tapi saat menyadari kini ia menjadi pusat perhatian wanita itu membatalkan niatnya. Lalu memilih untuk menyusul Aidan. Ia harus mendapatkan penjelasan dari pria itu.



Jejak Luka

Part 14

"Ngapain kamu disini?"
Semprot Viona pada Indira.

Indira mengentak lepas cekalan Viona. "Itu bukan urusan kamu," sahutnya sebelum pergi meninggalkan wanita itu.

Viona yang terlihat begitu marah hendak mengejar Indira, tapi saat menyadari kini ia menjadi pusat perhatian wanita itu membatalkan niatnya. Lalu memilih untuk menyusul Aidan. Ia harus mendapatkan penjelasan dari pria itu.

Indira membaca pesan di grup whatsapp dengan murung. Grup itu yang dulunya hanya beranggotakan enam orang kini bertambah menjadi lima belas orang, hanya dalam waktu beberapa hari saja Aidan berhasil merekrut karyawan untuk di tempatkan di tim kreatif, menurutnya semakin banyak anggota maka kinerja pun akan semakin maksimal.

Mereka semua sedang membahas soal bos mereka dan Viona. Tentu saja yang paling banyak berbicara di grup adalah Putri dan Selly, keduanya yang merupakan karyawan senior tanpa malu-malu mengomentari kekasih baru bos disana, sementara karyawan

lainnya hanya ikut menimpali sekedarnya. Bahkan ada juga yang hanya membalas dengan sticker, sekedar untuk meramaikan grup itu. Sedangkan Indira memilih tidak menanggapi sama sekali. Pertemuannya tadi siang dengan Viona sangat membuatnya terguncang, terlebih ketika mendapati kedekatan wanita itu dengan Aidan. Tunangannya di masa lalu yang kini telah resmi menjadi suaminya. Melihat bahasa tubuh Viona, Indira tahu wanita itu menyukai suaminya. Indira jadi berpikir, apakah mungkin Viona sudah menyukai Aidan sejak dulu?

Indira pun menjadi penasaran bagaimana sebenarnya hubungan

Viona dengan Aidan sekarang? Apakah benar mereka menjalin hubungan? Sudah lama ia menutup telinga dari kabar keduanya, kekecewaannya pada sang sahabat membuat Indira memilih untuk tidak berhubungan lagi dengan wanita itu.

Indira mematikan layar ponselnya, tak ingin terus larut dalam obrolan rekan-rekannya yang membuat suasana hatinya semakin memburuk. Dengan lelah, ia menghela panjang napasnya. Menoleh sebentar pada jam dinding yang kini menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Aidan belum pulang, pria itu tentu masih marah padanya soal kemarin.

Haruskah Indira coba menjelaskannya lagi begitu pria itu pulang nanti?

Tapi untuk apa, bukankah Aidan lebih senang berasumsi sendiri di banding mendengarkan penjelasannya? Lagipula, Aidan juga tidak berusaha menjelaskan hubungannya dengan Viona. Pria itu bahkan melewatinya begitu saja ketika mereka bertemu tadi siang.

Dasar tolol, apa yang kamu harapkan darinya? Pria itu menikahimu untuk membalaskan dendamnya, jadi kamu tidak berhak mengetahui kehidupan pribadinya.

Sebuah suara berteriak di dalam kepala Indira, memperingatkan

statusnya sekarang. Baiklah, mungkin itu benar. Indira seharusnya sadar diri, masih diberi kebebasan saja seharusnya ia bersyukur. Tanpa mengharapkan lebih pada hubungan mereka.

Tapi ... Tapi Indira tidak bias berbohong jika ia cemburu. Sebenarnya ia ingin sekali marah saat melihat pria itu di rangkul mesrah oleh Viona. Bahkan ia nyaris menghampiri keduanya hanya untuk mencakar-cakar wajah mereka. Tapi Indira menahannya, ia sadar bahwa ia tidak berhak merasa cemburu pada kedekatan mereka.

Rasa pening yang menyengat,
membuat Indira memilih

membaringkan tubuhnya di sofa. Sakit kepalanya tak kunjung hilang sejak tadi pagi. Padahal ia sudah minum obat pereda nyeri, tapi bukannya mereda, kini ia malah menjadi demam. Indira berniat tidur untuk menghilangkan sakit kepalanya. Mungkin saja setelah beristirahat sakitnya akan pulih, mengingat ia juga sudah sangat mengantuk sekali.

Tak berselang lama dari Indira tertidur, Aidan tiba di apartemen. Pria itu tertegun menemukan sang istri tergolek di atas sofa. Apakah mungkin Indira telah menunggunya? Benak Aidan menghangat dengan hanya memikirkan hal itu. Ia berjalan mendekat, menyentuh kepala Indira

dan langsung terkejut saat mendapati tubuh istrinya demam.

Apakah Indira sakit karena perlakuan kasarnya kemarin malam? Jika benar, maka ia tidak akan memaafkan dirinya. Apalagi setelah ia tahu apa yang ia tuduhkan nyatanya salah. Orang suruhannya telah melaporkan semua padanya tentang kemana Indira pergi kemarin. Intinya ia sudah salah paham dengan mengira istrinya itu telah mengkhianatnya dengan dokter itu.

Suara rintihan Indira membuat Aidan mengerjap. Wanita itu menggigil dan berkeringat. Tanpa banyak berpikir, Aidan langsung melempar tasnya sembarangan lalu

menggendong istrinya itu menuju kamar. Di baringkannya dengan hati-hati diatas ranjang. Sayangnya, rintihan kesakitan Indira tak kunjung berhenti bahkan setelah tubuhnya Aidan selimuti. Dengan panic, ia bergegas kedapur, menuangkan air hangat di sebuah wadah besar dan mengambil handuk kecil untuk mengompres kening Indira.

Saat Aidan meletakkan handuk basah ke kening Indira, wanita itu membuka matanya.

"Eden...." Lirih Indira, kedua matanya berkaca-kaca menatap wajah tampan yang menatapnya dengan lembut.

"Iya Sayang, ini aku...." Sembari menggenggam jemari Indira yang gemeteran, Aidan menyematkan kecupannya di kening wanita itu.

Dengan sayu, Indira tersenyum. Tapi karena rasa sakit tak tertahankan, membuatnya kembali memejam bersamaan dengan jatuhnya air mata dari sudut matanya.

Aidan reflek menyeka air mata di wajah Indira. Seketika ia membayangkan kehidupan wanita itu tiga tahun ini yang hidup seorang diri, siapa yang telah merawatnya di kala ia sakit? Seingatnya, dulu Indira adalah seorang anak yang manja. Biasanya sakit sendikit saja, Indira akan merengek manja pada semua orang,

bahkan wanita itu akan terus menghubunginya hanya untuk meminta di perhatikan olehnya di kala sakit. Saat itu biasanya, Aidan akan dengan sengaja mematikan ponselnya lantaran merasa terganggu, tapi lihat sekarang wanita itu benar-benar sudah merubah kebiasaannya. Indira bahkan lebih memilih tidur kembali di bandingkan merengek padanya seperti dulu. Dan anehnya Aidan berharap Indy-nya akan kembali. Ia tidak menyangka, selama tiga tahun ini dirinya akan merindukan hal-hal kecil yang di lakukan oleh wanita itu — mengingat ia sendirilah yang sudah mendorong wanita itu untuk pergi.

Indira terbangun di ranjang rumah sakit dan menyadari jarum infus berada di tangannya. Ia masih bingung mengapa dirinya berada disini? Kemudian ia teringat akan peristiwa yang ia alami tadi siang. Seketika ia langsung mencabut selang itu dari tangannya sebelum bergegas turun dari ranjang. Tapi kemunculan seorang perawat di detik berikutnya membuat langkah Indira tertahan.

"Anda mau kemana, Nona?"

*"Mama ... Mamaku dimana Sus?"
Mamanya adalah orang pertama yang Indira pikirkan, terakhir kali ia mengingat sang mama jatuh pingsan lalu disaat ia akan menolong, dirinya terjatuh dari*

tangga. Dan disanalah kesadaran Indira meninggalkannya perlahan.

Tak berselang lama, sang mama yang sudah siuman beberapa jam lalu memasuki ruangan. Indira langsung memeluknya dengan lega. "Mama...."

"Indy."

"Syukurlah, mama sudah nggak apa-apa. Tapi papa gimana, Ma?"

"Mama akan berusaha mengeluarkan papamu, Mama percaya pada papamu. Semua ini pasti hanya fitnah. Kamu jangan khawatir ya." Sang mama menghela Indira kembali ke ranjang. "Sekarang lebih baik kamu beristirahat saja."

"Mama Anda benar, Anda sebaiknya beristirahat dan jangan banyak pikiran dulu, karena tidak baik untuk kandungan Anda."

Mendengar penjelasan itu, Indira reflek memegang perutnya. Ia ingat setelah terjatuh dirinya mengalami keram perut yang hebat sehingga dirinya pingsan.

"Tapi kandunganku nggak apa-apa kan Sus?" Tanya Indira dengan khawatir.

"Kandungan ada tidak apa-apa, tapi sebaiknya Anda menjauhi stress dan juga kelelahan karena kedua hal itu dapat membahayakan kandungan Anda untuk kedepannya."

Setelah suster itu pergi. Indira langsung teringat pada keberadaan

mamanya. Ia belum memberitahu soal kehamilannya, pasti mamanya terkejut mendengar pembicaraan itu.

"Apakah itu anak Eden?" Tanya mamanya to the point.

Indira mengangguk dengan wajah menunduk. Terlalu malu untuk membalas tatapan mamanya. Menyadari kesalahannya yang telah merusak kepercayaan mama dan papanya.

"Maafin Indy, Ma."

Mamanya memejam. "Sekarang apa yang harus kita lakukan Indy? Eden menuduh papamu yang telah membunuh papanya. Dia bahkan tidak dating di hari

pernikahan kalian, lalu bagaimana kita meminta pertanggungjawaban darinya?"

"Eden hanya salah paham Ma. Setelah dia tahu papa tidak bersalah, dia pasti mau menikahi Indy. Apalagi kalau Indy mengaku sedang mengandung anaknya, Eden tidak mungkin meninggalkan Indy."

Mamanya menatap Indira sedih. Ia lalu menyentuh lembut wajah putrinya itu sebelum menariknya kepelukan.

"Ya Sayang, kita harus mencari bukti kalau papamu tidak bersalah. Maka masalah ini akan selesai dan kamu bisa kembali bersama Eden."

Mama bilang, mama percaya pada papa? Jadi ayo bantu tidak mungkin mau menikahimu lagi sekarang Sekarang

setelah Aidan meninggalkannya di hari pernikahan mereka, rasanya ia . Sekarang ia merasa telah melempar lumpur ke wajah ibunya.

Tapi sayangnya, apa yang mereka harapkan tidak semudah itu mewujudkannya sebab semua bukti mengarah ke papa Indira. Pertemuan papa Indira dengan Handoko sehari sebelum kejadian menjadi bukti terkuat untuk menjadikannya sebagai tersangka utama. Yang terburuk adalah seluruh CCTV di rumah Aidan mati disaat itu terjadi, sehingga tidak dapat mengungkap fakta sebenarnya yang terjadi disana. Belum lagi kesaksian Om Aidan yang mengungkapkan perihal perselingkuhan papa Indira dengan mama Aidan selama

ini yang mana semakin memberatkan sang papa menjadi tersangka atas meninggalnya Handoko.

Meski bukti-bukti memberatkan papanya, Indira tidak percaya begitu saja. Di tengah ketidakberdayaannya setelah seluruh harta milik keluarganya disita oleh Omnya Aidan yang bernama Prakoso, Indira berusaha meminta tolong pada seluruh kolega keluarga. Sayangnya Indira lupa kini dirinya sudah tidak memiliki apa-apa, jadi mana mungkin ada yang masih menganggapnya teman ataupun saudara sehingga mau memberinya pertolongan. Buktinya keluarga Viona saja yang dulu dekat dengan mereka, menolak memberinya pertolongan. Begitu pun dengan teman-temannya yang lain.

Selama dua kali persidangan, Aidan tidak pernah menampakkan dirinya. Pria itu juga tidak bisa Indira hubungi. Tapi di sidang ketiga, Aidan datang. Namun pria itu juga memberikan kesaksian yang membuat hakim langsung menjatuhkan vonis bersalah ke papa Indira. Sang Mama yang kondisinya menurun sejak tuduhan perselingkuhan di bahas di persidangan, langsung terjatuh pingsan. Tapi Aidan sedikitpun tidak merasa iba. Pria itu bahkan diam saja ketika Indira berusaha mengejar.

*"Eden, tunggu! Kita harus bicara."
Terengah-engah Indira berusaha mengimbangi langkah kaki pria itu yang kala itu tengah berjalan menuju mobilnya.*

Aidan tetap melangkah dan juga bungkam, seakan ia tidak mendengar permohonan Indira sama sekali.

"Eden, please ... aku mohon Eden, beri aku waktu untuk bicara." Saat Aidan membuka pintu mobil, Indira menahan lengannya.

Tapi di saat yang sama Prakoso datang. Pria paruh baya itu langsung menyingkirkan Indira dengan kasar sehingga wanita itu terjatuh.

"Pergi sana kau anak pembunuh! Jangan pernah lagi kau menyentuh ponakanku, atau kau akan ku habisi!" ancam Prakoso dengan sorot matanya yang di penuh kebencian.

Indira tahu, sejak dulu pria paruh baya itu tidak segan memperlihatkan ketidaksukaannya setiap kali mereka bertemu. Seolah Indira telah melakukan sebuah kesalahan yang entah apa. Kini Indira yakin, pria itu pasti senang melihat perjalanannya dengan Aidan gagal. Pria itu jadi tidak perlu repot-repot menghasut Aidan untuk meninggalkannya lagi seperti yang dulu pernah Indira dengar tanpa sengaja.

Indira menatap Aidan berkaca-kaca, berharap pria itu akan menolongnya yang terjatuh tepat di bawah kakinya. Tapi tak sesuai harapan, Aidan hanya melirik sebentar dirinya sebelum memasuki mobil yang kemudian melaju meninggalkannya.

Detik berikutnya, Indira bergegas berdiri dan mulai mengejar mobil Aidan.

"Eden, aku hamil Eden.... Aku hamil anak kita." Ia sudah berlari cepat, tapi langkahnya tak mampu mengejar mesin mobil yang berjalan. Ia kini tertinggal, sedangkan mobil Aidan sudah melaju jauh kedepan. di hadapan.

"Eden ... aku tahu kini kamu membenciku atas kesalahan papa, tapi kamu harus tahu aku sedang mengandung anakmu." Air mata mengucur deras. Dengan reflek ia menyentuh perutnya. Merasa bersalah pada calon anaknya lantaran tak sempat memberitahu keberadaannya kepada sang papa. Tak berselang lama, perutnya mengalami

keram. Ia juga mulai merasakan cairan yang meleleh keluar dari dalam miliknya.

Saat masih memandangi wajah Indira yang tertidur, ponsel milik wanita itu berbunyi. Aidan mengernyit saat mendapati nomer mamanya yang muncul di layar ponsel itu. Aidan sudah lama menghapus nomer sang mama dari daftar kontaknya tapi ia hafal nomer itu. Saking hafalnya, ketika nomer itu berusaha memanggil, Aidan tidak pernah sekalipun mengangkatnya dalam tiga tahun ini.

Tapi untuk apa mamanya menelepon Indira? Apakah selama ini mereka masih saling berhubungan tanpa sepengetahuan Aidan.

"Hallo, Indy?" sambut mama Aidan yang bernama Laras.

Aidan memilih diam. "Hallo, kamu Indira kan? Saya mamanya Eden. Apa benar kamu dan Eden sudah menikah?"

Aidan mengernyit. Jadi selama ini mamanya berusaha memata-matai dirinya. Dan sepertinya sang mama juga pertama kalinya menghubungi Indira. Aidan seketika lega, karena ia tidak perlu marah terhadap Indira.

Aidan mendengkus. "Jika iya, lalu Mama mau apa?"

"Eden?" Nada suara Laras terdengar kaget.

"Indy adalah istriku sekarang dan untuk selamanya. Tak kan ku biarkan siapapun memisahkan kami lagi seperti dulu."

"Tapi Sayang, Indy adalah anak Rendy...."

"Lalu kenapa?" potong Aidan keras. "Apa mama takut tak bisa kembali kepelukan pria itu ketika ia keluar dari penjara?"

"Sayang, dengarkan mama dulu ... Mama hanya tidak ingin kamu bersama dengan wanita yang salah. Apa kata orang nanti jika tahu kamu menikahi anak dari pria yang sudah membunuh papa kandungnya sendiri?"

Aidan mendengkus kembali. "Aku memang sudah lama ingin menikahi Indy. Dan kalau saja mama dan pria itu tidak berulah, kami pasti sudah bahagia sejak tiga tahun lalu. Tapi sekarang persetan dengan masa lalu kalian, aku tidak lagi peduli." Tanpa menunggu jawaban sang mama, Aidan langsung memutus sambungan mereka.

Gurat kemarahan masih Nampak di wajahnya, tapi tatapannya melembut begitu melihat wajah pucat Indira. Ia menyentuh lembut pipi wanita itu sebelum beranjak dari kamar. Tanpa tahu jika Indira yang sudah setengah sadar, mendengarkan seluruh pembicaraan tadi.



Neayoz

Part 15

Keesokan harinya, Indira bangun saat hari sudah siang. Ia menyentuh handuk kecil dikingingnya yang masih setengah basah. Seketika ia langsung mengingat Aidan. Pria itu telah merawatnya semalam. Mungkin jika Aidan tidak mengompresnya dengan air hangat, sekarang ia masih demam. Dia adalah pelayan yang Aidan tugaskan untuk membersihkan apartemen setiap pagi dan akan pulang saat sore.

"Nyonya sudah bangun?" seorang pelayan masuk ke kamarnya.

Indira tidak terkejut mengingat sekarang sudah pukul sembilan, sedang pelayan itu biasa datang di pukul delapan. Indira mengangguk seraya mencoba duduk. "Aidan ... dia sudah berangkat ya?" Ia tidak dapat menahan dirinya untuk tidak menanyakan pria itu.

"Sudah nyonya, dari sejam yang lalu. Tuan berpesan pada saya untuk merawat Anda selama Tuan ke kantor."

Indira tampak kecewa dengan jawaban itu. Ini yang ia tak suka pada dirinya, mudah sekali ia terbawa perasaan pada sikap pria itu yang

semalam memperlakukannya dengan lembut.

"Anda beruntung sekali menjadi istri Tuan Aidan. Tuan terlihat begitu mencintai Anda, Nyonya. Saat saya datang tadi, saya melihat Tuan begitu menghawatirkan Nyonya. Tadinya Tuan ragu-ragu untuk pergi ke kantor, kalau saja dia tidak menerima telepon penting yang mengharuskannya pergi. Mungkin Tuan masih ada disini merawat Nyonya."

Penjelasan sang pelayan membuat Indira senang sekaligus malu. Senang karena mengetahui Aidan begitu menghawatirkannya dan malu saat menyadari dirinya seperti ABG yang

tersipu usai mendengar kabar mantan kekasihnya.

"Anda ingin memakan sesuatu Nyonya? Saya akan membuatnya untuk Anda."

Indira tersentak halus. "Buatkan saya teh hangat saja, dan kalau tidak merepotkan saya ingin memakan bubur."

"Siap Nyonya."

Sepeninggal pelayan, Indira meraih ponselnya. Ia harus memberitahu pihak HRD soal dirinya yang sakit. Ketika pesan sudah di kirimkan, balasan yang ia dapatkan membuat Indira terkejut.

'Ya Indira, kami sudah diberitahu. Suami kamu sudah mengirim kami pesan tadi pagi. Terimakasih atas konfirmasinya. Semoga kamu lekas sembuh.'

Suami?

Apakah itu artinya Aidan yang mengirim mereka pesan? Semoga Aidan tidak bilang macam-macam tentang pernikahan mereka.

Dua jam kemudian, seorang dokter yang dipesan oleh Aidan datang untuk memeriksa Indira. Beberapa obat diberikan kepadanya. Indira juga diminta untuk banyak beristirahat agar kondisinya cepat

pulih. Indira mengganggu saja, meski hatinya meragu mengingat dirinya mana punya waktu sebanyak itu untuk memulihkan tenaganya. Apalagi jika iblis di dalam diri Aidan kembali, pria itu pasti akan kembali membuatnya lelah.

Tak lama dari itu, sebuah foto yang dikirimkan Selly di grup whatsapp membuat suasana hati Indira semakin muram.

'Bos lagi makan siang sama cewek kemaren. Bikin jealous aja deh. Hiks....'

Setelah membaca caption yang tertulis di bagian bawah foto itu.

Indira langsung menutup ponselnya. Ia tidak bohong jika foto Aidan dan Viona yang tengah makan siang disebuah caffe berhasil membuatnya cemburu.

Sudah sedekat apa hubungan mereka saat ini? Apakah mungkin mereka sedang menjalin hubungan? Tapi untuk apa Aidan menikahinya?

Dasar bodoh!

Pria itu menikahimu tentu saja untuk membalas dendam. Aidan tidak pernah benar-benar ingin menikahimu. Dia hanya ingin mengingatkanku sementara ia tetap bebas menjalin hubungan dengan wanita lain. Buktinya, ia bahkan masih sempat-sempatnya melakukan janji temu dengan

Viona padahal ia tahu kau sedang sakit di rumah. Hal itu menunjukkan bahwa kau tidak penting baginya!

Suara-suara di kepala yang meneriakinya sukses menampar hati Indira. Indira harus lebih sadar diri mulai sekarang. Apapun yang pria itu lakukan padanya, sikap baik yang Aidan tunjukkan berikutnya tidak boleh membuatnya salah paham, terlebih sampai menaruh harapan besar pada hubungan mereka.

"Aku ingin bertanya sesuatu, Eden."

"Pertanyaan apa lagi, kau sudah banyak memberiku pertanyaan hari ini." Acuh tak acuh, Aidan menimpali, seolah memotong steak lebih menarik di banding menatap wajah Viona yang duduk di seberangnya.

"Ini bukan soal bisnis yang sedang kita jalani, tapi soal Indira," tekan Viona.

"Memangnya kenapa dengan dia?" Aidan mengelap bibirnya dengan tisu sebelum membalas tatapan Viona.

Viona mendengkus. "Lihat, begitu nama Indy di sebut kau terlihat begitu semangat untuk membahasnya."

"Katakan saja dengan cepat, karena aku masih banyak urusan lain setelah ini."

Viona terdiam sejenak, Nampak coba bersabar menghadapi sikap ketus Aidan yang bahkan tidak berubah meski ia sudah mengejarnya dalam tiga tahun ini.

"Jawab aku dengan jujur, apakah kamu sudah tahu jika Indy bekerja di perusahaan itu makanya kamu membeli perusahaan itu?" Sebenarnya pertanyaan itu sudah sejak kemarin ingin Viona utarakan kepada Aidan tapi saat melihat suasana hati pria itu yang terlihat buruk, Viona

memutuskan untuk menunda pertanyaannya.

"Ah, aku lupa kamu sudah bertemu dengannya," jawab Aidan sebelum kembali mengiris steaknya.

"Please, jawab pertanyaanku Eden."

"Kenapa aku harus menjawabnya, kau bukan siapa-siapaku."

Jawaban dengan nada dingin itu sontak membungkam Viona. Wanita itu sampai tak bisa berkata-kata saat Aidan menekankan status mereka.

"Tapi ... Tapi...."

"Tapi apa?"

"Aku tidak suka melihatnya ada di dekatmu. Aku cemburu, Eden," ungkap Viona dengan matanya yang berkaca-kaca.

Dengan tenang, Aidan menenggak minumannya. Ia lalu membalas tatapan Viona dengan tajam begitu gelas minuman sudah diletakkannya kembali. "Itu urusanmu. Sejak awal hubungan kita hanyalah rekan bisnis. Dan seingatku, aku juga tidak pernah memberikanmu harapan."

Wajah Viona memerah, tapi seakan tak memiliki rasa malu ia nekat menyentuh punggung tangan Aidan di atas meja. "Tapi aku sudah menyukaimu sejak lama, Eden.

Bahkan saat kamu dan Indy masih bersama, aku sudah menaruh rasa kepadamu."

Aidan mengernyit sebelum dengkusan geli keluar dari bibirnya. "Itukah sebabnya kamu tak ingin membantunya saat itu? Apa kehancurannya membuatmu senang?"

Tudingan itu menampar hati Viona, tak habis pikir jika keburukan hati dan pikirannya diketahui oleh Aidan. "Aku melakukan itu karena tidak ingin kamu membenciku juga saat itu, seperti kamu membenci Indy dan keluarganya."

Aidan diam sejenak, sembari melipat kedua lengannya ia

menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi. "Siapa bilang aku membencinya? Bahkan coba melupakannya saja, aku tidak pernah berhasil."

"Eden...."

"Jika aku seperti yang kamu katakan, aku tidak akan takut menemuinya tiga tahun ini." Aidan memundurkan kursinya sebelum berdiri. Ia menarik beberapa lembar uang kertas dari dalam dompetnya, lalu pergi meninggalkan Viona yang tertampar oleh kata-katanya.

Aidan tidak mengada-ngada, ia mengatakan dengan penuh

kesungguhan. Tiga tahun ini dirinya memang tidak berani bertemu dengan Indira, bahkan saat orang suruhannya menyebutkan alamat wanita itu tinggal saat ini Aidan tidak langsung bergegas menemuinya. Ia terus berpikir ulang sebelum akhirnya merasa siap untuk menemui wanita itu. Itu pun dengan penuh keyakinan, ia mengunjungi makam papanya sebelum pergi ketempat Indira. Aidan berjanji kepada makam papanya jika rasa cintanya pada wanita itu tidak akan jauh lebih besar dari dendamnya saat ini.

Oh ya, Aidan memang mencintai Indira. Sudah sangat lama ia menyadarinya. Berawal dari

pertemuan keluarga disaat keduanya masih kanaka-kanak. Indira kecil yang manis dan ceria berhasil menarik perhatiannya. Ia suka pada sikap Indira yang manja dan yang selalu mengekorinya kemana-mana. Ia juga suka melihat Indira yang cemburu saat melihatnya dekat dengan wanita lain. Namun sifatnya yang pendiam, membuat Aidan tidak pandai menunjukkan perasaannya bahkan sampai ia dewasa dan mereka di jodohkan, Aidan masih tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan kebahagiaannya.

Sebelum magrib, Aidan pulang ke apartemen. Ia melihat Indira sedang menonton televisi. Seolah tidak melihat kepulangannya, Indira cuek saja padanya.

Sembari melangkah pelan, Aidan berdeham. Coba menarik perhatian istrinya itu.

Indira bergeming, bahkan tidak menoleh sama sekali. Seakan-akan kepulangan Aidan tidak diharapkan olehnya.

"Kamu sudah baikan?" Aidan membuka obrolan, berusaha mencairkan suasana tegang yang seketika mengudara.

Saat mendapati pertanyaannya tidak di jawab, Aidan duduk disebelah Indira dan hendak menyentuh kening istrinya itu tapi dengan cepat tangannya di tampik oleh wanita itu.

"Jangan sentuh aku!" ketus Indira.

"Aku hanya ingin mengecek keadaanmu. Sehari ini kamu tidak mengangkat panggilan, aku jadi tidak tenang saat bekerja."

Kalimat balasan Aidan membuat Indira tersenyum pahit. "Bekerja ya? Bukannya kamu habis bersenang-senang dengan kekasihmu itu?" ia menoleh, menyipitkan matanya sebelum berpaling kembali.

"Siapa maksudmu?" Aidan terlihat bingung.

"Viona, dia kekasihmu kan?" Mata Indira kearah televisi, tapi tidak dengan pikirannya. "Aku tahu, kamu bebas menjalin hubungan dengan wanita manapun yang kamu inginkan. Bahkan dengan mantan sahabatku sekalipun. Tapi jika niatmu melakukan ini adalah untuk menyakitiku." Ia menggeleng seraya mendengkus. "Maka kamu tidak akan berhasil Aidan, karena perasaanku kepadamu sudah selesai. Kamu bukan lagi pria yang akan aku cemburui...."

Indira belum menyelesaikan kalimatnya ketika Aidan meraih dagunya dan membungkamnya

dengan ciuman. Pria itu memagut lembut bibirnya, sehingga menelan seluruh amarah yang hendak ia lontarkan.

"Kalau begitu, aku akan berusaha lebih keras lagi untuk membuatmu cemburu," ucap Aidan sesaat setelah ia mengurai ciuman mereka. Sembari mengulum senyum, ia lalu meninggalkan Indira begitu saja.

Indira hendak mengambil gelas di rak yang berada tepat di atas kepalanya, ketika sebuah lengan meraih gelas itu lebih dulu.

"Dokter kan sudah memintamu beristirahat, kenapa kamu masih saja banyak bergerak?" semprot Aidan.

Badan pria itu sudah wangi sabun dan shampoo, seketika Indira tergoda untuk memeluknya. Tapi untungnya akal sehatnya dengan cepat mengambil alih. "Aku hanya ingin menyeduh the," sahutnya ketus dan langsung merenggut gelas dari tangan Aidan.

"Biar aku yang buatkan, kamu duduk saja."

"Aku bisa sendiri."

"Aku tahu, tapi aku ingin membuatnya untukmu, okay?"

Tanpa menunggu jawaban Indira, Aidan langsung memunggungnya untuk membuat wanita itu minuman.

"Bisakah kamu jangan seperti ini?" pertanyaan Indira membuat Aidan terpekur. "Ingatlah, tujuanmu menikahiku adalah untuk membalas dendam. Kau sudah benar kemarin, memperlakukanku layaknya aku wanita murahan yang taka da harganya. Jadi tolong, jangan menunjukkan seolah kau menyesal telah berbuat seperti itu kepadaku. Simpan saja perhatianmu itu, aku tidak membutuhkannya." Menatap punggung Aidan, jemari Indira reflek mengepal. Detik berikutnya ia

membalik tubuhnya tepat disaat Aidan menghadap kearahnya. Dan tanpa membuang waktu, ia segera melarikan dirinya ke kamar.

Aidan termangu di tempatnya. Tanpa berusaha mengejar, ia hanya menatap getir kepergian wanita itu.

"Kamu tidak akan mengerti Indy. Kamu tidak akan pernah tahu gimana rasanya jadi aku yang setiap saat harus berperang batin sendiran."



Part 16

Esoknya, Aidan mendapatkan laporan dari orang suruhannya yang beberapa hari ini ia tugaskan untuk menyelidiki kembali kasus kematian papanya. Setelah mendapatkan beberapa bukti yang menunjukkan jika Rendy tidak bersalah, Aidan segera menemui pria paruh baya itu di penjara.

"Ada seseorang yang mengatakan sedang bersamamu di malam papaku terbunuh." Aidan langsung membuka percakapan begitu polisi yang

membawa Rendy ketempatnya meninggalkan keduanya yang kini duduk saling berhadapan. Ini adalah kunjungan Aidan yang pertama kali. Setelah tiga tahun akhirnya ia berani melangkahakan kaki untuk menemui pria yang sudah membunuh papanya itu. Bahkan saking tak sudinya ia menemui si pembunuh itu, Aidan hanya mengutus orang untuk meminta ijin darinya agar bisa menikahi Indira.

"Kau menyelidiki kasus ini, Nak? Untuk apa? Apakah akhirnya kamu tidak percaya aku membunuh papamu?" tanya Rendy, rambut-rambut di kepalanya sudah memutih dan tubuhnya tampak jauh lebih kurus

dari terakhir kali Aidan melihatnya di persidangan.

"Jawab saja pertanyaanku! Benar atau tidak di hari kejadian kau sedang bersama seorang karyawanmu yang bernama Burhan?" Tak ingin berbasa-basi, Aidan menanyakan langsung apa yang baru saja ia ketahui.

Rendy terdiam, pandangannya terlihat lelah. Dan Aidan seketika meragu jika pria dengan tatapan tulus di hadapannya adalah pembunuh papanya. "Aku sudah pernah mengatakannya di pengadilan, tapi mereka dengan kekuasaannya mampu membuat Burhan memberikan kesaksian palsu."

"Mereka?"

"Ya mereka, Nak." Rendy menghela napasnya sejenak sebelum melanjutkan ucapannya. "Om dan juga Mamamu."

"Om Prakoso dan Mama...." Aidan mengernyit, namun tatapannya penuh selidik. "Bukankah Mama sangat mencintaimu, bahkan demi menjalin hubungan denganmu dia sampai mengkhianati cinta papa."

"Aidan ... Aidan ... apakah kamu percaya dengan yang Om-mu katakan?"

Aidan termenung, semakin lama air mata semakin menggenangi pelupuk matanya.

"Aku sudah menganggap Handoko seperti saudaraku sendiri, dia sudah banyak membantuku selama ini. Kau pikir aku tega melakukan itu kepada orang yang selalu berbuat baik kepada kami. Dan lagi, rasa cintaku kepada istri sangat besar, aku tidak mungkin dapat mengkhianatnya apalagi dengan istri sahabatku sendiri."

"Tapi Mama mengakui perselingkuhan kalian. Dan di persidangan semua pelayan bersaksi

mereka melihatmu menemui papa di malam kejadian."

"Jika kamu lebih percaya dengan apa yang mereka katakan, lalu untuk apa kamu bertanya ini padaku?" Nada bicara Rendy lembut, tak ada emosi sedikit pun. "Nak, aku sudah pernah mengatakan kebenarannya di pengadilan, dan sekarang aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi jika ujung-ujungnya kau tetap menganggapku sebagai pembunuh papamu."

Aidan menatap tajam pria paruh baya itu, ia tidak ingin percaya begitu saja dengan ucapannya. Tapi ketulusan yang ia temukan di kedua mata Rendy, membuat Aidan meragu

pada penilaian yang dipegang teguh olehnya selama tiga tahun ini.

Bagaimana jika Rendy memang tidak bersalah? Bagaimana jika apa yang ia percayai selama tiga tahun ini nyatanya bukan fakta yang sesungguhnya?

Aidan memundurkan kursinya, kemudian berdiri. Ketika ia berniat pergi, ucapan Rendy berikutnya membuatnya tertegun.

"Aku senang, akhirnya kau menikahi Indy."

Aidan mendengkus. "Aku menempatkannya dalam neraka, kau seharusnya takut aku akan

melampiaskan kemarahanku
padanya."

"Aku percaya, kamu tidak mungkin tega melakukannya. Kamu bukanlah orang jahat Eden, dan aku merasa lega sekarang Indy bersama pria yang tepat. Kau tentu bisa melindunginya dari orang-orang yang berniat jahat."

Aidan menoleh dan melihat wajah pria paruh baya itu yang tampak muram.

"Mengapa kau mengatakan seolah-olah Indy sedang berada dalam bahaya? Apa yang sebenarnya sedang kamu tutupi dariku?"

Rendy terdiam, kemarin ia kedatangan Prakoso yang marah besar padanya lantaran ia sudah mengizinkan pernikahan Aidan dan Indira. Tiga tahun lalu, pria itu pernah mengancamnya akan membunuh Indira dan juga sang istri jika Rendy mengatakan yang sebenarnya. Dan kemarin Prakoso kembali memberinya ancaman yang sama. Pria itu menganggap Rendy sedang coba melawannya. Seperti dulu, ancaman itu sukses membuat Rendy takut. Tetapi kini saat Aidan mendatangnya untuk yang pertama kali. Rendy merasa ia memiliki harapan untuk melindungi sang putri.

Pembicaraannya dengan Rendy membuat pikiran Aidan terganggu. Meski tak ingin mempercayai, tapi mau tak mau ucapan demi ucapan pria itu membuat Aidan mulai merenungkannya. Sepertinya ia memang harus menyelidiki Om dan juga Mamanya. Sejak di persidangan, Aidan sebenarnya sudah menaruh curiga saat kesaksian sang mama malah memberatkan Rendy di penjara. Bukankah seharusnya ia membela kekasih gelapnya itu agar terbebas dari tuduhan? Dan lagi, Aidan juga heran saat mendapatkan laporan bahwa sang mama tak pernah sekalipun mengunjungi Rendy di penjara. Jika benar, mereka ada main, mana mungkin sang mama bisa

dengan mudahnya mengabaikan pria itu di penjara.

Aidan juga kepikiran dengan ucapan Rendy yang mengkhawatirkan mamanya akan mencelakai Indira. Meski Rendy tidak menjelaskan lebih jauh tapi dengan adanya kekhawatiran pria itu membuat Aidan mulai mengaitkan telepon mamanya ke ponsel Indira waktu itu. Pantas saja mamanya begitu khawatir mendengar pernikahannya dengan Indira. Bisa jadi ia takut kebusukannya akan kebongkar sehingga berniat mengancam Indira untuk menjauhinya. Dan jika benar Rendy tidak bersalah tapi justru mama dan om nya lah dalang yang sesungguhnya

atas kematian papanya, maka Aidan tidak boleh diam saja. Dia harus mengungkapnya dengan segera.

Aidan pulang lebih awal, ia sudah menunda seluruh meetingnya dan meminta pada sekertarisnya untuk menjadwalkannya lagi di hari berikutnya. Entah mengapa ia ingin sekali pulang ke apartemen dan berada di dekat Indira, kendati hubungannya dengan wanita itu belum membaik tapi hanya di dekat Indiralah hati Aidan menjadi tenang. Ia hanya butuh melihat wajah istrinya untuk menghilangkan rasa gusar yang menghantuinya seharian ini.

"Kondisiku udah lebih baik kok. Kemungkinan besok juga aku udah bisa nengokin mama lagi."

Suara Indira seketika terdengar olehnya begitu Aidan memasuki apartemen. Ia melihat istrinya itu tengah menyeduh minuman di meja dapur sambil berbicara di telepon dengan seseorang yang entah siapa.

"Iya, pasti obatnya aku minum kok. Apa? Kamu mau kesini? Jangan jangan, nggak usah. Aku beneran udah baik-baik saja kok," jawab Indira dengan panik.

Aidan mengernyit, menebak-nebak siapa gerakan di seberang

telepon wanita itu. Sampai-sampai kedatangannya tidak di ketahui.

"Iya dokter bawel, ini aku baru aja mau ambil makan. Apa aku harus rekam dulu biar kamu percaya?"

Dokter?

Ah, sepertinya Aidan tahu siapa orang yang dimaksud istrinya itu.

Seolah tidak bisa menahan dirinya lebih lama lagi, Aidan segera menghampiri Indira lalu merebut ponselnya dengan kasar.

"Apa kau yang bernama Juna?" tanya Aidan pada orang di seberang telepon.

"Aidan, apa-apain sih kamu? Sini balikin ponsel aku." Indira hendak merenggut ponselnya kembali tapi dengan cepat Aidan langsung mengangkat benda itu ke udara, sehingga sulit bagi Indira untuk menjangkaunya. Matanya seketika melotot saat Aidan mengalihkan panggilan telepon itu menjadi panggilan video yang langsung menampilkan sosok Juna di layar ponsel.

"Indira bohong, dia tidak sedang sakit. Melainkan sedang berbulan madu denganku," ucap Aidan dengan menekan seluruh perkataannya sebelum menyengir lebar.

Indira sudah akan memprotes ketika pria itu merangkul lehernya dan mengecup pipinya di detik berikutnya.

"Juna maaf ... nanti akan aku jelaskan soal ini saat kita bertemu nanti," ucap Indira begitu melihat Juna yang nampak syok.

"Untuk apa kamu meminta maaf padanya? Dan lagi, memangnya dia siapa sampai harus mendapat penjelasan darimu soal kita?" Aidan menatap kesal Indira sebelum melemparkan tatapan tajamnya pada layar ponsel.

Indira tercengang, seluruh kalimatnya menyangkut di tenggorokan. Tak ingin menempatkan

Juna dalam bahaya jika terlibat masalah dengan pria itu, Indira langsung menarik ponselnya disaat Aidan terlihat lengah.

"Rasanya aku nggak percaya, kamu akan melakukan hal sekonyol ini," semprot Indira setelah ia mematikan sambungannya.

"Konyol kamu bilang?" Aidan menggeleng seraya menatap Indira tak habis pikir. "Memberitahu status kita pada pria yang sedang berusaha mendekati istriku, kamu bilang konyol?"

"Jangan berlebihan, dia hanya menanyakan kabarku!" Indira berbalik dan mulai mengelakan kaki.

Aidan mengikuti. "Oh ya? Dan kamu beneran nggak tahu maksudnya apa melakukan itu?"

Indira memejam sebelum memutar kembali tubuhnya menghadap Aidan. "Lalu jika apa yang kau pikirkan benar, kamu akan melakukan apa padanya? Apakah dia juga akan mengalami hal yang sama seperti yang kamu lakukan kepada Reza?"

Aidan terbungkam sesaat. "Aku sudah memberitahu soal status kita, tapi jika dia masih nekad

mendekatimu, maka jangan salahkan jika aku memilih cara lain untuk menyingkirkannya."

Indira membelalak. Lalu tatapannya mulai di penuh air mata. "Jangan lakukan itu. Dia orang baik. Dia satu-satunya orang yang selalu tulus memberiku pertolongan tiga tahun ini. Jika kau ingin marah, marahlah saja padaku. Jangan kau libatkan dia dalam urusan kita. Aku berjanji, aku akan benar-benar menjauhinya mulai sekarang jika itu yang kamu inginkan." Air mata Indira menetes, tapi dengan cepat ia memunggungi pria itu.

Namu ketika kakinya sudah akan melangkah, lengan Aidan merangkul lehernya, menahannya agar tidak beranjak dari sana. Sesaat lamanya pria itu tidak mengatakan apapun, hanya memeluknya seakan ia takut kehilangan.

"Mengapa hubungan kita jadi seaneh ini, Indy? Apakah selamanya kita akan saling membenci karena keadaan ini?"

Air mata Indira semakin mengucur deras, ia menyekanya di detik berikutnya sebelum menghadap Aidan kembali. Dan entah kerasukan apa, Indira tiba-tiba mencium pria itu.

Mulanya Aidan tertegun, tidak menyangka jika wanita itu akan memberinya ciuman. Tapi ketika Indira berusaha mengurai ciuman mereka, Aidan menahan tengkuknya dan membalas ciuman istrinya itu dengan pagutan dalam.

Mereka berciuman sesaat lamanya. Saling melepas pakaian satu sama lain. Dan berakhir dengan keduanya yang sudah telanjang bulat.

"Indy, kamu nggak apa-apa kalau kita melakukan ini?" tanya Aidan begitu sudah menaikkan Indira ke meja makan.

Tanpa menjawab, Indira kembali menarik tengkuk Aidan dan memagut bibirnya lagi. Dan entah siapa yang memulai, menit berikutnya penyatuan pun tak terelakkan.

Aidan menahan geramannya ketika kehangatan tubuh Indira membungkusnya dengan pas. Kedua kaki Indira di lingkarkan ke pinggangnya, sementara kedua lengan wanita itu berada di bahunya. Lalu ia mulai bergerak dengan lembut.

Setelah beberapa lama saling berbagi keringat diatas meja itu, pelepasan pun diraih oleh keduanya. Mengatur napas sejenak, Aidan lalu menundukkan wajahnya ke Indira

yang terlentang di atas meja dengan terengah-engah.

"Apa aku menyakitimu?" tanyanya seraya membenahi anak rambut wanita itu yang berantakan.

Indira tersenyum getir sebelum mendorong Aidan agar ia bisa bangun. "Kau sudah sering menyakitiku."

Saat melihat Indira akan memunguti pakaiannya, Aidan langsung mengangkat tubuh istrinya itu.

"Aidan, kamu mau apa?" Indira bertanya panik.



Neayoz

"Ingin mengulangi yang tadi, dan aku berjanji kali ini akan jauh lebih lembut lagi."

Part 17

Indira membuka matanya dan mendapati dirinya berada di dalam pelukan Aidan. Sebuah selimut menutupi tubuh polos keduanya. Ia menoleh kearah jam dinding yang menunjukkan pukul setengah empat pagi, itu artinya ia baru tidur dua jam yang lalu setelah aktivitas ranjang mereka yang tak berkesudahan sepanjang malam. Indira mendesah

sebelum memilih menatap wajah pria itu yang berada sangat dekat dengan wajahnya. Bahkan napas Aidan yang berbau *mint* dapat tercium oleh Indira. Reflek, Indira menyentuh wajah suaminya itu.

"Sejak dulu hubungan kita sudah aneh, Eden. Kau hanya bersikap lembut padaku saat kau menyentuhku, kamu membuatku merasa diinginkan. Tapi begitu selesai kamu akan kembali bersikap dingin dan mengabaikanku," gumam Indira seraya mengulas senyumnya dengan getir.

Di saat berikutnya, Indira menurunkan lengan Aidan yang

berada diatas pinggangnya, menyibak selimut sebelum turun dari ranjang. Ia menarik jubah tidurnya dari lemari lalu memakainya dengan cepat. Berjalan menuju tasnya yang tergeletak di atas nakas, Indira lalu mulai mengorek-ngorek isi tasnya tersebut. Tak lama ia mendapatkan obat penunda kehamilan yang sempat di belinya waktu itu, tanpa menunggu lama Indira segera menenggaknya.

"Kamu sedang apa?"

Suara Aidan menyentak Indira, ia terkejut saat mendapati pria itu sudah bangun bahkan ia juga tidak tahu kapan Aidan memakai celananya. Efek kejutnya itu membuat Indira tanpa

sadar telah menjatuhkan obat tersebut ke lantai.

Aidan langsung memungut obat itu. Ia mengernyit sejenak sebelum menatap Indira penuh tanya. "Obat? Bukankah obat kamu disana?" Ia lalu menunjuk obat-obatan milik Indira yang dari dokter tergeletak diatas meja nakas.

Indira seketika panik. Detik berikutnya ia langsung merenggut obat itu saat melihatnya tengah diamati oleh Aidan.

"Ini hanya vitamin. Dan sebelum dokter memberiku obat-obatan itu aku sudah lebih dulu mengkonsumsi ini."

Indira lalu memasukkan obat itu lagi kedalam tasnya.

"Pil penunda kehamilan?"

Indira yang mendengar Aidan berbicara itu langsung menghadap pria itu hanya untuk menemukannya yang tengah menatap layar ponsel miliknya dengan otot di wajahnya yang mengetat sempurna. Ketika Indira belum sempat berkilah, Aidan mengangkat wajahnya.

"Jelaskan padaku apa ini, Indy?" geram Aidan seraya menunjukkan layar ponselnya kepada Indira. Meski ia sudah mendapatkan penjelasan perihal pil tersebut dari situs

pencarian, tapi ia tetap menuntut istrinya itu untuk menjelaskan.

"Ya benar, obat itu adalah pil penunda kehamilan. Kenapa memangnya?" Indira bersedekap, ia memberanikan dirinya menatap pria itu.

"Sejak kapan kamu meminumnya?" Aidan melangkah maju, otomatis Indira menghela mundur.

"Haruskah aku mengatakannya?" Indira kian panik saat langkahnya terpentok dinding sehingga Aidan berhasil menghimpitnya.

Mata Aidan menyipit, wajahnya nampak marah luar biasa. "Apakah kamu meminumnya tiap kita selesai berhubungan?" Ia terus menuntut jawaban.

Indira memaksakan tawanya. "Aku salut, kecerdasanmu ternyata memang bukan omong kosong." Ia berusaha mendorong, tapi Aidan semakin menekannya ke dinding.

"Kenapa ... apakah kamu tidak ingin memiliki anak dariku?" Di balik sorot mata Aidan yang di penuh amarah, ada luka yang mengintip disana.

Tawa Indira menghilang, wajahnya berganti muram. "Tentu

tidak, aku tidak ingin memiliki anak dari pria yang tidak punya hati sepertimu. Lagipula, apa jadinya jika kita memiliki anak sementara kita saling membenci? Bukankah hal itu akan menyakiti hatinya?"

Aidan termangu, kata-kata Indira membungkamnya telak. Ia tercekat oleh sorot mata wanita itu yang menatapnya dengan dingin. Tanpa sadar ia menghela mundur sehingga Indira bisa melepaskan dirinya dengan mudah. Wanita itu kemudian berlari ke kamar mandi, meninggalkan Aidan yang masih terpaku di tempatnya. .

Setelah perdebatan terakhirnya dengan Indira, Aidan memilih meninggalkan apartemen. Kata-kata menusuk wanita itu dan juga sorot mata penuh kebenciannya berhasil membuat Aidan sedih. Ia tak habis pikir jika wanita yang dulu pernah mengatakan ingin mempunyai banyak anak dengannya, kini malah berusaha keras agar tak mengandung anak darinya. Memang keadaan mereka sudah berbeda, dan omongan Indira memang ada benarnya. Entah bagaimana perasaan anaknya nanti harus terlahir dari pasangan aneh seperti mereka?

Tapi ... tapi jauh di lubuk hati Aidan sebenarnya ia menginginkan

anak dari Indira. Dan hatinya di rundung kekecewaan yang hebat mendapati ketidaksudian wanita itu untuk mengandung darah dagingnya.

Saat sedang menandatangani beberapa berkas penting di kantor, ponsel Aidan berbunyi. Sebuah panggilan masuk dari orang suruhannya.

"Apa kau yakin dia tidak akan mengubah kesaksiannya lagi?" Aidan menyenderkan bahunya, wajahnya yang mendongak keatas menyiratkan kekesalan yang tengah di tanggungunya.

"Tidak Bos, dia mengatakan yang benar kali ini. Dan hal itu juga di benarkan oleh istrinya. Kami sudah menyekap anak mereka, mereka tidak mungkin berani membohongi kita lagi," sahut seseorang di dalam panggilan.

"Beri si bajingan itu ganjaran yang setimpal, lalu lepaskan istri dan anaknya. Mereka tidak bersalah."

Setelah mengatakan itu, Aidan memutuskan sambungannya. Gebuan amarah usai mendapatkan bukti mendorongnya meninggalkan pekerjaannya sesegera mungkin. Ada hal lain yang lebih mendesak untuk ia lakukan saat ini.

Singkat cerita, Aidan sedang mengendarai mobilnya menuju rumah kedua orang tuanya. Terakhir kali menginjakkan kakinya kerumah itu adalah saat tiga tahun lalu, dan selama itu Aidan memilih tinggal di apartemen atau di rumah peninggalan kakek dan neneknya. Kekecewaannya pada sang mama membuat Aidan malas untuk kembali ketempat itu, apalagi disana banyak kenangan yang akan mengingatkannya dengan sang papa. Jangan lupa jika Aidan adalah orang pertama yang menemukan papanya tidak bernyawa di ruang kerjanya. Sebab itu, dibutuhkan kekuatan mental untuk kembali melangkahakan kakinya

kesana, terlebih ia juga harus siap bertemu dengan mamanya yang selalu ia hindari semenjak papanya tiada.

Dalam perjalanan, mobil Aidan mogok. Ia tidak mengerti mengapa mesin mobilnya tiba-tiba berhenti menyala padahal sebelumnya hal itu tidak pernah terjadi. Sang sopir yang membawanya menyarankan untuk menghubungi taksi online, tapi Aidan menolak dengan alasan rumah orang tuanya sudah dekat.

Berjalan kaki, Aidan mengelakan kakinya langkah demi langkah menuju rumah semasa kecilnya itu. Jantungnya berdebar kencang, tapi Aidan sudah membulatkan tekadnya

untuk datang kesana. Ia harus berbicara dengan mamanya.

Saat melihat kedatangannya, pelayan yang membukannya pintu langsung terkejut.

"Tuan Eden...."

"Dimana Mama?" tanya Aidan seraya melangkahakan kakinya memasuki rumah.

"Nyonya...." Si pelayan terlihat panik, tapi gerak matanya yang tanpa sadar tertuju ke kamar orang tuanya, seketika memberi Aidan jawaban untuk pergi kamar itu.

Tibalah Aidan di depan pintu kamar itu, niatnya untuk mengetuk ia batalkan begitu mendengar mamanya berbicara dengan seseorang di dalam sana. Aidan yang penasaran langsung membukanya, dan disanalah Aidan menemukan mamanya tengah berbicara dengan Om-nya. Yang membuatnya tak habis pikir adalah apa yang sedang keduanya lakukan du balik pintu kamar yang tertutup? Saat melihat mamanya sedang merapihkan dasi adik tiri dari papanya itu, seketika pertanyaan Aidan pun terjawab. Jadi kekasih gelap sang mama yang sebenarnya adalah omnya sendiri, bukan papa Indira sebagai mana yang ia pikir selama ini. Jemari Aidan reflek mengepal.

"Orangku masih belum berhasil menemukan Indira. Beberapa hari ini dia tidak terlihat di kantornya," ucap Prakoso.

"Aku takut Pras, aku takut jika kita melakukan sesuatu kepada Indy, hal itu akan melukai Eden."

Mereka sedang membahas Indira. Memangnya apa yang tengah mereka rencanakan terhadap istrinya? Apakah mereka akan menyakiti Indira? Tidak, Aidan tidak akan membiarkan itu terjadi. Siapapun tidak boleh menyentuh istri tercintanya itu. Dia sudah akan menerobos masuk, tapi ucapan mereka berikutnya membuat langkah Aidan kembali terpaku.

"Eden tidak boleh bersama Indy, hal itu akan membahayakan posisi kita, Sayang. Selama ini kita selalu berhasil mengintimidasi Rendy melalui istri dan anaknya, jika Indy bersama Eden, hal itu akan merugikan kita. Kita tidak mungkin bisa mengancam Rendy lagi seperti yang kita lakukan selama ini. Dan coba pikirkan bagaimana jika nanti Rendy akan membuka kebenarannya kepada Eden. Apa kamu tidak takut jika nanti Eden tahu jika akulah pembunuh papanya yang sebenarnya?"

"Aku tahu, tapi sejujurnya aku merasa bersalah padanya, Pras. Gara-gara kita, mereka yang tidak tahu apa-apa harus menanggung akibatnya.

Dan gara-gara masalah ini, Indy bahkan sampai keguguran waktu itu." Nada bicara laras terdengar sedih, bagaimanapun juga anak yang di kandung Indira adalah darah dagingnya juga. Saat mengetahui peristiwa itu, Laras bahkan berniat mendatangi Indira ke rumah sakit, tapi Prakoso melarang, sehingga Laras pun akhirnya mematuhi. Cinta butanya kepada pria itu mengalahkan segalanya, jangankan Indira yang bukan siapa-siapa, suami dan anaknya saja tega ia khianati. Terburuk adalah ia tega membiarkan Handoko meregang nyawa di tangan Prakoso saat suaminya itu mengetahui perselingkuhan mereka tepat satu hari

sebelum Aidan dan Indira melangsungkan pernikahan. Bagi Laras tak ada yang lebih penting dari Prakoso, pria yang ia cintai bahkan sebelum ia menikahi Handoko.

Dua fakta itu menghantam Aidan tanpa ampun. Rasanya seperti sebuah bom meledak di dadanya. Ia bahkan tidak tahu mana yang jauh lebih mengejutkan, soal pembunuh sang papa yang sebenarnya atau soal Indira yang keguguran?

Aidan memejam sembari bertanya-tanya, apakah anak yang Indira kandung saat itu adalah anaknya? Jika benar, pantas saja jika sekarang Indira begitu tak sudi mengandung anaknya lagi. Tentu

peristiwa itu sangat menyakitkan untuknya. Memikirkan itu dada Aidan terasa sakit.

"Eden...."

Panggilan dengan nada kaget itu menyentak renungan Aidan. Aidan mengangkat pandangannya ke kedua sosok paruh baya yang tengah menatapnya dengan penuh keterkejutan.

"Eden, ka – kamu sejak kapan ada disana?" tanya Laras seraya menghampiri putranya dengan langkah ragu.

Aidan membuang napasnya kasar.
"Cukup untuk mendengarkan semua kebusukan kalian."

"Nak, kau salah paham...."

"Bagian mana yang Mama sebut salah paham, hmm? Tentang Mama dan Om Pras yang berselingkuh di belakang papa? Atau tentang Om Pras yang ternyata adalah pembunuh papa?" Aidan menatap tajam wajah mama dan omnya bergantian, kemarahan menghiasi setiap inchi wajahnya.

"Eden, mama bisa jelaskan soal itu...." Laras mendekat, hendak menyentuh putranya yang masih bergeming di ambang pintu kamar.

Aidan menggeleng. "Tidak ada yang harus mama jelaskan lagi, aku sudah mendengar semuanya."

"Eden, tapi kamu harus mendengarkan penjelasan kami." Prakoso ikut menimpali, ia juga bergerak maju seperti Laras yang menghampiri Aidan.

Aidan mendengkus. "Simpan saja penjelasanmu di pengadilan. Aku tidak butuh." Ia membalik badan, hendak meninggalkan tempat itu sesegera mungkin. Amarah dan penyesalan menjadi satu. Mengapa dulu ia semudah itu mempercayai ucapan mereka? Kesedihannya saat kehilangan sang papa dan

perselingkuhan antara mamanya dengan Rendy yang Omnya ungkapkan membuat Aidan gelap mata kala itu, sehingga ia langsung percaya saja ketika bukti-bukti palsu di sodorkan padanya.

"Tunggu Eden." Prakoso menahan lengan Aidan, namun dengan cepat Aidan mengentaknya.

Saat berikutnya pukulan Aidan melayang ke wajah pria paruh baya itu. "Kau akan menebus perbuatanmu. Aku pastikan kau akan membusuk selamanya di penjara." Tatapan Aidan beralih ke mamanya yang langsung menyentuh Prakoso yang terjatuh di lantai.

"Menjijikkan! Kenapa aku harus terlahir dari wanita sepertimu?" andai Laras bukanlah ibu kandungnya, mungkin Aidan sudah melakukan hal yang sama terhadapnya. Tapi ia menahan amarahnya, terlepas dari kesalahan yang mamanya lakukan, wanita itu tetaplah mamanya—orang yang telah melahirkannya kedunia.

Saat amarah yang ia rasakan sudah tak terbendung, Aidan segera beranjak meninggalkan keduanya. Pemandangan Laras yang nampak begitu menghawatirkan Prakoso membuat Aidan merasa muak berada disana lebih lama. Ia takut hilang kendali terhadap keduanya.

Di apartemen, Indira masih menunggu kepulangan Aidan. Pria itu belum juga kembali sejak pergi usai mereka bertengkar tadi pagi. Apakah Aidan marah padanya? Tapi bukankah pertengkaran itu bukan yang pertama kalinya bagi mereka. Dan biasanya Aidan akan kembali bersikap biasa lagi padanya begitu ia pulang nanti. Mungkin sebaiknya Indira menunggu saja, Aidan pasti akan pulang. Mana mungkin pria itu mau melewatkan sehari tanpa menyentuhnya.

Loh kok?

Indira mulai kepedean. Ia langsung menggelengkan kepalanya,

mengusir sesegera mungkin pemikiran gilanya itu. Akhirnya malam itu, Indira memutuskan untuk menunggu Aidan hingga ia ketiduran. Ia terbangun keesokan harinya dan mendapati dirinya masih berada di atas sofa. Hal itu membuatnya tersadar jika semalam Aidan tidak pulang, karena dirinya pasti sudah di pindahkan ke kamar jika pria itu pulang. Indira menghela napas dengan kecewa. Ia lalu berjalan menuju kamar, entah mengapa ia masih berharap akan menemukan Aidan disana. Tapi begitu kenyataan yang ia temukan tak sesuai harapan, Indira kembali merasa kecewa.

Pukul delapan kurang lima belas menit, Indira sudah berada di kantornya. Ia memutuskan untuk kembali bekerja setelah beberapa hari ijin karena sakit. Meski kondisinya belum pulih benar, tapi Indira memilih berangkat ke kantor sebab jenuh berada di apartemen sepanjang hari. Karena seelah apapun pekerjaannya di kantor, berada di tempat itu selama delapan jam dapat membuat Indira sejenak melupakan masalahnya. Namun sesungguhnya, ada sebuah harapan lain yang menempati hatinya saat ini. Ia berharap dapat melihat Aidan disana. Sayangnya Indira harus kembali kecewa saat tak juga melihat Aidan hingga waktunya pulang.

Tak di pungkiri, kebersamaan mereka dalam beberapa hari ini membuat Indira terbiasa pada kehadiran pria itu di dekatnya. Jadi ketika sehari saja ia tidak melihat pria itu, ia merasa kehilangan.

Sial, bagai mengulang kisah lama, Aidan kembali membuatnya ketergantungan lagi.

'Kamu dimana, Eden?'



Neayoz

Part 18

Hari itu setelah mengunjungi mamanya, Indira pun buru-buru pulang ke apartemen. Berharap Aidan sudah menunggunya disana. Ia bahkan sampai menolak ajakan Juna yang menawarinya tumpangan lantaran takut diketahui oleh Aidan dan kembali memancing amarah pria itu lagi seperti malam itu.

Tapi begitu ia tiba di apartemen pada pukul tujuh malam, ruangan kosong menyambutnya disana. Indira menahan dirinya untuk menghubungi ponsel pria itu. Sejak mereka menikah,

biasanya Aidan yang selalu menghubunginya lebih dulu. Sebab Indira sudah berjanji, ia tidak mau lagi merendahkan harga dirinya dengan menghubungi duluan pria itu seperti di masa lalu mereka.

Akhirnya malam itu Indira memutuskan begadang untuk menunggu kepulangan Aidan. Menit berganti jam, Indira terus berharap Aidan akan segera pulang. Tapi hingga malam berganti pagi, Aidan tidak juga kembali. Sia-sia Indira tidak tidur semalaman hanya untuk menunggu kepulangan pria itu yang mungkin saja sedang menghabiskan malamnya dengan wanita lain. Memikirkan itu hati Indira terasa

sesak. Ia sadar bahwa jikapun hal itu benar, ia tidak berhak untuk cemburu. Tapi mengapa sulit sekali rasanya mengendalikan perasaan?

Paginya Indira berangkat ke kantor sebagaimana biasanya. Masih dengan harapan yang sama – berharap ia akan bertemu dengan Aidan disana. Sungguh, Indira perlu melihat pria itu. Ia hanya ingin memastikan Aidan dalam keadaan baik. Dan jika ada kesempatan, ia juga ingin bertanya dimana pria itu tidur dua hari ini? Sekalipun jawaban yang ia dapat akan melukainya nanti, setidaknya bisa menyadarkannya bahwa posisinya belum berubah di hati pria itu.

Saat sedang mengantri absen disanalah Indira melihat Aidan. Pria itu muncul dengan penampilannya yang biasa—rapih, berwibawa dan tentu saja memukau semua mata. Para karyawan segera menyapanya penuh hormat, sementara Aidan hanya membalas singkat sekenanya.

Haruskah Indira juga ikut menyapanya, agar pria itu menoleh kearahnya?

Indira langsung menepis pemikirannya itu. Tidak mungkin ia melakukan itu, sebab hal itu akan membuat Aidan besar kepala dengan berpikir Indira sudah kembali tunduk pada pesonanya. Tapi apa yang harus

Indira lakukan supaya Aidan melihat kearahnya? Sungguh, ada banyak pertanyaan yang ingin Indira lontarkan pada pria itu.

Ya Tuhan, mengapa ingin berbicara dengan suami sendiri saja rasanya sulit?

Indira menatap Aidan yang sudah memasuki lift dengan muram. Hilang sudah kesempatannya untuk berbicara dengan pria itu. Lagipula, mana mungkin dapat menahan pria itu dan mengatakan ia ingin bicara di hadapan banyak mata karyawan? Apa nanti yang akan di pikirkan oleh rekan-rekannya jika melihat seorang karyawan biasa seperti dirinya dengan lancang mengajak bosnya bicara?

Ingatkan Indira bahwa tidak ada yang tahu soal pernikahan mereka. Jadi dimata semua rekannya Indira hanyalah karyawan Aidan seperti yang hal lainnya.

Saat pintu lift akan menutup Indira bersitap dengan Aidan yang sudah membalik tubuhnya. Pria itu tertegun sejenak sebelum memalingkan pandangannya dari Indira. Seketika Indira pun menjadi sedih lantaran Aidan yang bersikap dingin padanya, seolah tak ingin status mereka diketahui oleh yang lain.

'Tidak apa-apa Indy, yang penting dia baik-baik saja. Seharusnya itu sudah cukup untukmu.'

Malamnya Indira kembali menunggu Aidan pulang. Mungkin saja, setelah dua hari Aidan berlibur dengan teman kencannya, pria itu memutuskan pulang ke apartemen mereka malam ini dan siapa tahu Aidan ingin menghabiskan malam bersama dirinya. Bukankah sebagai tawanan, sekalipun merasa marah dirinya tidak berhak memprotes dan harus tetap melayani pria itu?

Waktu sudah menunjukkan pukul tiga dini hari, namun Indira masih setia menunggu kepulangan pria sekaligus suaminya itu. Kemudian saat menyadari Aidan tidak pulang lagi,

Indira pun tak kuasa membendung air matanya.

Untuk apa Aidan mengajaknya tinggal di apartemennya yang luas jika ia dibiarkan sendirian dan kesepian? Apakah sebaiknya Indira kembali saja ke kostannya? Setidaknya rasa kesepiannya tidak begitu terasa di ruangan kamar yang sempit.

Paginya saat di kantor, Indira kembali bertemu dengan Aidan di depan lift dan pria itu kembali bersikap tak acuh kepadanya. Sikap menunjukkan seolah tidak pulang ke apartemen dalam tiga hari ini bukanlah masalah berarti baginya.

Seakan-akan menjelaskan pada Indira tidak penting untuknya.

Tidak tahukah Aidan, sesungguhnya Indira sangat membutuhkan penjelasan darinya?

Setelah pergulatan bathin, Indira pun nekad menemui Aidan di ruangnya. Ia mengatakan pada sekertaris Aidan bahwa ia ingin berbicara dengan Aidan. Tentu saja hal itu membuat sang sekertaris heran, apalagi ini kali pertamanya ada seorang karyawan biasa yang berani meminta bertemu dengan bos tanpa ada janji temu lebih dulu. Tapi bersikap profesional, sekertaris itu pun mulai menginterkom bosnya setelah

melemparkan tatapan menilainya pada Indira.

"Hallo Pak, maaf mengganggu. Disini ada seorang karyawan yang bernama In-di-ra...." Ucap sekretaris itu sembari membaca *Id card* yang menggantung di leher Indira. "Dia mengatakan ingin menemui Anda," tambahnya dengan nada lembut yang dibuat-buat.

"Oh begitu, baik Pak nanti akan saya sampaikan." Si sekretaris tersenyum senang, meletakkan kembali gagang teleponnya lalu menatap Indira dengan sorot mata merendahkan. "Pak Aidan bilang, dia

sedang sibuk dan tidak ingin diganggu oleh siapapun."

Indira merenung sejenak, tapi kemudian sebuah ide gila muncul dikepalanya. Tak menunggu lama, Indira langsung melangkah cepat meninggalkan meja sekertaris, tapi alih-alih menuju lift Indira malah mengelakan kakinya ke pintu ruangan Aidan.

"Eh, kamu mau ngapain?" tanya si sekertaris yang langsung bangun dari kursinya, ia buru-buru mendekati Indira yang dengan berani membuka pintu ruangan bosnya tanpa ijin.

Indira tidak meladeni pertanyaan sekertaris, matanya terlalu fokus pada

keberadaan Aidan di dalam sana yang nampak terkejut melihat kemunculannya.

"Maaf Pak, saya sudah melarangnya tapi perempuan ini langsung menerobos masuk ke ruangan Anda," keluh sang sekretaris.

Aidan mengangguk pelan. "Tinggalkan kami," titahnya dengan menatap dingin Indira.

"T—tapi Pak...."

"Tinggalkan kami." Ucapan ulang Aidan langsung membuat sekretari itu tidak berkutik.

"Baik pak." Usai melemparkan tatapan kesalnya kepada Indira, wanita dengan dandanan yang cukup menor itu langsung pergi dan menutup pintu ruangan Aidan.

Sepeninggal sekertaris, Indira dan Aidan hanya saling menatap satu sama lain. Indira bahkan tidak bergerak seinci pun dari posisi awalnya memasuki ruangan itu.

"Oke katakan, ada perlu apa kamu kemari?" tanya Aidan yang memilih mengamati berkas di atas mejanya.

'Kemana kamu tiga malam ini? Mengapa kamu tidak pulang?'

Sesungguhnya kalimat itu adalah yang ingin Indira tanyakan ketika memutuskan mendatangi Aidan ke ruangnya, tapi entah mengapa yang tercetus dari mulutnya malah lain.

"Aku ingin kembali ke kost-anku," ucap Indira dengan jemari yang mengepal.

Aidan nampak tertegun, Indira mengetahuinya dari tubuh pria itu yang menegang. Ia yakin sebentar lagi Aidan pasti akan meledak marah seperti biasanya. Indira tersenyum tipis.

"Kenapa? Apa kamu tidak menyukai apartemen itu?" tanya

Aidan dengan nada datar, ia mulai sibuk membubuhkan tanda tangannya pada kertas-kertas di meja.

'Tentu saja aku suka, disana ada kamu yang membuatku tidak lagi kesepian.'

"Tidak, aku lebih suka tinggal di kostan dari pada disana," jawab Indira tegas.

"Tapi tempat itu tidak aman, kau lebih baik tinggal di apartemen."

'Untuk apa aku tinggal disana, jika kau saja jarang pulang?'

"Bagaimana jika aku memaksa?"
tantang Indira.

Aidan mengangkat wajahnya, menatap Indira dengan datar. "Apakah tinggal disana membuatmu senang?"

Indira memaksakan tawanya. "Masih bertanya, tentu saja aku senang. Tinggal dimanapun asalkan itu tidak bersamamu, aku merasa bahagia."

Aidan mengangguk pelan, lalu kembali menunduk ke tumpukan berkas. "Oke."

Oke?

Indira mengernyit. "Maksud kamu?"

"Kamu bilang, kamu ingin tinggal disana? Aku tidak melarang, kamu boleh tinggal dimanapun yang kamu sukai. Karena mulai sekarang, hidupmu adalah milikmu sendiri dan aku tidak akan memaksakan keinginanku lagi padamu."

Apa tadi katanya? Indira tercenung. Sungguhkah pria yang ada di hadapannya itu adalah Aidan? Apa mungkin telinga Indira saja yang salah?

"*Really?* Aku tidak salah dengarkan?" Indira terkekeh getir.

"Tidak Indy, kamu tidak salah dengar." Aidan menatap kembali Indira. "Aku sudah memutuskan

untuk membebaskanmu, jadi aku tidak berhak melarangmu ataupun memaksakan kehendakku lagi."

"Membebaskan?" Indira mengerjap. "Apakah itu artinya kamu...."

"Aku melepasmu, Indy." Pukas Aidan. "Aku harap kamu berbahagia mulai sekarang." Seperti tanpa beban, Aidan mengatakan itu.

Indira membeku, kata-kata Aidan layaknya tinju yang menghantam keras hatinya. "Ke — kenapa...."

Kernyitan halus terbentuk di dahi Aidan. "Kamu mengatakan ingin hidup bahagia, ketika aku

mengabulkannya, kamu malah tanya kenapa." Ia tersenyum tipis.

"T—tapi kamu bilang kamu ingin membuatku menderita.... Bukankah aneh tiba-tiba kamu mengatakan seperti itu...." Indira tersekat, saat suaranya mulai bergetar Indira memilih tidak melanjutkan ucapannya.

Aidan berdekham sebelum berdiri, berjalan menuju jendela kaca yang tinggi dan memunggungi Indira. "Kenapa aneh, semua orang bisa berubah, bahkan kau juga."

Indira menatap Aidan sedih, hatinya teriris mendengar ucapan pria itu. "Ya, *people change*. Tapi kenapa itu

tidak berlaku untukmu? Karena baik dulu maupun sekarang, kamu selalu mempermainkan perasaanku." Ia mengerjap, meneteskan air mata ke pipinya. Ia lalu menarik lepas cincin nikah di jarinya, berjalan menuju meja Aidan dan meletakkan benda mungil itu disana. "Cincinmu aku kembalikan. Semoga setelah memberiku kebebasan, kamu segera menemukan wanita yang dapat membuatmu bahagia."

Usai mengatakan itu, Indira mengusap kasar air mata lalu mengelakan kakinya menuju keluar. Berharap pria itu akan mengatakan sesuatu yang akan menahan kepergiannya. Ya Tuhan, Indira bahkan berharap Aidan akan

menahannya dengan cara yang kasar. Tapi hingga ia berhasil keluar, Aidan tetap pada posisinya. Terlihat tak peduli pada kepergiannya yang mungkin akan menjadi akhir dari hubungan mereka. Sehingga Indira yang menyadari hal itu langsung di cengkeram kesedihan yang mendalam. Ia berusaha menguatkan langkahnya, bahkan ketika sang sekertaris mencemoohnya lewat tatapan, Indira tetap menegakkan kepalanya. Tapi begitu tak ada mata yang melihat, di dalam lift Indira pun tak kuasa menahan air matanya.



Part 19

"Akhirnya kamu datang juga."

Ketika tengah berjalan di rumah sakit, Indira yang sedang melamun terkejut saat tahu-tahu Juna sudah menghadang di depannya.

"Juna...."

"Kamu kenapa sekarang hobi banget matiin ponsel sih?" tuntutan pria itu dengan wajah kesalnya.

Tadi ponsel Indira mati, ia lupa mengecharge-nya semalam lantaran terlalu sibuk menunggu kepulangan

Aidan. Tapi bukannya menjelaskan alasannya, Indira lebih tertarik menanyakan hal lain. "Ada apa memangnya? A—apakah sesuatu terjadi lagi pada mama?" tanya Indira tanpa sadar menahan napas.

"Bukan. Justru ini kabar gembira." Juna tersenyum. "Ayo ikut aku." Pria berseragam dokter itu tanpa sungkan menggenggam tangan Indira untuk dihela mengikutinya.

Tiba di depan jendela kamar mamanya, mereka berhenti. Keduanya lalu menoleh bersamaan ke bagian dalam ruangan, tepatnya ke sosok Wina yang tengah duduk bersandar diatas ranjangnya. Keberadaan sosok lain yang duduk di kursi kecil

disebelah ranjang itu mengejutkan Indira.

Itu ... itu papanya!

Indira tidak mungkin salah mengenalinya. Meski dari belakang sosok itu terlihat begitu kurus—tak seperti papanya dimasa lalu—tapi Indira yakin pria yang tengah berusaha membujuk mamanya untuk makan itu adalah papanya. Tapi bagaimana bisa papanya itu berada disini, bukankah beliau seharusnya masih ada di penjara?

Netra Indira seketika terasa panas. Ini ... ini pasti hanya khayalan Indira.

"Papamu sudah dibebaskan Indy."

Penjelasan Juna membuat Indira mengerjapkan matanya dengan terkejut.

"Beliau meneleponku tadi pagi, memberitahu soal kebebasannya dan juga menanyakan keberadaan kalian." Pria itu menambahi, sengaja memelankan suaranya agar tidak terdengar sampai kedalam sana.

Indira masih belum mendapatkan suaranya, hari ini ia begitu banyak mendapatkan kejutan. Setelah Aidan mencampakkannya, lalu kemunculan sang papa, rasanya wajar jika ia merasa apa yang terjadi padanya dihari ini adalah mimpi.

"Maaf aku tidak pernah mengatakan jika selama ini aku diam-diam selalu mengunjungi papamu." Juna sadar sikapnya terlalu jauh dengan mencampuri urusan Indira. Jika pun sekarang Indira marah padanya, ia memakluminya. Tetapi Juna melakukan itu karena merasa kasihan kepada papa Indira, yang seperti terbuang--tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya selama berada dipenjara. Satu-satunya anak yang beliau miliki membencinya sehingga tidak sudi menemuinya.

"Kenapa kamu jadi seperti ini, Sayang?"

Indira mendengar papanya berbicara pada mamanya.

"Sesungguhnya, aku tidak pernah mengkhianati cinta kita. Semua itu hanya fitnah. Bagaimana mungkin aku menduakan cintamu, sedangkan seluruh hatiku saja sudah kuserahkan padamu."

"Kamu tahu, selama satu tahun kalian tidak menemuiku di penjara. Aku khawatir sesuatu yang buruk telah menimpa kalian. Tapi ketika dokter itu memberitahuku soal kalian, aku sedikit tenang. Setidaknya mereka menepati janjinya untuk tidak menyentuh kalian."

"Mereka?" Indira menatap Juna dengan berkaca-kaca.

Juna menatap Indira sedih. "Papamu hanya korban fitnah selama ini. Beliau bukan pembunuh dan tidak juga berselingkuh. Semua itu hanya fitnah agar pembunuh sebenarnya bisa lolos."

"Si—siapa orangnya? Siapa yang telah tega melakukan itu kepada kami?" Indira mengawasi kedua orang tuanya dengan penuh rasa bersalah.

"Mereka adalah Pak Prakoso dan juga Ibu Laras. Pak Prakoso sengaja mengkambinghitamkan papamu sebagai pembunuh agar

perselingkuhan dirinya dengan Ibu Laras tidak diketahui."

Mendengar itu, tatapan Indira kian mengabur oleh air mata yang menggenangi pelupuk mata. Bagaimana mungkin dulu ia mempercayai kebohongan itu? Sungguh betapa kejamnya ia sebagai seorang anak yang lebih percaya kepada omongan mereka dibanding papa kandungnya sendiri. Indira bahkan masih bisa mengingat saat sang papa memintanya untuk percaya namun ia yang sudah terlanjur kecewa malah mengatakan yang tidak-tidak.

Indira mengernyit, dadanya langsung di sengat penyesalan tajam begitu mengingat ucapan

menyakitkannya di hari itu dan juga kebenciannya pada sang papa tiga tahun ini. Pasti hal itu sangat menyakitkan untuk papanya.

Tanpa membuang waktu, detik berikutnya Indira langsung menghambur kedalam ruang perawatan mamanya.

"Indy...." Rendy tersekat saat melihat kedatangan putrinya, tubuhnya langsung membeku begitu Indira memeluknya.

"Pa, maafin Indy.... Seharusnya Indy percaya dengan yang papa katakan. Bukannya ikut menyalahkan papa seperti halnya mereka." Indira

langsung menumpahkan tangisnya di dada Rendy.

Rendy tersenyum haru, lalu membalas pelukan anaknya itu. "Kamu tidak salah, Sayang. Papa mengerti perasaanmu, kejadian itu pasti sangat berat untuk kamu lalui. Sebab itu papa tidak pernah menyalahkan sikapmu selama ini."

Mendengar ucapan papanya yang begitu penuh pemakluman, hati Indira kian sesak. Tak bisa berkata-kata, Indira mengetatkan pelukannya. Papanya benar, kejadian itu memang sangat berat bagi Indira. Bertubi-tubi masalah mendatangnya kala itu. Dari mulai papanya yang dituduh sebagai pembunuh, pernikahannya yang

gagal, kabar perselingkuhan sang papa dengan mama Aidan yang ternyata hoaks, mamanya yang masuk rumah sakit, hingga yang paling fatal adalah saat ia harus mengalami keguguran. Indira menyalahkan papanya atas semua hal itu, kekecewaannya pada sang papa membuatnya enggan untuk mengunjungi beliau di penjara.

"Bagaimana?"

Indira mengganggu pertanyaan Juna. Siang itu, mereka mendatangi kantor tempat Indira bekerja. Setelah tiga hari tidak menginjakkan kakinya disana, Indira memutuskan untuk mengajukan *resign* di kantor itu. Dan

Juna menawarkan untuk mengantarnya. Selama Indira menemui atasannya untuk menyerahkan surat pengunduran diri, Juna menunggu di lobi.

Juna berdecak. "Jadi bertambah dong jumlah pengangguran di kota ini?"

Indira melirik sembari menahan senyum. "Doain aja supaya aku segera dapat pekerjaan baru, biar aku dan keluarga nggak terus ngerepotin kamu."

"Apaan sih selalu ngomong begitu? Pokoknya kalo aku dengar kamu ngomong begitu sekali lagi,

awas ya." Pria itu tanpa canggung mengacak rambut Indira.

"Emang benar kok aku selalu ngerepotin kamu, apalagi dengan sekarang aku, papa dan mama tinggal dirumahmu."

"Itukan karena mama kamu pasien aku. Lagipula dari pada rumah itu kosong lebih baik ditempatin oleh kalian." Maksud Juna adalah rumah peninggalan mendiang orang tuanya yang sengaja dikosongkan beberapa tahun ini, sebab Juna memilih tinggal di apartemen.

Indira tersenyum haru, sehingga sulit berkata-kata.

Juna menghela napas. "Yaelah, kok pake acara nangis sih. Nanti aku dikira ngapa-ngapain kamu lagi."

Indira terkekeh seraya mengusap sudut matanya yang berair. "Sorry, aku hanya merasa terharu."

Juna tertegun, lalu jemarinya reflek terulur mengusap mata Indira. "Selagi aku bisa, aku dengan senang hati akan selalu membantumu," gumamnya sebelum mengulas senyum.

Tiba-tiba....

"Selamat siang Pak."

Sapaan demi sapaan di sekeliling mereka, membuat Indira yang masih

membeku oleh kata-kata dan juga sikap Juna seketika mengalihkan tatapannya. Tak jauh dari mereka, ia melihat Aidan berjalan memasuki lobi. Sejenak Indira merasa Aidan akan menghampiri mereka, pria itu sempat melemparkan tatapan dinginnya kepada mereka. Tapi begitu tiba di tempat dirinya dan Juna berdiri, Aidan malah melewatinya begitu saja.

Indira menatap punggung pria itu dengan getir. Sekarang ia tahu mengapa Aidan melepaskannya. Pria itu pasti menyesali perbuatannya setelah fakta yang sebenarnya soal kematian papanya terungkap. Tapi bukankah Aidan seharusnya meminta maaf?

Bisa jadi Aidan terlalu gengsi untuk melakukannya. Setidaknya dengan Aidan mau menarik tuntutananya itu jauh lebih baik, mengingat bisa saja pria itu tetap memenjarakan papa Indira lantaran tak ingin menanggung malu.

"Apa kamu sedang memikirkan Aidan?" tanya Juna saat kedua sedang dalam perjalanan pulang. Aidan adalah teman satu angkatan Juna saat di kampus, meski tidak satu jurusan tapi Juna mengenal Aidan yang kala itu sangat populer di kampus mereka.

"Eh, nggak kok."

"Jangan mengelak, matamu tidak bisa berbohong Indy." Juna tersenyum getir.

"Aku hanya sedang berpikir bagaimana bisa dulu aku jatuh cinta padanya." Indira menghembuskan napasnya.

"Memangnya sekarang tidak?"

"Tentu saja tidak. Mana mungkin aku tetap mempertahankan rasa cintaku pada pria mengerikan seperti ini. Gara-gara dia, papaku dipenjara. Dan masih banyak kesalahannya yang tidak bisa aku sebutkan padamu."

"Tapi menurutku, seperti Aidan juga korban dalam kasus kalian. Coba bayangkan, bagaimana perasaannya saat kehilangan papanya waktu itu, terlebih mamanya menjadi penyebab papanya terbunuh. Jadi menurutku wajar jika saat itu ia membenci kalian yang dianggap sebagai penghancur kebahagiaan keluarganya."

Yang Juna katakan memang benar, Indira pun sebenarnya dapat memakluminya. Tapi sikap cuek Aidan membuat Indira kesal sekaligus terluka. Apa susahnya untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya selama ini? Apakah pria itu pikir dengan memberi kebebasan kepada dirinya dan sang papa maka dapat

menghapus kesalahannya dan masalah pun selesai?

Sungguh, Indira tidak habis pikir dengan Aidan. Tapi mungkin dirinya memang tidaklah penting bagi pria itu. Jadi ketika alasan untuk hidup bersama dengannya sudah tak lagi ada, Aidan tanpa segan untuk langsung melepaskannya.

"Tidakkah kamu ingin berbicara dengannya?" tanya Juna. "Ku pikir, sebaiknya kalian memang harus bicara."

"Sudah tidak ada lagi yang perlu kami bicarakan. Pernikahan kami juga sudah berakhir." Indira menunduk muram.

"Kenapa kalian senang menyiksa diri sendiri?" Juna menoleh lalu tersenyum pahit. "Jika dengan bersama membuat kalian bahagia, mengapa mau saja dipisahkan oleh ego?"

"Ini tidak hanya soal ego, Jun. karena ada begitu banyak luka yang ditinggalkannya disini," jawab Indira tegas, seraya menyentuh dadanya.

"Apa aku bisa menghapus luka itu?" Dengan pandangan lurus, Juna bertanya. "Ataukah hanya dia yang bisa melakukannya?"

Indira terdiam.

"Jun...."

"Sayangnya tidak ada satu pun pria yang dapat menghapus jejak luka di hatimu selain dia." Juna tersenyum pahit. "Kamu tahu kenapa?"

Indira masih menunduk dan bungkam.

"Karena kamu mengunci pintu hatimu rapat-rapat untuk pria lain."

"Itu...."

"Kamu tidak ingin jejaknya terhapus oleh yang lain, karena jauh di lubuk hatimu ... kamu masih mengharapkannya kembali." Juna tak menjeda ucapannya.

"Cukup Jun! Cukup! Aku mohon hentikan...." Indira berkaca-kaca.

"Tolong, jangan buatku membenci diriku lebih banyak lagi. Aku ... aku juga tidak ingin seperti ini." Indira menatap Juna penuh penderitaan, kata-kata Juna seperti tamparan baginya. Ketika air matanya mengalir, pria itu langsung menyekanya dengan lembut.

Padahal Juna begitu baik, tapi mengapa ia tidak juga bisa mencintai pria itu? Mengapa sulit sekali menghapus sosok Aidan dari hatinya?



Part 20

Indira termangu di depan pintu apartemen Aidan. Sejak beberapa menit yang lalu ia sudah berdiri diam disana. Ragu-ragu untuk memasukinya. Tujuan ia datang ke tempat itu adalah untuk mengambil barang-barangnya yang masih berada di apartemen itu. Setelah perpisahannya dengan Aidan sebulan yang lalu, Indira baru berani menginjakkan kakinya lagi ketempat itu. Itu pun karena ia membutuhkan baju-bajunya mengingat kini dirinya sudah mendapatkan pekerjaan baru.

Memang Juna sudah membelikan beberapa potong pakaian untuknya, tapi itu tidak cukup. Sebab itu Indira memutuskan untuk mengambil baju miliknya yang ia tinggalkan di apartemen Aidan.

Indira merasa lega saat mendapati password masuk ke apartemen masih belum dirubah oleh Aidan. Tapi menyadari hal itu, hati Indira seketika berdesir dengan getir. Hubungannya dan Aidan sudah berakhir, lalu untuk apa pria itu masih saja memakai password yang sama?

Indira menarik napasnya dalam-dalam, lalu mulai melangkah masuk. Berusaha fokus pada tujuan awalnya mendatangi tempat itu, tanpa mau

terbebani lagi dengan memikirkan soal Aidan. Lagipula sekarang sudah malam, Indira yang baru pulang lembur sudah sangat lelah dan mengantuk. Ia terpaksa datang malam lantaran siangnya ia harus kembali bekerja. Ia tidak takut akan bertemu Aidan di apartemen itu mengingat kemarin ia mendapat informasi dari security tentang Aidan yang sudah lama tidak pernah pulang ke apartemen.

Memasuki apartemen, rasa sesak seketika mencengkeram dada Indira. Di sofa itu, dirinya pernah di perkosa dengan brutal oleh Aidan. Seharusnya ia membenci kenangan itu, tapi anehnya Indira justru merindukan

saat-saat itu—saat Aidan mengklaim dirinya sebagai milik pria itu. Masuk ke kamar, ingatan akan pria itu lebih tajam lagi menusuk-nusuk hatinya. Diranjang yang kini kosong itu mereka pernah berbagi cairan yang sama, bahkan kali terakhir berada disana ia tertidur dalam pelukan Aidan. Hal yang dulu tidak pernah pria itu lakukan dimasa lalu mereka.

Indira menekan perasaannya, berusaha menghapus kenangan apapun tentang pria itu dari benaknya. Tak ingin berlama-lama, Indira segera menarik koper miliknya, namun diwaktu yang sama ia mendengar pintu apartemen dibuka. Itu pasti Aidan, karena selain mereka dan

pelayan yang sudah pulang, tidak ada orang lain lagi yang mengetahui password masuknya. Indira seketika menegang. Ia buru-buru menyembunyikan dirinya di sela lemari.

Brakk....

Suara pintu kamar yang dibuka keras menyentak Indira, tapi ia berusaha tidak bersuara.

"Indy.... Indy...."

Keras Aidan memanggil namanya, membuat Indira memelototkan matanya. Apakah pria itu mengetahui kedatangannya?

Aidan menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. "Indy, kenapa nasib kita harus seperti ini, Sayang? Aku harus bagaimana sekarang?" Sembari memejam, pria itu terkekeh pahit. "Kau pasti sudah membenciku kan sekarang? Sungguh rasanya sangat menyakitkan harus melepasmu demi membuatmu bahagia, tapi hatiku sendiri kesakitan." Pria itu lalu menepuk-nepuk keras dadanya sebelum kemudian kekehan pahitnya terdengar kembali.

Celotehan Aidan membuat Indira membeku. Sebuah pemikiran muncul di kepala, Aidan mabuk. Indira memberanikan diri untuk mengintip. Dan benar saja penampilan Aidan

yang luar biasa kacau seketika membenarkan tebakannya. Luka lebam yang terdapat di wajahnya membuat Indira terkejut hingga tanpa sadar kakinya terhela menuju ranjang.

Astaga, di lihat dari dekat kondisi Aidan tampak jauh lebih mengenaskan. Yang Indira tahu, Aidan tidak pernah terlibat perkelahian dengan siapapun, lantas dari mana luka ini di dapat?

"Aidan, apa yang terjadi dengan wajahmu?" Indira duduk di tepi ranjang dan dengan reflek menyentuh wajah pria itu.

Aidan yang semula memejam sontak membuka matanya. Netranya berkaca-kaca saat mendapati Indira ada disana.

"Indy, kamu kah itu?" Ia menggenggam jemari Indira yang tengah menyentuh lebam di wajahnya.

Indira tersenyum. "Katakan, siapa yang telah melakukan ini padamu?"

Aidan tidak menjawab, ia hanya terus menatap wajah Indira. Malam ini, Aidan mengunjungi sebuah bar untuk minum namun karena mabuk berat membuatnya tak sadar memeluk seorang wanita yang di anggapnya sebagai Indira sehingga pacar dari wanita itu menghajarnya. Meski

melakukan perlawanan namun kondisi mabuk membuat pukulannya lebih banyak meleset, berakhir dengan dirinya yang banyak mendapat pukulan hingga babak belur.

"Aku pasti sedang berkhayal lagi bukan? Kau ... kau tidak mungkin berada disini." Aidan memejam, menempelkan telapak tangan Indira ke sisi wajahnya sambil di genggam dengan erat. "Kau ... kau kan sangat membenciku, gara-gara mamaku keluargamu harus mengalami semua nasib sial itu, lalu kau juga kau harus kehilangan calon anak kita karena kesalahanku."

"Eden...." Indira terkejut mendapati Aidan sudah mengetahui soal kegugurannya waktu itu.

"Walaupun sekarang kamu tidak nyata, tapi aku ingin meminta maaf karena besok pasti aku kehilangan keberanian lagi untuk berbicara denganmu." Aidan mendengkus. "Aku menyesal Indy, seharusnya saat itu aku tidak pergi begitu saja, seandainya waktu itu aku mau mendengarmu bicara, mungkin ... kita tidak akan kehilangan anak kita. Tapi karena keegoisanku atas kehilangan papa, kamu jadi harus menanggung penderitaan ini sendirian. Pantas saja jika sekarang kamu begitu membenciku."

"Tapi ada hal yang aku ingin kamu tahu Indy, aku mencintaimu. Kamu benar, aku tidak pernah berubah ... sejak dulu bahkan hingga detik ini aku selalu mencintaimu. Bahkan aku tidak pernah berhasil menghapus namamu dari hatiku. Tapi kini aku menyerah, Indy. Karena sama seperti tiga tahun lalu, kini Tuhan kembali menempatkanku dalam posisi dimana aku harus rela melepaskanmu."

Telapak tangan Indira terasa hangat, ia melihat Aidan meneteskan air matanya. Cairan itu mengenai tangan Indira yang menempel diwajahnya. Mendapati itu hati Indira seperti di remas kencang. Hingga

tanpa sadar ia pun menjatuhkan air matanya.

Sekarang ia tahu mengapa Aidan tidak pernah berusaha meminta maaf padanya dan juga keluarga. Pasti tidak mudah ketika sudah melakukan hal buruk kepada orang yang selama ini dianggap bersalah ternyata justru dugaannyalah yang salah. Aidan sebenarnya merasa bersalah pada mereka, hanya saja ia terlalu malu untuk mengakuinya.

Dan benar apa yang dikatakan Juna waktu itu. Aidan sebenarnya juga korban seperti halnya Indira dan keluarganya. Bahkan mungkin Aidan jauh lebih menderita dari apa yang ia lihat sekarang.

Suara dengkuran halus menyentak pelan Indira. Ia lalu mengusap air mata di wajah pria itu sebelum kemudian mulai melepaskan sepatunya satu persatu. Mengambil es batu, Indira mulai mengompres lebam-lebam di wajah Aidan. Saat akan bangun untuk menaruh kembali wadah es batu ke dapur, tiba-tiba Aidan menarik lengannya sehingga ia terjatuh tepat disebelah pria itu yang berbaring. Indira berusaha bangun, tapi lengan Aidan lebih dulu melingkari pinggangnya. Indira kesal, mengapa dalam kondisi tidur sekalipun tenaga Aidan masih terlalu kuat sehingga tak mudah baginya untuk melepaskan diri.

"Jangan pergi, tetaplah disini temani aku dalam mimpi...."

Bisikan Aidan menghentikan usaha Indira untuk meloloskan diri. Detik berikutnya, entah karena rasa nyaman entah karena sudah mengantuk Indira akhirnya terlelap di pelukan pria itu.

Esoknya, Indira terbangun masih di dalam pelukan Aidan. Perlahan, ia mengangkat lengan pria itu yang masih melingkari pinggangnya. Saat berhasil meloloskan diri, Indira buru-buru keluar dari kamar. Menunda niatannya untuk mengambil pakaian.

Ia sudah mencapai pintu keluar, ketika bel apartemen berbunyi.

Siapa yang bertamu pagi-pagi seperti ini? Jam dinding saja masih di angka pukul enam pagi.

Indira yang sempat tertegun seketika panik begitu mendengar suara derit ranjang di dalam kamar.

Astaga, apakah Aidan sudah bangun? Bagaimana ini?

Tanpa pikir panjang, Indira segera menyembunyikan dirinya kembali di belakang buffet.

Sementara itu, Aidan terbangun dan merasakan pening di kepalanya.

Ia kecewa saat mendapati yang semalam hanyalah mimpi. Tapi mengapa mimpi itu terasa begitu nyata? Ia bahkan masih bisa menghirup aroma wanita itu disini? Ah, mungkin ini karena sprei yang belum diganti sejak percintaan terakhir mereka.

Bel apartemen berbunyi lagi, dengan menahan pening dikepala Aidan mengelakan kakinya untuk membuka pintu. Ia terkejut saat mendapati sang mama di luar sana.

"Eden...."

"Untuk apa Mama kesini?" semprot Aidan tanpa basa-basi, tatapannya dingin dan menusuk.

"Mama ingin bicara, Nak," ucap Laras dengan air mata mengenang di kedua pelupuknya.

"Tidak ada lagi yang perlu di bicarakan. Lebih baik mama pergi saja dari sini." Aidan sudah akan menutup pintu ketika sang mama menyentuh kakinya.

"Nak, Mama mohon jangan seperti ini. Maafin Om kamu, Nak. Pras tidak sengaja membunuh papamu. Saat itu semuanya terjadi begitu cepat, papamu yang memergoki perselingkuhan kami, dia hendak menembak Pras, dan Pras berusaha merebut pistol itu tapi tidak sengaja

pergulatan itu malah membuat papamu tertembak."

Aidan mendengkus, merasa terluka mendapati sang mama begitu mencemaskan selingkuhannya itu dibanding menanyakan wajahnya yang babak belum. Seingatnya dulu sang mama bahkan tidak pernah sekalipun memohon padanya untuk membebaskan Rendy. Aidan merasa miris, tentu saja meski Rendy tidak bersalah mamanya tidak mungkin memohon untuk kebebasan pria itu. Lain halnya saat Prakoso yang di penjara, mamanya itu rela melakukan apapun untuk membuat pria yang dicintainya itu keluar dari penjara.

"Apapun itu alasan kalian, dia tetap harus mendapatkan balasannya."

"Tapi Nak ini hanya kecelakaan...."

"Hanya kecelakaan Mama bilang? Perselingkuhan bukan kecelakaan Ma, tapi kesalahan yang dengan sengaja kalian lakukan!" raung Aidan keras. "Mama tahu gara-gara kesalahan kalian, aku tidak hanya kehilangan papa, tapi juga figur seorang mama yang sejak kecil selalu aku hormati."

"Mama mengerti perasaanmu, Nak. Kamu pasti sangat marah dan kecewa, tapi mama tidak bisa membohongi perasaan mama. Sejak dulu yang mama cintai adalah Pras,

tapi mama terpaksa menikahi papamu karena orang tua kami yang menjodohkan."

Aidan tersenyum getir. Lalu dengan kasar menarik lengan Laras untuk berdiri. "Andai saja mama jujur sejak awal, papa pasti mau melepaskan mama untuk adik kesayangannya itu. Tapi apa yang kalian lakukan di belakang kami sangat tidak bermoral, kalian tidak hanya menyakiti papa tapi juga menyakiti kami semua. Dan yang terburuk kalian malah melempar kesalahan kalian pada orang lain. Om Rendy bahkan harus mendekam di penjara karena ulah kalian, dan karena kalian juga aku telah membuat Indira

keguguran. Tidakkah semua kejadian itu membuat mama merasa bersalah kepada kami?"

"Mama tahu, Nak. Mama tahu," isak wanita paruh baya itu.

"Jika mama tahu, seharusnya mama tidak memohon padaku untuk melepaskannya?" Aidan meraung lagi, emosinya meledak begitu saja. "Coba bayangkan bagaimana perasaan Tante Wina yang mengira suaminya telah mengkhianatnya dengan temannya sendiri? Mentalnya bahkan sampai terganggu dan itu karena Mama. Tidakkah sedikit saja mama merasa iba pada kondisinya saat ini? Dan Indra ... aku memperlakukannya

seperti pelacur Ma. Aku melampiaskan dendamku padanya." Aidan memelankan suaranya. "Sedikit saja Ma, sedikit saja mama tolong pahami perasaanku." Air mata mengalir diwajahnya tapi Aidan tidak berusaha menghapusnya. "Sakit Ma.... aku bahkan berpikir untuk mati saat tahu Mama dan Om membohongiku."

Tanpa sadar air mata Indira menetes saat mendengarkan, mengetahui betapa menderitanya pria itu membuat hati Indira ikut merasa sakit.

Sedangkan di tempatnya Wina terisak-isak. Detik berikutnya, Aidan melepaskannya.

"Sekarang pergilah, dan jangan pernah muncul di hadapanku lagi." Pintu sudah hampir menutup, ketika Aidan mendengar suara tembakkan di luar sana.

Dengan terkejut, ia membukanya lagi. Pemandangan sang mama yang tergeletak di lantai dengan kepala berceceran darah membuat Aidan syok luar biasa. Seketika ia langsung bersimpuh di hadapan wanita itu yang kini sudah tidak bernyawa. Sembari memangku tubuh sang mama, jeritan penuh kesakitan yang sangat keras menggelegar tak lama kemudian.

Indira yang berdiri di belakang Aidan sejak mendengar suara

tembakan, tanpa segan menyentuh bahu pria itu. Saat Aidan menoleh, pria itu terlihat begitu hancur, sehingga Indira dengan reflek memeluknya.

Jenazah Laras di kebumikan sore harinya. Indira dan kedua orang tuanya hadir di pemakaman wanita itu. Rendy bahkan membantu menguburkannya keliang lahat.

Sepanjang cara pemakaman Aidan tidak sekalipun berbicara, ia hanya mengangguk sekedarnya pada tamu yang melayat. Pria itu bahkan tidak juga beranjak dari makam mamanya

meski satu persatu orang sudah pergi meninggalkannya.

"Dekatilah dia. Dia pasti sangat membutuhkan kamu disisinya," ucap Rendy dengan pelan kepada Indira. Saat ini mereka ada di seberang Aidan.

Indira mengangguk, memutari makam untuk menghampiri Aidan yang berdiri termenung menatap makam mamanya.

"Aidan, hari sudah mulai gelap. Sebaiknya kita pulang."

"Kalian saja yang pulang. Aku masih mau disini."

"Nak, nanti kamu sakit," timpal Rendy.

"Papa benar, apalagi kamu belum makan sejak pagi."

Aidan tersenyum pahit. "Peduli apa kamu?"

"Nak, kenapa kamu bicara seperti itu? Tentu saja Indy peduli, kami semua peduli padamu. Kami khawatir nanti kamu akan jatuh sakit."

Aidan menggeleng. "Aku masih ingin disini. Lagipula percuma, pulang juga nggak ada siapapun di rumah." Kekehan getir lolos dari mulutnya. Meski ia terbiasa hidup sendiri tiga tahun ini, tapi kesadaran bahwa ia

sudah tidak memiliki orang tua membuat Aidan benar-benar merasa kesepian.

"Kalau begitu ikutlah dengan kami, meski rumah kontrakan kami tidak besar tapi cukup untuk kita berempat." Kini mereka sudah tidak tinggal dirumah Juna, Indira memakai gaji pertamanya untuk membayar sewa rumah--yang untungnya boleh dibayar bulanan dengan nilai sewa yang cukup murah.

Aidan termangu, matanya seketika terasa panas mendengar ajakan tulus Rendy. "Mengapa Om masih saja baik kepadaku? Aku sudah berbuat jahat kepada kalian."

"Karena aku tahu kamu juga menderita selama ini. Apalagi kamu adalah anak sahabatku. Sejak dulu aku sudah menganggapmu sebagai anak sendiri."

Aidan membalas tatapan Rendy yang tengah tersenyum tulus padanya. Rasa sesak seketika memenuhi dada Aidan.

"Kemarilah Nak, aku rindu memelukmu seperti dulu."

Aidan tersenyum seraya berkacak-kaca saat melihat pria paruh baya itu merentangkan tangannya. Sedetik kemudian ia memutari makam hanya untuk memeluk pria itu.

Di tempatnya, Indira menatap kedua pria itu dengan mata memanas. Ia sungguh terharu mendapati betapa besarnya jiwa sang papa dalam memaafkan kesalahan seseorang. Ia reflek menoleh ke wajah mamanya yang meneteskan air mata. Meski belum sembuh benar, tapi kini mamanya sudah mulai merespon ketika diajak bicara. Semua itu berkat ketelatenan papanya dalam merawat sang mama. Sekali lagi Juna benar, kondisi mamanya akan berangsur pulih dengan kehadiran papanya.

Indira sedang mengajak mamanya bicara di kamar, kali ini sang mama

mereseponnya dengan menggenggam tangannya. Indira terharu, ia langsung memeluk mamanya itu. Ia memberitahukan hal itu kepada papanya yang baru saja muncul di ruangan itu.

"Benarkah?"

Indira mengangguk.

"Yasudah nanti papa coba ajak mamamu bicara lagi. Kamu siapin makan dulu sana untuk Eden."

Indira terdiam. Sejak pulang dari pemakaman, memang hanya papanya yang menemani Aidan. Sementara ia memilih menemani mamanya di dalam kamar.

"Kenapa?" tanya Rendy saat melihat Indira bergeming.

"Nggak apa-apa, Pa."

"Papa mengerti perasaan kamu. Tapi Nak, tidak ada salahnya untuk memaafkan kesalahannya, karena selain kita Eden tidak punya siapa-siapa lagi."

Indira merenung sebelum mengangguki ucapan papanya. Ia kemudian menghelaan kakinya keluar.

Beberapa saat kemudian, Indira yang sedang membawa makanan mengetuk pintu kamarnya yang kini di tempati Aidan.

"Masuk."

Setelah mendengar jawaban Aidan, Indira melangkah masuk. Tetapi Aidan yang mengetahui kedatangannya segera memalingkan wajah.

"Ini dimakan dulu," kata Indira seraya mengulurkan piring makanan kepada pria itu.

"Taruh saja disitu, aku belum lapar," sahut Aidan.

"Tapi seharian ini kamu belum makan apapun, Aidan. Nanti kamu bisa sakit."

"Memangnya kenapa kalau aku sakit? Bukan kamu yang merasakan ini kan?"

Indira menarik panjang napasnya. "Tapi jika kamu sampai sakit, papa pasti akan khawatir."

"Tapi tidak denganmu?"

Mereka saling bersitatap tajam, sebelum Aidan berpaling kembali. "Aku lupa, kamu kan membenciku. Sekalipun aku sakit, mana mungkin kamu mengkhawatirkanku."

Indira terdiam sejenak, menatap Aidan dengan sedih. "Aku tidak ingin kamu sakit, Eden. Karena itu makanlah dan jaga kesehatanmu."

Setelah mengatakan itu Indira pun beranjak, tinggallah Aidan yang membeku mendengar kata-kata yang wanita itu lontarkan.

Malam itu Indira terpaksa tidur di kursi rotan panjang. Mengingat rumah itu hanya memiliki dua kamar sedang kamarnya kini di tempati oleh Aidan, Indira yang mengalah tidur di kursi. Sebenarnya Rendy sudah memintanya untuk tidur di kamar menemani mamanya, biar ia yang tidur di kursi itu. Tapi Indira menolak lantaran tak ingin membuat sakit pinggang papanya semakin memburuk.

Indira baru akan memejamkan matanya, ketika Aidan mengangkat tubuhnya dari kursi. "Eden...."

"Kenapa kamu tidur disini?" tanya Aidan sembari menggendong Indira menuju kamar.

Indira membeku di dalam gendongan pria itu. Saat Aidan menurunkannya di ranjang, Indira pun langsung mendudukkan dirinya. "Supaya kamu bisa istirahat di kamar ini."

"Tapi ini kan kamarmu, biar aku saja yang tidur di luar." Aidan hendak beranjak ketika Indira menahan lengannya.

"Eden...."

Mendengar panggilan itu telah kembali, Aidan seketika menyesak. Tapi ia menahan dirinya untuk tidak berbalik.

"Jangan sedih lagi. Kamu masih memiliki kami disini."

Netra Aidan memanass, namun ia berusaha tidak menangis. "Kenapa kalian begitu baik mau menerimaku disini? Setelah apa yang telah aku dan keluargaku lakukan, mengapa kamu masih bisa mengatakan hal seperti itu kepadaku?" Masih memunggungi Indira, Aidan menghela panjang napasnya. "Ini nggak adil Indy.

Sungguh ... sikap kalian membuatku merasa buruk."

Indira berjalan kehadapan Aidan. "Karena aku tahu kamu juga korban seperti kami. Karena aku tahu kamu juga kesakitan selama ini."

"Indy...." Aidan tersekat, kata-kata Indira sukses mencengkeram dadanya.

Indira menggeleng. "Jangan katakan apa-apa lagi. Kamu sudah banyak bicara kemarin malam."

Aidan tertegun, seketika ia tersadar bahwa apa yang ia alami kemarin malam bukanlah mimpi. Indira memang ada disana

bersamanya, wanita itu juga yang sudah merawat luka-lukanya kemarin.

"Kamu memaafkanku?" tanyanya setelah beberapa saat terdiam.

"Tidak ada yang perlu di maafkan, Eden. Aku tahu kau pun tidak menginginkan hal ini terjadi." Indira tersenyum.

Aidan menunduk, senyuman getir membingkai wajahnya. Lalu Indira menyentuh kepalanya.

"Orang bilang dengan mengusap kepala anak yatim seperti ini maka pahala kita akan berlimpah. Satu helai rambut yang kita usap akan

meningkatkan derajat kita sebanyak satu derajat di surga."

Aidan mendongak, menatap terharu Indira yang masih mengusap-usap kepalanya.

"Rambutmu sangat lebat, kira-kira berapa derajat Tuhan mengangkat derajatku di Surga nanti?"

Bukannya menjawab, Aidan malah memeluk Indira. "Terimakasih, maafmu memberiku alasan untuk tetap hidup."

Indira meninju bahu Aidan. "Awas kalau sampai kamu berpikir untuk mati, aku tidak akan pernah memaafkanmu."

Aidan tersenyum, lalu makin mengetatkan pelukannya.

"Kamu adalah oksigenku Indira. Asalkan kamu ada di dekatku, aku tidak ingin apa-apa lagi dari Tuhan selain diberi umur yang panjang."

__THE END__